



**Tari**


**Balanse**

**Madam**

pada Masyarakat Nias Padang  
Sebuah Perspektif Etnologi

**Indrayuda**

PENERBIT UNP PRESS PADANG

 **UNP PRESS**

**Tari  
Balanse  
Madam**

**pada Masyarakat Nias Padang  
Sebuah Perspektif Etnologi**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SAKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tar  
Bal  
Mo  
pada M  
Sebuah

Indra



Penerbi  
Univers  
Padang

ONESIA

# Tari Balanse Madam

pada Masyarakat Nias Padang  
Sebuah Perspektif Etnologi

Indrayuda, S. Pd., M. Pd.



Penerbit  
Universitas Negeri Padang Press  
Padang Sumatera Barat Indonesia

## **Indrayuda**

Tari Balanse Madam pada Masyarakat Nias Padang  
Sebuah Perspektif Etnologi  
/Indrayuda  
editor, tim editor UNP Press  
Penerbit UNP Press, Padang 2008  
1 (satu) jilid; 14,8 x 21 cm (A5)  
149 hal.

*Tari Balanse Madam*

ISBN :

1. Tari 2. Nias Padang 3. Etnologi

1. UNP Press

## **TARI BALANSE MADAM PADA MASYARAKAT NIAS PADANG: Sebuah Perspektif Etnologi**

*Hak Cipta pada penulis dilindungi oleh undang-undang*

*Hak penerbitan pada Penerbit UNP Press*

Penyusun

Editor

Layout

Desain Sampul

Indrayuda. S. Pd. M. Pd.

Tim dosen

UNP Press, InDesign 2

Book Antique 11, pt

Nasbahry Couto

Dengan  
didorong oleh  
serta dukungan  
ini dapat juga  
dan dengan h  
Buku  
sebagai staf p  
seorang dose  
kemampuan  
buku ini.  
Buku  
bantuan dari  
saya menguc  
terlibat deng  
Akhir  
bahwa buku  
kritik dan s  
datang.

## Kata Pengantar

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, dan didorong oleh kerja keras dan bimbingan dari berbagai pihak serta dukungan dari rekan-rekan seprofesi dan keluarga, buku ini dapat juga terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan, dan dengan hasil yang diinginkan.

Buku ini merupakan suatu sumbangsih pikiran saya sebagai staf pengajar pada Universitas Negeri Padang. Sebagai seorang dosen, saya berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan ilmiah melalui berbagai karya, salah satunya buku ini.

Buku ini tidak mungkin terselesaikan begitu saja, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dengan penulisan buku ini.

Akhir kata, tak gading yang tak retak. Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Saya mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa datang.

Padang, Maret 2007  
Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

## **BAB I Sejarah Tari Balanse Madam**

- A. Asal-Usul Tari Balanse Madam ..... 1
- B. Pertumbuhan Tari Balanse Madam Abad Ke-16..... 12
- C. Masyarakat Pendukung Tari Balanse Madam..... 18

## **BAB II Wilayah Penyebaran Tari Balanse Madam dan Masyarakat Nias di Padang**

- A. Daerah Penyebaran Tari Balanse Madam dan Pemukiman Masyarakat Nias di Padang..... 26
- B. Sejarah Datangnya Orang Nias ke Kota Padang..... 34
- C. Unsur Kebudayaan Nias di Padang..... 40

## **Bab III. Keberadaan Tari Balanse Madam**

- A. Kedudukan Tari Balanse Madam dalam Masyarakat Nias di Kota Padang..... 67
- B. Kegunaan Tari Balanse Madam bagi Masyarakat Nias Padang ..... 73
- C. Fungsi Tari Balanse Madam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias ..... 78

## **BAB IV Tari Balanse Madam Sebagai Identitas Kultural**

- A. Tari Balanse Madam sebagai Fokus Budaya ..... 86
- B. Tari Balanse Madam sebagai Identitas Kultural..... 90

**BAB V Makna Simbolis Tari Balanse Madam**

A. Makna Simbolis Status dan Tata Cara Pertunjukan	97
B. Makna Simbolis Komander dan Disain Lantai.....	105
C. Makna Simbolis Penyajian Tari Balanse Madam pada Upacara Adat dan Pesta Perkawinan .....	109

**BAB VI Perkembangan Tari Balanse Madam Pada Era  
Globalisasi**

A. Pertumbuhan Pada Pemilik Tradisi Balanse Madam.....	117
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Komunitas dan Institusi lain .....	122

Daftar Pustaka.....	139
Indeks.....	144



# BAB I

## Sejarah Tari

### *Balanse Madam*

#### A. Asal-Usul Tari Balanse Madam

**T**ari *Balanse Madam* sebuah tari tradisional yang terdapat di Seberang Palinggam Kota Padang, yang menjadi milik dan warisan budaya masyarakat Suku Nias Kota Padang. Tari *Balanse Madam* merupakan sebuah kesenian tari yang berupa peninggalan budaya lama yang telah ditransmisikan secara turun temurun dalam masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam.

Sejarah keberadaan Tari *Balanse Madam* tidak terlepas dari kehadiran bangsa Portugis di pantai barat pulau Sumatera pada abad ke enam belas. Pada masa tersebut, bangsa Portugis datang dengan misi perdagangan ke pantai bagian barat pulau Sumatera.

Kedatangan bangsa Portugis ke Kota Padang telah membawa dampak terhadap tumbuhnya kesenian di Padang waktu itu, di antaranya tari *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*. Nosafriman (1998:2) menjelaskan seabad sebelum tanggal 7 Agustus tahun 1669, Padang hanya berupa perkampungan tradisional yang terletak di pinggiran pantai Sumatera bagian barat, yang kalah ramai dibanding Tiku dan Pariaman. Kampung ini baru mulai ramai sejak orang-orang Portugis dan

## 2 Sejarah Tari Balanse Madam

Aceh berdatangan untuk berdagang ke Kota Padang pada masa itu.

Menilik kehadiran bangsa Portugis ke Padang sebagai pedagang, bersamaan itu berdatangan pulalah penduduk imigran dari pulau Nias untuk bekerja sebagai buruh atau pembantu di pelabuhan bagi bangsa Portugis. Orang Nias dibawa oleh para pedagang Cina yang datang ke Sumatera Barat dari pulau Nias pada awal abad ke-16. Mereka ditempatkan di berbagai daerah antara lain di Padang (terutama di daerah Muara), di daerah Pariaman, Pasar Usang dan sebagian lain di daerah Muara Sakai Pesisir Selatan. Dari jumlah keseluruhan orang Nias yang datang ke pantai barat Sumatera tersebut, lebih banyak ditempatkan di Kota Padang (Nosafirman, 1998: 22).

Dengan dipekerjakannya orang-orang Nias yang berada di Padang oleh Portugis, terjadilah relasi sosial budaya antara kedua suku bangsa tersebut, yang menularkan suatu bentuk kesenian yakni tari *Balanse Madam*. Awal lahirnya Tari *Balanse Madam* adalah akibat seringnya terjadi kontak (hubungan) sosial antara bangsa Portugis sebagai majikan dengan orang Nias sebagai bawahan atau pekerja.

Setiap pesta yang dilakukan oleh bangsa Portugis baik di kapal ataupun di daratan selalu diperkenalkan tarian yang berbentuk tari pergaulan seperti dansa kepada orang-orang Nias. Bangsa Portugis bukan saja menyebarkan pengaruhnya sebagai pedagang tetapi juga dalam hal kesenian. Baik tari ataupun musik selalu mereka sebarkan atau tularkan pengaruhnya di Kota Padang. Yang terdekat pada waktu itu dengan komunitas Portugis adalah orang-orang Nias yang bekerja sebagai pembantu, baik pada keluarga Portugis maupun dalam kelancaran usaha perdagangannya dan sebagai buruh.

Fenomena yang terjadi pada waktu itu adalah seringnya orang Nias menyaksikan pertunjukan kesenian baik tari maupun musik yang disajikan oleh bangsa

Portugis. Lama kelamaan orang Nias mulai mempelajari dan mengembangkannya melalui suatu proses adaptasi dan adopsi dengan proses transformasi imajiner.

Melalui transformasi imajiner, para seniman atau masyarakat Nias yang memiliki kemampuan rasa estetis dan jiwa seni, mulai mengembangkan pola-pola gerak tari pergaulan yang dilakukan oleh bangsa Portugis tersebut. Pola-pola gerak tersebut, seperti pola gerak tari *Dansa*. Kemampuan mentransformasi dan mengadaptasi dari pola-pola *Dansa* ke dalam bentuk tari baru tidaklah begitu sulit bagi masyarakat Nias. Hal ini disebabkan tarian yang bersifat sosial dan dalam disain yang seperti berpasang-pasangan dalam disain lantai yang melingkar.

Proses adaptasi dan transformasi imajiner ini disebabkan adanya rangsangan kinestetis, yang dirasakan oleh masyarakat Nias. Secara realitas, bangsa Portugis tidak mengajarkan tarian *dansa* kepada masyarakat Nias, atau orang Nias secara individu. Akan tetapi, mereka hanya memberikan suatu pembelajaran dengan jalan memberikan suatu kesempatan kepada masyarakat Nias untuk dapat menyaksikan peristiwa pesta *dansa* dalam ruang lingkup komunitas bangsa Portugis tersebut.

Fenomena inilah yang berkembang diantara kedua suku bangsa tersebut. Relasi-relasi sosial seperti ini, lama kelamaan menjadi suatu peniruan oleh masyarakat Nias. Pola-pola sosial atau pergaulan bangsa Portugis yang sering menggelar pesta *Dansa*, secara budaya tidak bersebaran dengan kepercayaan dan budaya masyarakat Nias pada masa itu.

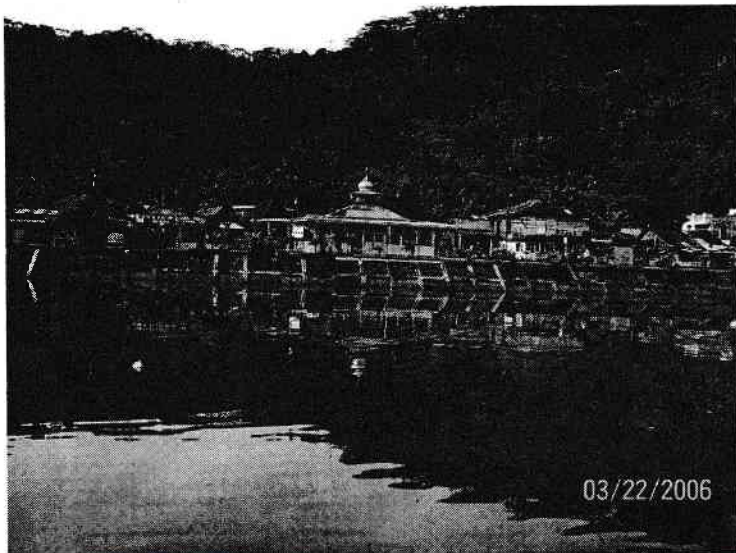
Kebiasaan-kebiasan bangsa Portugis tersebut menjadi obsesi pula bagi masyarakat Nias yang bermigrasi ke Kota Padang. Bagaimanapun mereka perlu suatu ajang untuk menjalin relasi antar-mereka agar silaturahmi di antara mereka sebagai pendatang (perantau) di Kota Padang, dapat terjalin dalam ikatan yang kuat, agar rasa senasib sepenanggungan

#### 4 Sejarah Tari Balanse Madam

sebagai orang perantauan dapat dirasakan secara bersama-sama.

Atas dasar kreativitas, lahirlah tari *Balanse Madam* yang merupakan adaptasi dari tarian *Dansa* bangsa Portugis. Pola-pola gerak yang dikreasikan tidak sama sekali berakar pada gerak *Dansa*, akan tetapi yang disadur adalah pola-pola gerak tari dan disain lantai serta suasana dan fungsi dari tarian *dansa* tersebut.

Konsep gerak berakar sepenuhnya pada dasar gerak tari tradisi yang dibawa dari kampung halaman orang Nias, seperti *Maena* dan *Hiwo*. Kemudian dikombinasikan dengan gerakan tarian Melayu. Bersamaan pada masa itu, tarian Melayu juga sedang berkembang di tengah bangsawan perkotaan atau Bandar di pulau Sumatera.



Gambar 1. Daerah Seberang Palinggam

Semenjak itu, mulailah tari *Balanse Madam* diperkenalkan dari satu komunitas suku ke suku yang lain, atau dari marga yang satu ke marga yang lain dalam setiap peristiwa adat dan pertemuan antar warga Nias keturunan di Kota Padang. Tarian pertama yang disajikan belum begitu sempurna karena lebih bersifat spontan. Masalah ini disebabkan karena setiap suku atau marga memiliki keinginan dan gaya masing-masing dalam menari. Sudah barang tentu antara marga *Gulo* dengan *Zebua* kurang bersesuaian dalam gaya menarikan. Ketidaksamaan dalam gaya menari ini menjadi sorotan dan perbincangan dalam rapat antar Marga dan suku masyarakat Nias se Kota Padang.

Melalui musyawarah antar marga dalam masyarakat Nias yang ada di Padang pada pertengahan abad ke-16, disusun kembali struktur tari *Balanse Madam* dan segala tata cara menarikannya begitujuga tentang syarat-syarat yang diperlukan dalam menyajikan tari *Balanse Madam*. Kesepakatan melahirkan suatu keputusan bahwa tari *Balanse Madam* diakui sebagai sebuah tari tradisional masyarakat Nias yang telah menetap di Kota Padang, dan kemudian pada gilirannya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan turun-temurun dalam lingkup masyarakat Nias. Secara tidak langsung juga menjadi fokus budaya bagi masyarakat Nias. Awal pertumbuhan dan penyebaran tari *Balanse Madam* bermula di daerah Seberang Palinggam dan Kampung Nias. Daerah ini merupakan padang ilalang dan daerah perbukitan, selain itu daerah ini terletak di pinggir sungai, sehingga memudahkan untuk transportasi bagi orang-orang Nias masa itu. Daerah Seberang Palinggam merupakan kawasan mayoritas suku Nias di Kota Padang. Di sinilah daerah asal pendaratan masyarakat Nias di Kota Padang dari kepulauan Nias. Hal ini dimungkinkan karena daerah Seberang Palinggam merupakan kawasan yang berada dalam wilayah perdagangan di pinggiran sungai Batang Arau.

Sebagai sebuah tari tradisi, tari *Balanse Madam* sangat

dekat dengan komunitasnya. Kata *Balanse* yang berarti harmonis dan *Madam* diambil dari istilah dalam tari *Balanse* yang berarti nyonya. Ia merupakan milik dari komunitas suku Nias yang berada di Seberang Palinggam. Tari *Balanse Madam* adalah salah satu contoh dari manifestasi perilaku masyarakat suku Nias Kota Padang. Kehadiran dan kelangsungan tari *Balanse Madam* menjadi tanggung jawab masyarakatnya. Karena itu tarian ini merupakan sebuah warisan tradisi yang harus dipelihara oleh masyarakat Nias Padang.

Selanjutnya Syarif menjelaskan (1990:8), tari tradisional dapat diartikan sebagai: (1) Kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan sebuah tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam artian adat istiadat, (2) tari tradisional dapat diarahkan sebagai sebuah kesenian yang memiliki norma (etika) dan nilai-nilai yang merefleksikan corak kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari tradisional juga selalu terikat akan falsafah maupun norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya, seperti halnya dengan tari *Balanse Madam* yang merupakan jenis tari tradisional masyarakat suku Nias yang telah lama mendiami Kota Padang tepatnya di daerah Seberang Palinggam.

Sebagai tari tradisi ia akan selalu merujuk pada kehendak dan konvensi-konvensi yang diinginkan oleh masyarakat pendukung tari tersebut. Keberadaannya tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, sehingga ia dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat yang melingkupinya.

Tari tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa penciptanya karena tari tradisional bukan merupakan hasil cipta dari kreativitas yang lahir oleh seorang individu. Akan tetapi, ia tercipta secara bersama dengan pemikiran kolektif dari masyarakat pendukung di mana tarian tersebut tumbuh dan berkembang (Kayam, 1981:60).

Karena tari tradisi merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi yang berbentuk kesenian dari masyarakat dalam

persembahannya baik lewat gerak, kostum dan musik, selalu menggambarkan ciri khas dari budaya masyarakat yang memiliki keberadaan tari tersebut. Tari tradisi baik dari kehendak, pemikiran (ide) maupun rasa (emosi) keseluruhannya bermuara pada perilaku masyarakat pendukungnya.

Partitur Lagu

m a r s

D = Do

The first system of the musical score consists of five staves. The top staff is the vocal line, starting with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The second and third staves are piano accompaniment, with the second staff using a grand staff (treble and bass clefs) and the third staff using a bass clef. The fourth staff is a bass line with a bass clef. The fifth staff is a bass line with a bass clef. The music is in 4/4 time and consists of three measures.

The second system of the musical score consists of five staves, continuing the composition from the first system. It maintains the same instrumentation and key signature. The music continues for three measures, ending with a double bar line.

8 Sejarah Tari Balanse Madam

The image displays a musical score for the traditional dance 'Tari Balanse Madam'. The score is organized into two systems, each containing five staves. The instruments listed on the left of each system are: Biola (Violin), Gitar (Guitar), Giring giring (Shawm), Sear Drem (Sawing), and Bass Drem (Bass). The notation includes treble clefs, a key signature of one sharp (F#), and a 2/4 time signature. The first system shows a full musical arrangement with various rhythmic patterns and melodic lines. The second system begins with a '2' above the first staff, indicating a second ending or a specific measure. The score is presented in a clear, black-and-white format with standard musical notation.

Soedarsono (1986:83) menjelaskan tari tradisi merupakan ekspresi jiwa manusia secara komunal yang dituangkan lewat gerak yang ritmis dan indah. Jiwa manusia tersebut terdiri atas aspek kehendak, akal (pikiran) dan emosi atau rasa. Bertitik tolak dari ciri tersebut Tari *Balanse Madam* dikatakan tari tradisi orang Nias di Kota Padang. Tari *Balanse*



*Madam* memiliki empat dasar gerak yaitu *sewai*, *salam*, *step* (langkah) dan lenggang. Kostum yang dipergunakan adalah kostum yang bercorak Melayu dengan tidak ditentukan jenis warnanya. Musik yang mengiringi tari *Balanse Madam* adalah jenis musik mars.

Tari tradisi seperti tari *Balanse Madam* merupakan bagian dari kehidupan komunitas suku Nias secara kolektif. Karakter dari masyarakat suku Nias dan corak kehidupannya direfleksikan lewat penyajian tari *Balanse Madam*. Bentuk penyajiannya bersifat simbolis. Geraknya sangat dinamis dengan pola lantai lingkaran sehingga terjadinya komunikasi antarsektor-sektor penari.

Tawanto Karim (2000:19 Juli) menjelaskan, tari *Balanse Madam* berbentuk tari pergaulan, dalam artian tarian yang bersifat sosial. Jumlah penarinya delapan orang yang terdiri atas empat orang wanita dan empat orang pria. Posisi penari saling berhadapan antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain, dengan kedudukan (keberadaan) penari pada posisi Utara menghadap Selatan dan posisi Timur menghadap (berhadapan) dengan posisi Barat.

Tari *Balanse Madam* dalam pertunjukannya sering ditampilkan pada berbagai acara pesta perkawinan, pengangkatan penghulu (tetua adat) dan acara adat lainnya. Musik tari *Balanse Madam* terdiri atas seperangkat perkusi seperti tambur, set drum dan simbal. Musik pengiring lainnya adalah biola, akordion dan alat tiup.

Secara keseluruhan tari *Balanse Madam* diiringi oleh orkes Musik *Gamad*. Musik *Gamad* merupakan bentuk kesenian musik yang dimiliki oleh masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang yang kehadirannya bersamaan dengan munculnya tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias.

Tari *Balanse Madam* dapat ditampilkan di waktu siang hari maupun malam hari. Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatannya. Bertitik tolak atas tempat

## 10 Sejarah Tari Balanse Madam

penyajianya, tarian ini dapat ditampilkan pada ruangan terbuka ataupun tertutup. Tari *Balanse Madam* ditarikan oleh orang-orang yang telah berkeluarga. Setiap penari harus jelas apakah ia seorang suami atau isteri. Jadi, tarian tradisional *Balanse Madam* bukanlah tarian yang ditarikan oleh semua orang. Ini aturan yang telah ditetapkan dalam rapat antarsuku atau marga pada pertengahan abad ke-16.

Setelah proses penetapan tarian *Balanse Madam* sebagai tari tradisi masyarakat Nias, yang telah diatur dengan gaya, dan tata cara yang seragam, berdasarkan itu pula masyarakat Padang yang bersuku Minangkabau melalui Sutan Padang mengakui keberadaan tarian ini sebagai tarian Padang dari komunitas Suku Nias. Mulailah masyarakat Padang era tersebut memiliki warisan baru yaitu, tari *Balanse Madam*.

Di awal pertumbuhan tari *Balanse Madam*, menurut Tawanto dan Utiah (2000: 21 Juli) tidak terjadi konflik yang berarti antara orang Nias dan Minangkabau maupun Cina dan orang Keling (keempat suku inilah pada abad ke-16 yang menjadi penduduk kota Padang). Hal ini disebabkan struktur gerak, struktur penyajian dan tata cara penyajian maupun kostum dan musik pengiring, sama sekali tidak bertentangan dengan budaya suku-suku yang ada di Kota Padang pada masa itu. Memang dulu pada awalnya sebelum menari kepala suku dan pemusik disuguhi minuman keras yang mengandung alkohol, akan tetapi setelah ditetapkan sebagai tarian adat, minuman keras diganti dengan yang tidak mengandung alkohol.

Pada awal pertumbuhannya tari *Balanse Madam* hanya ditarikan oleh suku Nias. Masyarakat di luar suku Nias tidak diperkenankan untuk menarikan, hanya boleh sebagai penonton saja. Penyebabnya masa itu kawin campur belum terjadi, atau perkawinan lintas suku belum terjadi di tengah-tengah masyarakat Nias. Karena itu pulalah tari *Balanse Madam* ini belum boleh dipelajari oleh suku lain.

Tari *Balanse Madam* bukan berasal dari Kepulauan Nias sebagai tanah leluhur, dia disebabkan oleh Diaspora suku Nias. Kalaupun dicari di tanah leluhur, tari *Balanse Madam* tidak mungkin dapat ditemukan. Tari *Balanse Madam* hanya dapat ditemukan dalam masyarakat Nias yang bermigrasi ke Kota Padang pada abad ke-16 saja. Masyarakat inilah yang menjadi pemilik sah tari *Balanse Madam*, dan mewariskannya secara turun-temurun sampai sekarang ini abad ke 20 atau era teknologi dan globalisasi.

Kitapun tidak akan menemukan tari *Balanse Madam* pada orang imigrasi Nias yang bukan keturunan orang Nias abad ke-16 dulu. Karena itu, tari *Balanse Madam* merupakan identitas dan fokus budaya bagi suku Nias keturunan abad ke-16 yang telah diakui sebagai orang Padang. Mereka juga telah memiliki tanah pusaka di seputar Gunung Padang atau Bukit Lantiak dan Mata Air.

Semula asal nama *Balanse Madam* tidak ada yang tahu dengan pasti. Yang jelas tari *Balanse Madam* memiliki perintah dalam bergerak dengan sebutan *Balanse Madam*. Sejak itu, tarian ini dipanggil masyarakat dengan tari *Balanse Madam*. Seperti sudah dijelaskan juga sebelumnya arti *Balanse* "harmonis" dan *Madam* adalah "nyonya". Ada juga kalangan masyarakat mengatakan tari *Balanse Madam* adalah tarian keharmonisan hubungan rumah tangga.

Bagian lain dari masyarakat pada masa lalu menamakan juga tarian *Balanse Madam* dengan istilah Kodril, Countril atau Quatril. Sebab itu, tidak dapat dipastikan sejak kapan dipanggil tarian ini dengan sebutan *Balanse Madam*.

Di sisi lain awal pertumbuhan tari *Balanse Madam* juga disebabkan adanya rumah-rumah bola yang didirikan oleh Belanda di daerah Muara Padang. Kehadiran rumah-rumah bola tersebut cukup berarti dalam pemunculan tari *Balanse Madam* pada awal abad ke-16, sampai pada akhir abad ke-16.

## B. Pertumbuhan Tari Balanse Madam Abad Ke-16

Setelah menjadi kesenian tradisi orang Nias di Padang, diaturlah tari *Balanse Madam* menurut adat istiadat yang berlaku dalam suku Nias di Padang. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal - hal yang tidak diinginkan karena ada beberapa hal yang tabu bagi orang Nias sendiri maupun bagi tetangga mereka (orang Minang) yang merupakan orang pribumi di Kota Padang. Ketabuan itu disebabkan oleh karena tarian *Balanse Madam* tersebut bercorak pergaulan antara pria dan wanita dalam bentuk berpasang-pasangan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Nias, tari tersebut disusun sesuai dengan adat istiadat orang Nias Kota Padang, dengan ketentuan sebagai berikut ini : Setiap penari pria dan wanita haruslah yang sudah menikah, tidak ada hubungan keluarga antara penari pria dan wanita, setiap gerakan persentuhan tangan tidak diizinkan dan harus dilapisi dengan secarik saputangan, sebelum penampilannya, penari pria dan wanita harus minta izin kepada suami atau isteri maupun kepada pemimpin adat.

Tarian *Balanse Madam* terdiri dari berbagai bentuk gerak, yaitu perpaduan antara gerak Melayu dan Minang serta gerak tari tradisional dari pulau Nias seperti tari *Maena*, *Hiwo* dan *Molaya* yang dibawa oleh orang Nias hijrah ke Kota Padang. Dalam struktur penyajiannya, tari *Balanse Madam* diawali dengan empat orang penari laki-laki yang kemudian melakukan gerak pencak. Setelah gerak pencak dilakukan kemudian mereka bergerak menjemput penari wanita. Setelah penari pria dan wanita berada di panggung (arena) yang sebelumnya telah melalui proses perizinan dari tetua adat, tahap berikutnya *komander* memerintahkan tarian segera dimulai, dan pemusikpun bersiap sedia untuk mengiringi tarian. *Komander* juga bertindak sebagai pengendali tarian sampai menentukan kapan tarian harus diselesaikan.

Dalam sajiannya tari ini ditarikan oleh delapan orang penari, yang terdiri dari empat orang penari pria dan wanita

(yang diajak oleh penari pria). Tarian berlangsung dengan arahan *komander* di luar arena yang menempati posisi dekat anggota pemusik. Setiap gerakan atau ragam gerakan penari selalu harus mengikuti komando (arahan) dari seorang *komander*, tugas penari hanya menjalankan tugas atas instruksi *Komander*.

Pola gerak yang dilakukan adalah berbentuk pola pergaulan. Terdapatnya suatu komunikasi gerak yang responsif dengan dukungan ekspresi di antara masing-masing pasangan penari dalam bentuk disain lantai yang melingkar dan empat persegi. Geraknya selalu mengandung nuansa keakraban dan pergaulan. Setiap pasangan menari dengan pasangannya, kemudian sesuai komando dari *komander* mereka dapat bertukar pasangan baik ke depan maupun ke samping. Pada dasarnya tari *Balanse Madam* berfungsi sebagai tontonan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Pada waktu-waktu tertentu tarian ini dapat disajikan dalam upacara adat, pesta perkawinan, dan berbagai pesta adat.

Kehadiran tari *Balanse Madam* pada masa lalu (abad ke-16) merupakan hal yang sangat signifikan bagi kalangan suku Nias di Seberang Palinggam. Berbagai pesta yang digelar terasa hambar dan kurang semarak tanpa kehadiran pertunjukan tari *Balanse Madam*. Daya tarik tari *Balanse Madam* sangat berarti bagi masyarakat suku Nias di Kota Padang, terutama untuk mengisi acara hiburan pada pesta perkawinan.

Bagi suku Nias di Kota Padang pada masa lalu, kehadiran Tari *Balanse Madam* pada setiap pesta perkawinan dapat memberikan suatu gambaran bahwa yang sedang punya hajat adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam material. Secara tidak langsung biaya yang dikeluarkan untuk pesta lumayan besar.

Bertitik tolak dengan konteks material, Darwis Loyang menjelaskan bahwa dalam setiap pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat suku Nias di Kota Padang selalu ditampilkan tari *Balanse Madam* bagi yang mampu dalam

melaksanakannya. Hal ini dikarenakan oleh faktor finansial yang besar. Apalagi yang punya hajat harus mendatangkan para tetua adat, kelompok pemusik (orkes *Musik Gamad*) dengan segala fasilitasnya. Belum lagi mengundang banyak kerabat dan warga kampung sekitar.

Tari *Balanse Madam* merupakan bentuk tarian yang bersifat hiburan dengan memiliki keunikan dalam personaliti, struktur penyajian, etika bergerak (menari) maupun simbol-simbol gerakan yang disajikan. Keunikan dari personaliti adalah seluruh penari baik laki-laki ataupun wanita harus berasal dari orang-orang yang sudah berkeluarga atau yang sedang menjalankan proses kehidupan rumah tangga. Dengan arti kata sedang memiliki status suami atau isteri. Tidak ada status janda atau duda maupun bujang dan gadis sebagai penari *Balanse Madam* pada masa pertumbuhan tarian ini abad ke-16.

Menilik dari sudut pandang struktur penyajian, tari *Balanse Madam* dimulai atau diawali oleh penghormatan penari laki-laki dengan gerak pencak kepada tetua adat, yang sebelumnya penari tersebut sudah minta izin kepada isteri masing-masing untuk menari. Kemudian tarian baru dapat dimulai apabila penari laki-laki meminta izin kepada tetua adat untuk mengajak penari wanita yang berstatus sebagai isteri orang lain. Seterusnya, tetua adat memerintahkan pada suami penari wanita tersebut, mengizinkan isterinya untuk menari, barulah dikatakan tari dapat dimulai. Selanjutnya penyajian tari diserahkan oleh tetua adat kepada seorang *Komander* (pemimpin atau penuntun tarian).

Dari sudut pandang etika menari (bergerak) tidak dibenarkan penari pria menyentuh tangan (telapak tangan) penari wanita secara langsung. Sebagai gantinya (untuk menghindari kontak langsung) maka penari wanita melapisi telapak tangannya dengan secarik sapu tangan. Hal ini, bertujuan menghormati eksis tensi wanita dan adat-istiadat Minangkabau yang berlandaskan agama Islam.

Sebelum terbentuknya tari *Balanse Madam*, kesenian masyarakat Nias di Kota Padang adalah unsur kesenian yang mereka bawa merantau ke Kota Padang dari tanah leluhurnya seperti *Hiwo*, *Maena* dan *Molaya*, namun tidak semua suku atau marga yang dapat menarikan atau memainkan. Kesenian yang dimiliki oleh orang Nias di Padang pada awal abad ke-16 (tatkala kedatangan pertamanya) makin lama agak menyusut dari aktivitasnya. Samapai pertengahan abad ke-16 terbentuklah kesenian *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*.

Sebelum menguraikan tari *Balanse Madam* lebih jauh, berikut ini akan dijelaskan terlebih dulu kesenian asli orang Nias yang merupakan warisan budaya mereka dari kepulauan Nias. Kesenian tersebut, terutama yang terkait dengan tari *Balanse Madam* seperti *Hiwo*, *Molaya*, *Maena* dan *Musik Gamad*.

### 1. Kesenian *Maena*

Kesenian *Maena* merupakan salah satu kesenian masyarakat Nias di Kota Padang yang berasal dari Pulau Nias. Kesenian ini merupakan kesenian tari-tarian yang diiringi oleh nyanyian yang dinyanyikan juga oleh penari. Para pemainnya terdiri atas pria dan wanita dengan gerakan yang mencerminkan kegembiraan.

Kesenian ini biasanya dimainkan pada saat pesta-pesta perkawinan. Dalam pesta perkawinan waktu dulu, ketika mempelai pria datang ke tempat mempelai wanita, kesenian ini lebih dulu dimainkan oleh rombongan mempelai pria untuk memuja-muji mempelai wanita dan keluarganya. Selanjutnya, kesenian ini juga dimainkan oleh rombongan mempelai wanita memuja-muji mempelai pria dan keluarganya. Apabila dilaksanakan pada upacara pengangkatan penghulu, syairnyapun berisi puji-pujian terhadap penghulu yang diangkat tersebut. Pada waktu dulu kesenian ini biasanya disertai dengan kesenian *Folau Hiwo* (kesenian hiburan) maupun *Mamaheu Noma* (kesenian dalam meruntuhkan rumah).

Pada saat sekarang, gerakan *Maena* ini boleh dikatakan sudah bebas dalam arti para penari boleh menciptakan gerakan tersendiri maupun syair lagunya, dan boleh dilakukan oleh kelompok pria atau wanita saja. Syair yang dinyanyikan juga tergantung pada situasi atau acara yang diikuti. Misalnya pada acara perkawinan syairnya berisi puji-pujian terhadap mempelai atau keluarganya, kalau untuk acara kerohanian maka syairnya juga berisikan tentang kerohanian dan sebagainya. Pada saat ini kesenian *Maena* ini agak jarang dilakukan.

## 2. *Folau Hiwo* (Hiburan)

Kesenian ini merupakan kesenian hiburan dan biasanya dilaksanakan pada acara-acara pernikahan. Kesenian ini dilakukan oleh beberapa orang laki-laki dengan saling berpegangan tangan namun tidak melingkar. Gerakan yang dilakukan seperti gerakan ular dan mengelilingi rumah tempat pesta dilaksanakan. Sambil bergerak, mereka juga bernyanyi membawa cerita baik tentang pernikahan maupun pujian terhadap mempelai dengan keluarganya.

Bila gerakan mereka tidak bisa memutar rumah, gerakannya cukup di halaman saja. Pada saat ini kegiatan inipun sudah jarang dilaksanakan karena di samping tidak ada yang mengajarkan, juga mereka tidak berkeinginan untuk melaksanakannya.

Kesenian *Hiwo* merupakan sumber garapan bagi tari *Balanse Madam*. Hal ini terlihat seperti pola lantai lingkaran yang ada pada tari *Balanse Madam*, gerakan berpegangan tangan, dan kedua unsur kesenian ini sama-sama ditampilkan dalam acara pernikahan (pesta perkawinan).

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal bahwa kesenian *Balanse Madam* ini merupakan kesenian yang dipengaruhi oleh kesenian bangsa Portugis yang pernah datang ke kota Padang dan dikembangkan oleh masyarakat suku Nias



pada pertengahan abad ke-16. Hingga saat ini kesenian *Balanse* hanya dapat dipertunjukkan oleh masyarakat suku Nias saja dalam konteks tradisi (warisan budaya).

Menurut Bapak Tawanto Lawolo (1999: 11 Desember) ada beberapa faktor penyebab kesenian ini dapat diterima oleh masyarakat Nias pada waktu itu, antara lain: (1) Pada saat itu orang Nias banyak yang menjadi pembantu pribadi orang-orang Portugis sehingga sering menyaksikan pertunjukan kesenian ini, (2) banyak orang Nias yang menganut agama yang dibawa oleh orang Portugis tersebut (yakni agama Kristen) sehingga hubungan keduanya semakin dekat, dan (3) gerakan tari *Balanse Madam* ini ada kemiripan dengan gerakan kesenian yang ada pada masyarakat Nias itu sendiri, yakni kesenian *Maena*, *Hiwo* dan *Molaya*, sehingga lebih mudah dalam mempelajarinya.

Dengan berbagai alasan atau penyebab di atas, akhirnya tarian *Balanse Madam* dapat diterima oleh orang Nias di Seberang Palinggam. Pada gilirannya tarian ini disuburkan dan ditumbuhkembangkan dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Untuk menguatkan keberadaannya, tarian ini pada pertengahan abad ke-16 dikokohkan sebagai tarian adat (tradisi warisan budaya) orang Nias di Seberang Palinggam.

Hampir seluruh kelompok kesatuan marga dan suku di berbagai pelosok Kota Padang dapat menarikan tari *Balanse Madam*. Mulai dari komunitas di Seberang Palinggam, komunitas Simpang Enam, Kampung Nias sekarang dan komunitas Tabing. Menyebarnya tari *Balanse Madam* ini seiring dengan penyebarannya kedudukan atau tempat tinggal orang-orang Nias yang ada di Padang.

Kehadiran tari *Balanse Madam* diperlukan ketika pertengahan abad ke-16 untuk meredam konflik antarsuku. Karena konflik antarsuku ini pada awalnya sering terjadi dikarenakan keegoisan dari setiap suku atau marga. Setiap marga atau suku selalu saja memaksakan aturan suku atau

marganya yang harus digunakan dalam pergaulan atau kehidupan sosial sehari-hari. Hal hasil sering terjadi konflik antar suku.

Menurut Siciak Gadiang-gadiang (1999: 27 November), salah satu solusi untuk meredam konflik antarsuku adalah tari *Balanse Madam* karena tarian inilah yang tidak dimiliki oleh orang Nias di Kepulauan Nias. Sebagai pemersatu diantara mereka dibentuklah unsur budaya baru, yang dapat melunturkan egoisme marga atau suku mereka. Karena Kepulauan Nias terdiri dari dua kawasan besar, yaitu Kepulauan Utara dan Selatan. Adat istiadat dan budaya diantara wilayah tersebut juga memiliki perbedaan dan persamaan. Dari sinilah muncul ego-ego tersebut, yang pada gilirannya memunculkan konflik.

Hadirnya tari *Balanse Madam* yang menjadi ikon atau simbol baru, yang dibuat secara bersama-sama, sudah barang tentu meleburkan adat dan budaya mereka dalam satu ikatan, yaitu tari *Balanse Madam*. Sejak pertengahan abad ke-16 tarian ini dengan berbagai rintangan dan persoalan antarsuku secara bersama-sama oleh masyarakat Nias digalakkan. Apalagi kehadiran tarian ini sudah mendapat persetujuan oleh Sutan Padang di Alang Laweh sebagai tari tradisi Padang dari kalangan masyarakat suku Nias.

Di sisi lain, digalakkannya tari *Balanse Madam* pada pertengahan abad ke-16 adalah untuk memunculkan identitas mereka sebagai orang Nias yang telah menjadi masyarakat Padang, karena ikrar mereka sebagian besar tidak akan kembali lagi ke tanah leluhur. Kelak sebagai pertanda mana orang Nias Padang dan orang Nias yang datang pada masa datang adalah terletak pada adat istiadat dan budayanya, yaitu salah satunya tari *Balanse Madam*.

### C. Masyarakat Pendukung Tari Balanse Madam

Secara tradisi Tari *Balanse Madam* merupakan warisan budaya orang Nias yang ada di Seberang Palinggam dan

Kota Padang umumnya. Oleh karenanya, sudah barang tentu kesenian *Balanse* tersebut lebih hidup dan memang suatu keharusan untuk hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Orang Nias warga Kota Padang tersebut adalah keturunan orang-orang Nias yang merantau dan mendirikan adat istiadat baru pada awal abad ke-16. Mereka adalah orang Nias yang telah diterima menjadi orang Padang, bukan para pendatang saat ini yang ada di Kota Padang. Orang-orang Nias awal abad ke-16 tersebut telah pula diterima secara adat oleh penguasa Kota Padang, yakni Sutan yang ada di Alang Laweh.

Karena orang-orang Nias sudah diakui menjadi warga Kota Padang, secara tidak langsung Tari *Balanse Madam* menjadi budaya atau kesenian tradisi Kota Padang yang terdapat pada komunitas orang-orang Nias di Seberang Palinggam, sampai komunitas Nias lainnya di seluruh Kota Padang. Masyarakat kota secara moral turut mendukung atas keberlangsungan tari *Balanse Madam*. Pada kenyataannya hal ini dapat ditemui pada setiap perayaan ulang tahun Kota Padang tepatnya tanggal 7 Agustus setiap tahunnya. Dari partisipasi tentang pengakuan keberadaan tari *Balanse Madam* di Kota Padang oleh orang Minang yang mayoritas dan beragama Islam, hal ini berarti bahwa kesenian *Balanse* dapat diterima oleh warga Kota Padang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kota. Kesenian *Balanse* telah diakui sebagai kesenian tradisi, yang merupakan warisan budaya, yang harus berkelanjutan secara turun-temurun dalam warga masyarakat pemilik tari *Balanse* itu sendiri.

Berbicara masalah tari *Balanse Madam* sebagai tarian adat masyarakat Nias, pada gilirannya seluruh komponen masyarakat Nias keturunan yang telah menjadi orang Padang (penduduk asli Padang semenjak abad ke-16) menjadi masyarakat pemilik budaya tari *Balanse Madam*. Walaupun masyarakat Nias terdiri dari daerah asal yang berbeda dari Kepulauan Nias, ditunjang oleh Marga yang berbeda-beda

pula, sebut saja Zebua, Gulo, Harefa, Dawolo, Lombu, Lawolo, Hura, Daeli, Zalukhu dan Laoli. Akan tetapi mereka telah diikat oleh persatuan budaya baru, yang tak lain kesenian tari *Balanse Madam*.

Semenjak keberadaan mereka diakui menjadi penduduk tetap Kota Padang, pada pertengahan abad ke-16 oleh Sutan Padang dan masyarakat Minangkabau, mereka disarankan membentuk identitas atau budaya baru yang dapat disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat, yakni masyarakat Minangkabau. Peninggalan-peninggalan budaya lama disesuaikan dengan adanya kebudayaan baru. Apalagi konflik antarmarga sering terjadi akibat benturan masalah budaya kemargaan dan wilayah asal tanah leluhur mereka.

Konsep pemikiran itu melahirkan budaya baru orang Nias Padang, yang hanya dimiliki oleh orang Nias yang telah menjadi orang Padang. Salah satu dari gagasan tersebut melahirkan produk budaya tari *Balanse Madam* yang diakui keberadaannya oleh semua marga atau oleh seluruh masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Mulailah saat itu seluruh unsur kekerabatan dalam kesukuan atau marga orang-orang Nias keturunan merasa berkewajiban untuk mendukung keberadaan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial mereka.

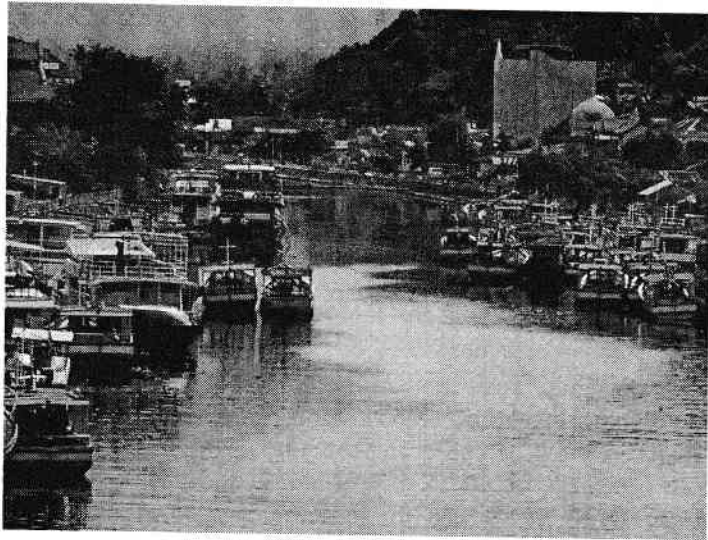
Semenjak dicetuskan tarian *Balanse Madam* sebagai adat masyarakat Nias Padang, semenjak itu pula disosialisasikan dan dibudayakan menyangkut hal-hal teknis yang berlaku dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* kepada seluruh lapisan masyarakat Nias yang tersebar di Seberang Palinggam dan Kampung Nias.

Kedua wilayah ini merupakan basis tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tari *Balanse Madam* pada awal pertumbuhannya di Kota Padang. Wilayah ini selalu ramai oleh para penduduk Nias keturunan pada abad ke-16 tatkala digelar pertunjukan kesenian tari *Balanse Madam*, masyarakat

Nias di kedua wilayah ini menjadi masyarakat pendukung kesenian tari *Balanse Madam* secara tradisional.

Tak salah kiranya masyarakat pendukung tari *Balanse Madam* adalah orang-orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang, yang pada awalnya pertumbuhannya berbasis di wilayah Seberang Palinggam dan Kampung Nias. Masyarakat Nias Kota Padang secara tradisi dan kebudayaan merupakan pemilik sekaligus masyarakat pendukung tari *Balanse Madam*.

Masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang pada abad ke-16, oleh para kepala kampung, kepala adat atau tetua adat dan orang-orang yang berpengaruh dalam kesukuan atau marga mendorong berbagai lapisan masyarakat untuk memahami, mengetahui dan mendukung keberlangsungan perkembangan tari *Balanse Madam* di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Nias.



Gambar 2. Daerah Muara, tempat pendaratan Masyarakat Nias

Salah satu bentuk keterikatan yang dapat mendorong keberlangsungan pertumbuhan tari *Balanse Madam* menurut

Tawanto (2000: 21 Agustus) adalah melibatkan pemangku adat. Keterlibatan ini seperti diatur dalam tata cara penyajiannya. Dengan melibatkan orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat Nias, secara tidak langsung mengharuskan tarian *Balanse Madam* untuk terus tumbuh dan berkembang.

Sering dalam sosialisasi pertumbuhan tari *Balanse Madam*, para pemangku adat menurut Tawanto (2000: 7 Agustus) menyebarkan pengaruhnya dengan berbagai isu tentang betapa pentingnya kehadiran tari *Balanse Madam* sebagai media interaksi dan integrasi antarberbagai marga dan kesukuan dalam masyarakat Nias. Hal yang terpenting dalam mendorong masyarakat Nias untuk membudayakannya adalah tari *Balanse Madam* berperan sebagai tanda bahwa mereka adalah orang Padang, tidak lagi orang Nias yang baru datang. Memang pada tahun 1970-an ke bawah orang Padang pinggiran tidak mau disebut dengan orang Padang karena menurut mereka, yang orang Padang itu adalah orang Nias. Barulah semenjak era 1980-an semenjak perluasan Kota Padang mereka mau disebut orang Padang.

Di samping sebagai tarian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Nias Kota Padang, bukan tidak ada masyarakat pecinta tarian ini diluar masyarakat Nias. Sebagai contoh adalah komunitas keturunan imigran dari Asia Selatan seperti suku Keling (Tamil dan India serta Gujarat). Mereka merupakan kongsi dekat dari masyarakat Nias keturunan yang menetap di Padang masa itu.

Berbicara kehadiran orang-orang Nias di Padang, tak ketinggalan pula untuk menyinggung masyarakat keturunan dari suku Keling (istilah orang Minangkabau). Karena mereka merasa sesama perantau, timbulah rasa solidaritas di antara mereka. Rasa solidaritas ini berkembang pada relasi-relasi kepentingan politik dan ekonomi, serta eksistensi mereka di Kota Padang. Yang lebih penting, adalah kerjasama mereka dalam membangun pertumbuhan seni musik di kota Padang pertengahan abad ke-16.

Untuk memperkokoh eksistensi mereka, perlu diantara mereka saling berbagi dan saling mendukung dalam masalah kebudayaan. Lahirnya orkes *Musik Gamad* di Kota Padang pada pertengahan abad ke-16 salah satunya disebabkan campur tanganya orang Keling dan orang Nias, yang kemudian berkembang sebagai musik pengiring tari *Balanse Madam*. Selain itu, musik ini juga merupakan identitas masyarakat Padang. Di mana ada pertunjukan musik Gamad, di situ juga ada komunitas Keling dan Nias, kebudayaan ini terus berlangsung sampai saat ini.

Walaupun demikian, kalangan suku Keling ketika itu baru berada dalam posisi penikmat, dan memberikan dukungan moral terhadap keberlangsungan pertumbuhan tari *Balanse Madam* di Kota Padang masa itu. Suku Keling adalah salah satu suku imigran dari luar kepulauan Nusantara yang dapat disejajarkan kedudukannya dengan suku Nias pada masa pertengahan abad ke-16 tersebut. Masyarakat Keling yang berada di sekitar sungai Batang Arau, atau tepatnya sekarang di daerah Pasar Gadang, Ranah dan daerah sekitar Tanah Kungsi di daerah Pondok sekarang, rata-rata kehidupan mereka berniaga. Masyarakat Keling sangat gemar dengan kesenian, baik tari maupun musik. Realitas ini yang menyeret mereka untuk merespon kesenian berupa tari *Balanse Madam*.

Ditilik dari pertunjukan tari *Balanse Madam* yang bernuansa pergaulan, tidak terlalu rumit untuk dipelajari. Apalagi tarian ini mengandung unsur joget, walaupun berupa langkah-langkah step biasa seperti gerak jalan (melenggang). Bagi suku Keling terasa sesuai dengan pola-pola tarian leluhur mereka. Apalagi mereka membutuhkan media hiburan untuk berinteraksi. Dukungan masyarakat Keling membuat pertumbuhan tari *Balanse Madam* pada abad ke-16, tambah membudaya dalam masyarakat Nias Padang.

Dukungan lain yang tak kalah penting berasal dari Sutan Padang dan para warga Padang lainnya yang mayoritas suku Minangkabau. menurut Utiah, salah seorang pewaris tari

*Balanse Madam* masa sekarang ini, tak jarang Sutan Padang menyaksikan pertunjukan tari *Balanse Madam* yang digelar dalam wilayah Kampung Nias dan Seberang Palinggam.

Sutan Padang sama sekali tidak melarang kesenian tari *Balanse Madam* dibudayakan di Kota Padang. Walaupun demikian Sutan Padang memberi saran agar kesenian tari *Balanse Madam* disesuaikan dengan tata krama dan etika orang Minangkabau sebagai pemilik daerah kekuasaan. Pertunjukan tari *Balanse Madam* hendaknya tidak menyimpang dari pola-pola budaya Minangkabau.

Pada masa awal pertumbuhannya tari *Balanse Madam*, tidak mendapat tantangan yang berarti dari masyarakat di luar suku Nias, baik dari suku Minangkabau maupun suku Keling, bahkan penguasapun baik Belanda dan Sutan Padang tidak melarang aktivitas kesenian ini. Ternyata pada gilirannya kesenian ini pulalah yang menjadi ikon kota Padang hingga masa kini.

Sungguhpun demikian dari abad ke-16 sampai Orde Lama dan awal Orde Baru atau tahun 1970-an, kesenian *Balanse Madam* tidak pernah dimainkan oleh suku di luar suku Nias. Masyarakat Minangkabau hanya sekedar penikmat, bahkan suku Cina dan Keling pun merupakan penikmat yang setia hingga sekarang.

Memasuki tahun 1980-an barulah tari *Balanse Madam* mulai menyebar ke berbagai sanggar tari dan sekolah-sekolah seni atau perguruan tinggi seni di Sumatera Barat dan terutama di Kota Padang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pendukung tari *Balanse Madam* bukan saja berasal dari masyarakat Nias, akan tetapi juga masyarakat kota Padang pada umumnya.

Semenjak pemerintahan Kota Padang dipimpin oleh Syahrul Ujud tahun 1983, keterbukaan pemerintah terhadap kesenian asli kota Padang mulai dipopulerkan kembali ke tengah-tengah kehidupan masyarakat kota. Tidak saja kesenian



asli yang berasal dari kenagarian di luar Kota Padang lama, seperti kesenian Nagari Pauah, Lubuk Kilangan, Nan Duo Puluah, Bungus Teluk Kabung dan Koto Tengah, yang jelas berakar pada budaya Minangkabau. Akan tetapi pemerintah kota juga menggali kembali kesenian asli warga Kota Padang yang telah diakui menjadi budaya Kota Padang. Melihat sejarah kehadiran orang Nias di Kota Padang, sudah barang tentu kesenian tari *Balanse Madam* merupakan warisan budaya Kota Padang yang perlu dilestarikan dan diakui keberadaannya.

Kehadiran tari *Balanse Madam* dengan sejarahnya yang panjang, oleh pemerintah Kota Padang semenjak kepemimpinan Syahrul Ujud pada tahun 1983, tarian ini dijadikan salah satu ikon Kota Padang, di samping *Musik Gamad*, yang juga banyak dimainkan oleh masyarakat Nias bersama komunitas Suku Keling keturunan.

## BAB II

# Wilayah Penyebaran Tari Balanse Madam dan Masyarakat Nias di Padang

### A. Daerah Penyebaran Tari Balanse Madam dan Pemukiman Masyarakat Nias di Padang

**T**ari *Balanse Madam* adalah seni tradisi yang merupakan warisan budaya bagi komunitasnya. Masyarakat Nias telah lama bermukim di Kota Padang, dan dengan sejarahnya yang begitu panjang ± 400 tahun yang lalu. Masyarakat Nias memberikan dukungan terhadap keberadaan warisan budaya itu walau ada saja perubahan yang terjadi, yang secara sadar ataupun tidak sadar ikut mempengaruhi keberadaan tari *Balanse Madam* tersebut.

Masyarakat Nias yang ada di Kota Padang terutama yang berada di daerah Seberang Palinggam adalah masyarakat pendukung tari *Balanse Madam*. Kenapa dikatakan demikian? Karena orang Nias saat ini ataupun semenjak keberadaan kolonial Belanda di Kota Padang, orang-orang Nias dengan

berangsur-angsur ada yang menyebar ke berbagai daerah di Kota Padang. Mereka menyebar dari daerah Seberang Palinggam. Karena kebutuhan ekonomi, sempitnya wilayah pemukiman, sempitnya daerah lahan perkebunan dan karena ikatan perkawinan. Orang-orang Nias menyebar ke tempat-tempat daerah hunian baru di Kota Padang.

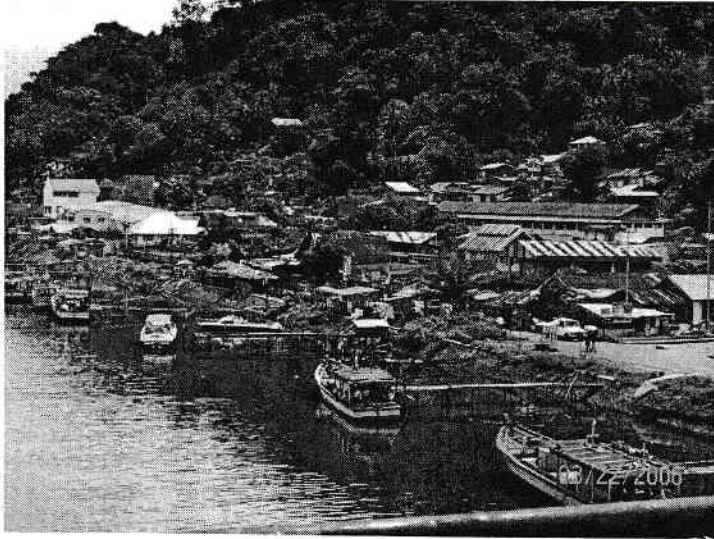
Penyebaran orang-orang Nias dari Seberang Palinggam ke daerah lain yang ada dalam wilayah Kota Padang, disebabkan juga oleh kepentingan Kolonial Belanda dan Cina. Menurut informasi dari Tawanto (1999: 23 Juli), menyebarnya orang Nias yang dahulunya menetap di Seberang Palinggam, adalah juga sebagai pekerja bagi orang-orang Belanda dan Cina. Mereka dipekerjakan di ladang-ladang dan kebun-kebun, seperti di Indarung. Pada masa itu banyak orang-orang Cina berternak babi. Untuk mensyuplai makanan babi diperlukan pohon talas (keladi). Untuk mengolah dan menanam talas tersebut dipekerjakanlah orang-orang Nias di kebun tersebut. Di samping bekerja di kebun orang Nias sekaligus menjadi peternak babi.

Menurut Tawanto dan Utiah (1999 : 21 Juli), daerah penyebaran orang-orang Nias di seputar Kota Padang adalah Tabing, Teluk Bayur, Ulak Karang, Purus, Jati, Kampung Batu, dan Simpang Enam. Daerah Seberang Palinggam dan Kampung Nias sekarang dianggap daerah asal kedatangan orang Nias perantau di Kota Padang pada awal abad ke-16.

Kelurahan Seberang Palinggam berada di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Di daerah ini tempat berdomisili sebagai besar warga masyarakat dari kalangan suku Nias yang datang ke Padang sejak awal abad ke enam belas, memulai mensosialisasikan tari *Balanse Madam* ke berbagai sektor penyebaran orang-orang Nias di Padang.

Di daerah Seberang Palinggam terdapat areal perbukitan, sungai dan dataran. Perbukitan yang terdapat di Seberang Palinggam lebih dikenal dengan Gunung Padang,

dan sungai yang mengalir di daerah tersebut dikenal dengan sungai Batang Arau yang bermuara ke pantai Padang.



Gambar 3. Kawasan Seberang Palinggam yang berada di tepi Batang Arau

Kawasan Seberang Palinggam terletak di pinggir muara sungai Batang Arau dan di kaki gunung Padang, yang berada dalam Kecamatan Padang Selatan. Masyarakat Nias Kota Padang, sebagian besar tinggal menetap di daerah Seberang Palinggam, mulai dari awal kedatangannya pada awal abad ke-16 hingga masa sekarang. Akan tetapi karena terjadi perkembangan zaman dan perkotaan, sebagian masyarakat Nias tersebut menyebar ke daerah Purus dan Tabing, di samping itu ada sebagian kecil ke daerah Jati, Ulak Karang, Simpang Enam dan Kampung Batu. Selain di Seberang Palinggam daerah terbesar kedua adalah Kampung Nias sekarang.

Daerah Seberang Palinggam terdiri dari 25% dari luas wilayahnya merupakan dataran rendah dan 75% merupakan dataran tinggi. Dataran tinggi terdiri dari daerah pebukitan

yang lebih dikenal dengan sebutan Gunung Padang. Ketinggian daerah Gunung Padang mencapai 50-200 meter dari permukaan laut, sedangkan ketinggian daerah Seberang Palinggam  $\pm$  10 meter dari permukaan laut (Monografi Kel. Seberang Palinggam, 1994:4).

Masyarakat Suku Nias Seberang Palinggam hidup dan berkembang di dua daerah, yakni dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi merupakan ladang atau kebun, sedangkan dataran rendah lebih banyak untuk tempat bermukim pada sebagian besar masyarakat suku Nias Seberang Palinggam.

Luas daerah Seberang Palinggam mencapai 18,2 Ha dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Sebelah timur dengan Kelurahan Seberang Padang, (2) sebelah barat dengan Kelurahan Batang Arau, (3) sebelah utara dengan Kelurahan Pasa Gadang, (4) sebelah selatan dengan Kelurahan Air Manis.



Gambar 4. Seberang Palinggam, sebagai daerah tempatan awal masyarakat Nias Padang

Pada masa lalu wilayah Seberang Palinggam tidak seperti sekarang. Semenjak diberlakukan oleh Pemerintah Orde Baru UU No. 5/1979, sebagian daerah Seberang Palinggam tempat bermukimnya sebagian besar masyarakat Nias, pada masa sekarang menjadi bagian dari daerah Kelurahan Batang Arau, yang berada di sebelah Barat Kelurahan Seberang Palinggam sekarang. Dengan masuknya sebagian wilayah Seberang Palinggam ke wilayah Kelurahan Batang Arau, secara tidak langsung masyarakat Nias pun ada yang berada dalam daerah Kelurahan Batang Arau (Monografi Kel. Seberang Palinggam, 1999:5).

Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan daerah Seberang Palinggam agak menjadi kecil dan lahan garapan peladangan dan perkebunan serta daerah hunianpun semakin sempit. Karena semakin sempitnya daerah hunian, masyarakat Nias di Kelurahan Seberang Palinggam mencari daerah baru, terutama menetap di daerah tetangga seperti Kelurahan Mata Air, Pasa Gadang dan di Seberang Padang.



Gambar 5. Kampung Nias, salah satu kampung masyarakat Nias yang teramai di Kota Padang

Melihat gejala di atas menyebabkan semakin berkurangnya masyarakat Nias yang menetap di Kelurahan Seberang Palinggam dewasa ini. Oleh sebab itu banyak komunitas tari *Balanse Madam* di Seberang Palinggam yang berdatangan dari daerah lain dewasa ini. Walaupun pusat penyajian dan aktivitas tari *Balanse Madam* lebih banyak ditampilkan di daerah Seberang Palinggam. Tak hayal terkadang penari dan pemusik tari *Balanse Madam* berasal dari sektor lain seperti Simpang Enam, Kampung Batu dan Kampung Nias.

Saat sekarang penyebaran tari *Balanse Madam* terpusat pada daerah Seberang Padang, Mata Air, Kampung Nias dan Purus. Tetapi daerah penyebaran dan pertumbuhan tari *Balanse Madam* yang eksis dewasa ini terlihat di daerah Seberang Palinggam dan Mata Air serta Kampung Nias. Ketiga sektor wilayah kedudukan masyarakat Nias ini memang lebih sering membudayakan tari *Balanse Madam* dalam komunitas kesukumannya. Hal ini disebabkan karena populasi mereka cukup berkembang pada ketiga wilayah pemukiman ini.

Menoleh kebelakang pada awal pertumbuhan tari *Balanse Madam* di Kota Padang, ketiga daerah ini cukup memberi kontribusi dalam pembudayaan dan pelestarian tari *Balanse Madam*. Melihat letak geografis daerah Mata Air yang berada di seputar Gunung Padang, yang berdekatan juga dengan Pantai Air Manis dan Bukit Lantiak, menyebabkan tidak terlalu sulit bagi orang-orang Nias untuk menyebar dan saling berhubungan antara satu kawasan dengan kawasan lain. Sebab itu, Mata Air merupakan daerah hunian baru setelah Kampung Nias dan Seberang Palinggam pada akhir abad ke-16 bagi masyarakat Nias. Hal ini juga ditunjang dengan kehadiran pelabuhan Teluk Bayur pada masa lalu.

Adanya pertumbuhan ekonomi yang baru di kawasan Tabing tepatnya seputar Airport hingga Parupuk, di samping tersedianya lahan peternakan babi dan lahan perkebunan talas (keladi), berangsur-angsur orang-orang Nias yang ada

di Seberang Palinggam menempati daerah baru tersebut. Awalnya sebagai lahan peternakan dan perkebunan saja, tetapi lama-kelamaan menjadi daerah pemukiman. Ini juga berarti berusaha memperluas daerah hunian.

Seperti diungkapkan Siciak Gadiang-gadiang dan Darwis Loyang (2000: 10-11 Agustus), rata-rata orang-orang Nias yang menyebar ke Tabing adalah yang tidak mendapat lahan perkebunan dan peternakan di Seberang Palinggam, ada juga yang ingin memisahkan diri dari keluarga intinya, karena dia sudah berkeluarga. Untuk menopang kebutuhan hidup mereka harus mencari pertumbuhan ekonomi baru seperti beternak dan berladang.

Sekarang ini komunitas kesukuan Nias atau masyarakat Nias (berdasarkan data sampai tahun 2002) menyebar di berbagai wilayah pemukiman secara kolektif bukan secara individu-individu di Kota Padang yaitu di sekitar Seberang Palinggam (gunung Padang), di pinggir Muara Batang Arau, di sekitar Bukit Lantiak, Air Manis, Mata Air (hingga puncak-puncak bukit), Purus, Tabing (seputaran Parupuk) dan Kampung Nias, ada sebagian kecil di sekitar Teluk Bayur.

Sementara memandang kepada individu-individu dari masyarakat Nias keturunan perantau dari abad ke-16, yang telah dianggap masyarakat Kota Padang (orang Padang), ada yang telah berbaur dengan komunitas urban (perkotaan) dari berbagai suku dan agama. Ada yang menetap di berbagai perumahan, ataupun kompleks dan pemukiman kampung seperti di Banuaran, Alang Laweh, Siteba dan Nanggalo.

Fenomena ini disebabkan juga karena status sosial, dan perkawinan campuran. Bagi yang telah mapan dalam ekonomi tak jarang pula yang membeli berbagai perumahan yang tersebar di Kota Padang dekade dari tahun 1975- an sampai 2007-an ini. Apalagi bagi yang telah berstatus Pegawai Negeri/BUMN, untuk mendapatkan rumah kredit di berbagai perumahan tidak begitu sulit.



Persoalan lain disebabkan adanya kawin campur antara orang Nias dengan penduduk asli kota Padang dari suku Minangkabau. Karena azas kekerabatan Minangkabau matrilineal, menyebabkan pihak suami mendapat kesempatan untuk tinggal bersama keluarga istri. Karena rumah-rumah keluarga istri banyak yang terletak di pinggir kota Padang, menyebabkan sebagian mereka tinggal di daerah hunian perumahan kampung-kampung yang sarat dengan komunitas kesukuan Minangkabau.

Biasanya bagi mereka yang melakukan kawin campur dengan masyarakat Minangkabau, syarat pertama terlebih dahulu mereka diharuskan beragama Islam, karena mereka diharapkan nantinya jadi sumando ninik mamak yang artinya sebagai menantu dapat mengambil peran sesuai adat Minang yang telah digariskan. Misalnya dapat membina hubungan yang harmonis antara dia dengan keluarga istrinya, dapat dijadikan tempat bertanya dan bisa berperan sebagai pengayom bagi keluarga istrinya.

Gejala inilah dewasa ini yang menyebabkan banyaknya masyarakat Nias keturunan menyebar secara individu-individu di Kota Padang. Berbicara masalah kampung masyarakat Nias di Kota Padang, tetap saja pembicaraan tertuju pada daerah Seberang Palinggam, Kampung Nias dan Air Manis ataupun Mata Air. Kawasan inilah tempat bermukim masyarakat Nias secara komunal dan menata pola-pola budaya mereka hingga dewasa ini.

Ketiga kawasan tersebut, seperti Seberang Palinggam, Kampung Nias dan Seputaran Mata Air dan Gunung Padang hingga Air Manis, merupakan Cagar budaya masyarakat Nias. Wilayah ini walaupun dihuni juga oleh kesukuan lain seperti Minangkabau, akan tetapi secara mayoritas orang-orang Nias masih tetap eksis dalam berbagai aktivitas. Karena wilayah tersebut merupakan basis perkampungan mereka, disanalah mereka menata struktur sosial, organisasi sosial sampai strategi kebudayaan dan menata kebudayaan mereka sebagai

masyarakat Nias Padang.

### B. Sejarah Datangnya Orang Nias ke Kota Padang

Menurut Orbavianus (dalam Hareva, 1998:22) orang-orang Suku Nias mulai memasuki daerah Sumatera Barat, terutama Kota Padang pada awal abad ke enam belas yang dibawa oleh orang-orang China ke Sumatera Barat terutama ke Kota Padang. Di Padang sendiri mereka mula-mula menempati pinggiran sungai Batang Arau di daerah Muara, yang tepatnya di daerah Seberang Palinggam yang kemudian diteruskan menyebar ke Kampung Nias pada akhir abad ke-16.



Gambar 6. Pemukiman Penduduk di tepi Batang Arau, tempat menyebarnya masyarakat Nias

Orang-orang Nias banyak yang terlibat dengan pembangunan Kota Padang pada abad ke enam belas, seperti kita dapat menjumpai dalam penamaan daerah dan jalan di Kota Padang, yaitu Siteba (berasal dari kata *sitebai*) artinya

yang dilarang, Banuaran yang berasal dari kata *banuara* yang artinya adalah daerah mereka, kemudian jalan *Hiligo'o* yang berarti bukit hilalang. Kedatangan mereka (suku Nias) secara besar-besaran adalah pada awal abad ke sembilan belas, karena desakan ekonomi dan sejalan dengan adanya informasi dari pendahulunya tentang lapangan kerja yang memadai tersedia di Padang.

Hareva (1998:23) menjelaskan bahwa kedatangan orang-orang Nias yang terbesar adalah dibawa oleh kolonial Belanda untuk bekerja di perkebunan atau membuka daerah baru untuk perkebunan seperti di Indarung, Kurao dan Rawang Panjang pada awal abad ke-19.

Orang Nias memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kota Padang terutama dalam membuka daerah-daerah baru seperti Tabing, Pasar Ambacang dan Nanggalo. Beberapa tempat di kota Padang dapat dihubungkan dengan bahasa Nias, misalnya Jalan *Hiligoo* (berasal dari bahasa Nias yang artinya Bukit Ilalang), *Banuaran* (berasal dari kata Banuara yang artinya daerah mereka), *Siteba* (berasal dari kata *Sitebai* yang artinya yang dilarang) dan lain-lain. Kedatangan mereka secara besar-besaran baru dimulai pada awal abad ke 19 yang sebelumnya mereka datang ke Padang pada awal abad ke-16 (Harefa, 1995:1).

Kedatangan mereka secara besar-besaran awal abad ke-19 tersebut disebabkan oleh informasi tentang peluang lapangan pekerjaan lebih baik dari yang ada di Pulau Nias sendiri. Karena desakan ekonomi di Pulau Nias, kebetulan dirasa ada peluang untuk merubah perekonomian di Kota Padang, orang Nias merantau ke Padang (Harefa, 1995:10).

Kedatangan orang Nias pertama kali di kota Padang karena dibawa oleh para pedagang Cina yang melakukan perdagangan sampai ke Pulau Nias. Kemudian para pedagang Cina tersebut membawa beberapa orang Nias ke Sumatera Barat untuk dijadikan sebagai buruh mereka. Kemudian orang

Nias tersebut ditempatkan di beberapa daerah antara lain di Padang (terutama di daerah Muara), di Pariaman, dan di Pesisir Selatan (Muara Sakai). Dan yang paling banyak ditempatkan adalah di Kota Padang, tepatnya di daerah Seberang Palinggam sekarang. Kemudian, orang Nias tersebut membuka daerah-daerah baru di kota Padang, untuk dijadikan sebagai tempat tinggal maupun untuk perkebunan orang-orang Cina. Setelah berjalan hingga beberapa waktu lamanya, beberapa orang Nias yang ada di Padang melarikan diri kembali ke Pulau Nias dan sesampainya di sana mereka menginformasikan tentang adanya peluang pekerjaan dan sumber ekonomi yang mereka butuhkan kepada penduduk Pulau Nias. mulailah Orang-orang Niaspun berdatangan di Kota Padang.



Gambar 7. Pasa Gadang, pusat bisnis masa lalu, salah satu tempat Masyarakat Nias bekerja

Semenjak kedatangan Portugis berdagang ke pantai barat pulau Sumatera. Kota Padang, semenjak itu pula banyak warga Nias khususnya perantau berpindah majikan ke orang

Portugis. Walaupun sebagian lagi masih ada yang tetap bekerja dengan orang China, seperti pekerja kebun atau ladang. Dengan kedatangan bangsa Portugis pada pertengahan abad ke-16, maka orang-orang Nias tidak hanya bekerja di kebun dan ladang, akan tetapi juga di pelabuhan (Muara sekarang), kapal dan di rumah-rumah orang Portugis, yang bertugas sebagai buruh dan pelayan atau pembantu rumah tangga.



Gambar 8. Rumah Puti Batabuah, keturunan Sutan Padang di Alang Laweh

Orang-orang Nias yang datang ke Kota Padang berusaha berintegrasi dengan masyarakat pribumi, dengan diadakannya sebuah upacara adat pada awal abad ke-16 oleh Sutan yang berkuasa di Padang yang berkedudukan di Alang Laweh. Merekapun dapat diterima menjadi warga Kota Padang. Semenjak itu mulailah mereka membentuk adat istiadat baru yang sesuai untuk mereka, yang tetap berpatokan pada adat

istiadat daerah asal yang ada di pulau Nias. Kemudian adat tersebut mereka odopsi dengan mengadaptasikannya dengan adat istiadat masyarakat pribumi Kota Padang. Hal ini dapat dilihat seperti kostum pengantin pria dan wanita yang mereka pergunakan, dimana pengantin pria memakai roki dan wanita memakai sunting.

Penyempurnaan adat istiadat orang Nias pada masa lalu diprakarsai oleh kolonial Belanda. Hal ini disebabkan adanya konflik di antara sesama masyarakat Nias tentang adat dan kesukuan. Untuk itu atas prakarsa Belanda dikumpulkan para kepala suku orang Nias untuk menyempurnakan adat istiadat tersebut. Dari hasil pertemuan tersebut terbentuk berbagai kesepakatan salah satunya adalah terbentuk dua orang penghulu, delapan kepala kampung dan enam belas ninik mamak.

Menurut Orbavianus (dalam Hareva, 1998:33) budaya orang Nias di Padang tidak lagi sepenuhnya mempergunakan budaya nenek moyang mereka atau budaya orang Nias yang ada di pulau Nias. Seperti masalah aturan perkawinan sedikit mengalami perubahan sesuai dengan kebiasaan orang Padang yang pribumi. Hal ini terlihat dalam tata aturan upacara perkawinan yang diharuskan memakai kain langit-langit (kain yang di gantung di atas loteng atau plapon rumah), kain kuning yang dililitkan pada kayu sebagai tiang rumah, kemudian harus ada payung kuning yang di taruh di halaman rumah.

Di samping itu, karena sebagian dari mereka banyak yang berubah agama atau kepercayaan, dari agama atau kepercayaan nenek moyang yang animisme berubah ke agama lain seperti Islam dan Kristiani. Hal ini dapat menyebabkan perubahan pada budaya yang asli, yang mereka bawa dari tanah leluhumya, setelah mereka menjadi warga Kota Padang.

Perubahan budaya tersebut misalnya terlihat dalam acara perkawinan, pada dahulunya dalam budaya asli orang Nias setiap ada acara pesta perkawinan selalu diadakan acara

potong babi atau harus memotong babi. Namun setelah mereka merantau ke kota Padang, babi tersebut diganti dengan ayam, karena dinilai sangat netral untuk semua agama yang dianut oleh masyarakat Nias di Seberang Palinggam.

Pada sisi lain, kebudayaan turun mandi yang oleh orang Minang selalu diadakan saat anaknya lahir dengan tujuan menginformasikan kelahirannya serta memohon berkah kepada Allah SWT, bagi orang Nias di Seberang Palinggam kegiatan tersebut dibudayakan pula dengan sebutan *Cilok Aek*. *Cilok Aek* terjadi akibat adanya kawin campuran antara orang Nias dengan orang Minang di Seberang Palinggam, tujuannya adalah untuk menyesuaikan diri dengan budaya orang Minang.

Mengingat sekarang semakin bertambahnya jumlah masyarakat Nias di Kota Padang, dipandang perlu adanya suatu wadah atau persekutuan bagi masyarakat Nias tersebut. Atas prakarsa beberapa orang intelektual masyarakat Nias di Padang dibentuklah suatu organisasi IKMNP (Ikatan Keluarga Masyarakat Nias Padang) yang bertujuan untuk mempersatukan dan membangun masyarakat Nias di Padang. Pembentukan yaitu IKMNP ini disambut baik oleh Walikota Padang (waktu itu Bapak Syahrul Ujud SH) dan berkenan menjadi pelindung. IKMNP diresmikan di Padang pada tanggal 7 Agustus 1989 (Harefa, 1998: 23)

Didasari oleh pembentukan IKMNP, muncullah beberapa organisasi lainnya seperti Keluarga Besar Harefa, Mendrofa, Zega, Keluarga Helawo, Taiifuso, Iwada, Pulau-pulau Batu serta Ikatan Mahasiswa Nias (IMN). Dengan berdirinya berbagai organisasi di atas, perkembangan dan pelestarian budaya tradisi dapat dipertahankan. Pertumbuhan budaya tradisi semakin hidup di tengah-tengah masyarakat Nias Kota Padang. Hal ini disebabkan oleh adanya organisasi-organisasi sosial masyarakat yang bisa membantu pengsosialisasian dari tari tersebut di tengah masyarakat Nias Kota Padang.

## C. Unsur Kebudayaan Nias di Padang

### 1. Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam pada dasarnya tidak sama dengan di Pulau Nias. Struktur sosial suku Nias di Seberang Palinggam sedikit mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena mereka datang ke Padang (migrasi) tidak dari satu wilayah suku yang homogen. Mereka datang dari berbagai daerah komunitas yang berbeda di Pulau Nias seperti suku Harefa, Zebua dan Mendrofa. Atas saran Pemerintah Hindia Belanda (residen Padang) masa itu terbentuklah struktur sosial yang baru, yang merupakan hasil kesepakatan seluruh suku (marga) yang ada pada masa itu di Kota Padang (pertengahan abad ke-16).

Struktur sosial yang ada di Pulau Nias seperti Kepala Desa dengan sebutan *Si'ulu*, kemudian tua kampung dengan sebutan *Balugu* yang jumlahnya lebih dari satu orang, bisa dua hingga lima orang. Kemudian level berikutnya tua kampung juga, namun derajatnya yang paling rendah dengan sebutan *Satuambanua*, kedudukannya di bawah *Balugu*. Selanjutnya, baru masyarakat umum atau orang kampung dengan sebutan *Niha Mbanua*. *Si'ulu*, *Balugu* dan *Satua Mbanua* sangat berperan dalam berbagai aktivitas adat seperti perkawinan, kematian, perkelahian antarsuku, pelanggaran adat dan harta warisan.

Masyarakat Nias Kota Padang memiliki dua orang penghulu. Penghulu mengontrol warga masyarakat yang ada di setiap wilayah kepemimpinannya. Seperti kita ketahui saat sekarang orang Nias sudah banyak menyebar di sekitar Kota Padang, bukan hanya di daerah awal kedatangan saja (Seberang Palinggam). Orang-orang Nias sekarang menyebar di tiga kawasan besar, yakni di Seberang Palinggam dan Kampung Nias, di Purus dan kemudian di daerah Tabing.

Atas kesepakatan masyarakat Nias, terbentuklah dua orang penghulu, yakni penghulu pangkal yang biasa disebut



dengan *Penghulu you* yang bertempat di Seberang Palinggam, dan *Penghulu Ujung* yang biasa disebut dengan *Penghulu Raya*, yang berkedudukan di Tabing. Setelah kedudukan *Pangulu You* dan *Pangulu Raya*, terdapat level berikutnya kepala kampung disebut dengan *Kafalo Kafu si Dawalu* (kepala kampung yang delapan orang). Setelah keberadaan *Kafalo Kafu* kemudian berada *Tuo kafu si Tele One* (tua kampung yang enam belas orang). Setelah level *Tua Kafu*, kemudian baru berada lapisan ninik mamak, dimana tugas mamak membantu tugas *Tuo Kafu*.

Pembagian *Fangulu*, *Kafato Kafu*, *Tuo Kafu* dan *Ninik Mamak* pada awalnya adalah untuk menghindari konflik yang terjadi antara warga suku Nias perantauan yang ada di Kota Padang masa itu. Sebelum adanya pembentukan dan pembagian struktur sosial tersebut, masyarakat Nias di Padang saling berbenturan antarsuku (marga). Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti memperebutkan lahan garapan ekonomi, lahan tempat tinggal dan kawasan pekerjaan maupun kawasan perkebunan dan peternakan.

Di samping itu keberadaan struktur sosial yang baru tersebut, yang tentu sudah tidak sama dengan tanah leluhur mereka di Pulau Nias. Struktur tersebut juga dimaksudkan untuk mengokohkan tali persaudaraan sesama perantau Nias, yang memunculkan perasaan yang sama, baik rasa saling senasib, saling se etnik sebagai orang yang hidup di perantauan yang minoritas yang jauh dari kampung halaman yang sesungguhnya. Namun pada gilirannya orang Nias yang datang ke Padang pada awal abad ke-16 bermula sebagai perantau, pada akhirnya sudah menjadi orang Padang (warga masyarakat Padang) hingga saat sekarang.

Dengan terbentuknya struktur yang baru tersebut, menyebabkan terjadinya keharmonisan dalam masyarakat Nias di Kota Padang waktu itu. Gejala ini juga ikut memperlancar berbagai kegiatan budaya, seperti kesenian dan adat istiadat yang ada. Dengan sendirinya keberadaan tari *Balanse Madam*

dapat diterima oleh berbagai kelompok suku yang ada pada saat itu, terlepas suku yang mana dominan pertama sekali mengembangkannya.

## 2. Sistem Keekerabatan

Berbicara masalah sistem keekerabatan yang dianut oleh orang Nias, adalah garis keturunan berdasarkan pada garis keturunan laki-laki (patrilineal). Seorang anak wajib menyandang suku (marga) bapaknya di belakang namanya. Bila seorang anak laki-laki menikah, maka ia tetap memakai marganya, sedangkan bila anak wanita yang menikah, suku atau marganya tidak digunakan lagi untuk anak-anaknya. Hal ini berbanding terbalik dengan suku Minangkabau, justru suku wanita yang digunakan.

Jika sepasang suami istri telah mempunyai anak, mereka tidak lagi dipanggil dengan sebutan nama, seperti juga bagi pria yang sudah menikah di Minangkabau. Akan tetapi disebut *ama* (bapak) atau *ina* (ibu) dari anak mereka yang tertua. Misalnya, anak pertama bernama Amir, maka bapaknya akan disebut *Ama* Amir dan ibunya akan disebut *Ina* Amir yang disertai dengan suku/marga (*mado*) dari orang tua laki-lakinya. Sebutan *ama* dan *ina* diberikan pada orang yang sudah menikah, yang selalu dipanggil oleh anaknya adalah karena mereka tidak lagi menjadi tanggungan orang tuanya. Mereka dianggap sudah mempunyai tanggung jawab sendiri. Seperti mereka sudah punya anak, istri dan suami, mereka juga berhak mengatur organisasi rumah tangganya sendiri.

Sistem keekerabatan orang Nias terdiri atas beberapa bagian: (1) Keluarga Batih, yakni kelompok keekerabatan yang terkecil terdiri sepasang suami istri dan anak-anak mereka yang belum kawin, (2) keluarga Luas (*sangambato sebua*), yakni keluarga batih yang ditambah dengan anaknya yang sudah kawin, dan (3) Rumah Tangga, walaupun tinggal bersama dengan keluarga lainnya, tiap rumah tangga tetap pada usaha-usaha tersendiri dan juga sumber hidup sendiri-

sendiri.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa orang Nias wajib memakai mado (marga atau suku) di belakang namanya. Mado merupakan gabungan dari beberapa *Sangambato Sebua* dari satu leluhurnya. Orang satu mado (marga) dapat saja kawin apabila ikatan kekerabatan leluhur telah mencapai sepuluh angkatan ke atas.

Kedudukan "*uwu*" (paman/saudara laki-laki ibu) dalam kekerabatan, sangat penting. *Uwu* bisa merupakan adik maupun kakak laki-laki dari ibu. Bila sesuatu hal terjadi dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut wajib meminta pertimbangan atau nasehat maupun persetujuan kepada *uwu*.

Di dalam pesta perkawinan, *uwu* merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan segala sesuatu yang akan dilaksanakan, mulai dari perencanaan sampai pada akhir pesta. Dalam suatu pesta, kepada *uwu* wajib diberikan *manubule* (ayam bulat) sebagai *sumange* (penghormatan). Bisa saja dalam suatu perencanaan dalam keluarga tidak bisa dilaksanakan apabila *uwu* tidak menyetujuinya. Namun hal itu tidak merupakan hal yang mutlak untuk dituruti.

### 3. Adat Istiadat

Masyarakat Nias yang bermigrasi pada abad ke-16 setelah menjadi bagian dari penduduk kota Padang, jumlah masyarakat Nias di Kota Padang semakin bertambah. Pada umumnya orang Nias pada waktu itu terkenal akan kepandaian ilmu gaibnya, seperti perdukunan. Perdukunan yang mereka geluti antara lain dukun beranak, dukun santet (guna-guna), dukun penyembuhan berbagai penyakit serta dukun tolak bala (mengusir roh halus). Terkadang saat ini juga dukun peramal peruntungan seperti: peramal togel atau judi buntut.

Pada masa kolonial Belanda banyak orang Nias dijadikan pembantu oleh orang Belanda sehingga boleh dikatakan pada waktu itu orang Nias di Padang berhubungan dekat dengan

penjajah Belanda atau berlindung kepada pemerintah Belanda. Dengan demikian kedudukan orang Nias di Kota Padang pada waktu pendudukan Belanda cukup kuat walaupun sebagai masyarakat minoritas (Harefa, 1998: 29).

Menurut Tawanto, pada waktu zaman kolonial Belanda orang Nias sebenarnya telah memiliki adat istiadat terutama yang menyangkut dengan adat perhelatan baik untuk perkawinan, maupun untuk upacara kematian. Akan tetapi, pada waktu itu adat yang digunakan adalah adat yang disesuaikan menurut suku atau marga yang menyelenggarakan pesta. Misalnya, diadakan pesta perkawinan antara mempelai pria yang bersuku *Larosa* dengan mempelai wanita yang bersuku *Lahagu*, adat yang digunakan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, apakah adat secara suku *Larosa* atau secara suku *Lahagu*. Atau ada juga kadang-kadang dipakai adat kedua suku tersebut tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Demikian juga dengan suku-suku lainnya. Jadi, boleh dikatakan belum ada adat istiadat yang baku bagi orang Nias yang ada di Padang terutama dalam hal perhelatan. Pada waktu itu tiap-tiap suku mengangkat satu kepala suku sebagai wakil sukunya.

Ada gejala yang timbul di antara masyarakat Nias, yaitu sebagai akibat dari penggunaan adat menurut tiap-tiap suku atau marga, sering timbul pertentangan antara suku-suku Nias tersebut. Masing-masing suku berpendapat bahwa adat sukunyalah yang benar dan patut untuk dilaksanakan. Hegemoni ini menimbulkan berbagai bentuk konflik baik laten maupun manifes.

Seringnya pertentangan yang terjadi dan belum adanya adat yang baku pada orang Nias tersebut. Atas prakarsa Residen Belanda dikumpulkanlah para kepala-kepala suku orang Nias tersebut dengan tujuan menyempurnakan adat orang Nias. Dengan terbentuknya adat istiadat orang Nias di Kota Padang, yang diperuntukkan bagi orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang, secara resmi tari *Balanse Madam* diterima secara

adat oleh orang Nias Kota Padang tepatnya waktu itu di daerah Seberang Palinggam. Untuk mempertunjukkan tari *Balanse Madam* tidak lagi terbentur oleh persoalan adat suku yang mana yang harus dipakai.

Adat istiadat masyarakat Nias Kota Padang ini, dapat dilihat pada saat upacara-upacara yang sering dilaksanakan seperti upacara pernikahan (*mangowalu*), kematian (*fa'amate*) maupun memberi nama anak (*famatoro toiiraono*).

#### a. Upacara Perkawinan

Orang Nias (para pemimpin adat Nias) meminta pengakuan adat Nias kepada orang-orang Minangkabau. Pada waktu itu, pusat pemerintahan orang Minang di Padang adalah Alang Lawas. Di daerah inilah diyakini hidupnya para pemimpin adat Minang yang bergelar Sutan, dan hingga pada saat inipun para Sutan ini masih bisa ditemui.

Pengakuan adat Nias di Padang diterima oleh masyarakat Minang tersebut dengan memenuhi syarat sebagai berikut ini: (1) 9 ekor kerbau, (2) 16 keping perak, (3) 8 buah carano sirih. Bahwa pertanda masyarakat Nias telah mengisi adat, atau telah mengaku dengan resmi sebagai warga Kota Padang dan untuk itu orang Padang (Minang) juga mengakui mereka sebagai warga Kota Padang, yang telah ditandai dengan penyerahan diri mereka kepada Sutan Padang dengan mengisi adat tersebut.

Dengan pengakuan adat tersebut, kepada para pemimpin adat tersebut diberikan (1) Seperangkat *roki* (pakaian mempelai pria) lengkap, (2) seperangkat pakaian mempelai wanita ditambah dengan sunting dan perlengkapan lainnya, (3) perhiasan rumah berupa kain untuk langit-langit rumah, kain kuning untuk dililitkan di tonggak rumah bila diadakan pesta dan payung kuning untuk diletakkan di halaman rumah.

Hingga kinipun dalam perkawinan orang Nias di Padang, perangkatperangkat ini masih digunakan kecuali

kain dan payung kuning. Hal ini disebabkan karena kain dan payung kuning digunakan hanya oleh *Tuhe Nori* (penghulu) serta kepala kampung dan ninik mamak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesta perkawinan orang Nias di Padang memakai adat istiadat yang berkombinasi antara adat Nias dengan adat Minangkabau, pelaksanaannya menggunakan adat istiadat Nias, sedangkan pakaiannya banyak yang menggunakan pakaian adat Minangkabau, khususnya pakaian mempelai adat Padang (*baroki* dan *basuntiang*).

Kemudian, adat istiadat yang pernah berkembang di kalangan orang Nias di Padang dalam pesta perkawinan, dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara lain: (1) Bila yang mengadakan pesta adalah keluarga Penghulu, yang digunakan adalah dulang makanan 7 buah, payung kuning yang diletakkan di halaman rumah, kain kuning yang dililit di tonggak rumah, ditambah dengan perhiasan di langit-langit rumah, (2) bila yang mengadakan pesta adalah kepala kampung atau ninik mamak, yang digunakan adalah dulang makanan 5 buah, kain kuning yang dililitkan di tonggak rumah, payung kuning yang diletakkan di halaman rumah, ditambah dengan perhiasan di langit-langit rumah, (3) bila yang mengadakan pesta adalah orang biasa, yang digunakan adalah dulang makanan 3 buah ditambah dengan perhiasan untuk langit-langit rumah. Perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang status sosial mereka, atau menyatakan adanya hierarki dalam kehidupan sosial masyarakat mereka.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, akan dapat dilihat tingkat atau golongan seseorang maupun keluarganya dalam masyarakat. Dalam menentukan mahar kawin atau *bowo*, golongan dibedakan atas 3 bagian, yaitu : (1) mahar kawin anak penghulu : *ono bu'ubu'u* (150 keping perak) + 3 helai bahan pakaian + cincin mas seberat 2 atau 2½ emas (sekitar 5½ gram) + 1 ekor babi, (2) mahar kawin anak kepala kampung dan ninik mamak: *ana bu'u-bu'u* (120 keping perak)

+ 3 helai bahan pakaian + cincin 2 emas (sekitar 5 gram) + 1 ekor babi besar, (3) mahar kawin orang biasa: *ana bu'u-bu'u* (80 keping perak) + bantuan dapur 10 keping + 1½ emas (sekitar 3 gram) + bahan pakaian 3 helai + 1 ekor babi besar, (4) mahar kawin janda : *tofu bu'u-bu'u* (60 keping perak) + bantuan dapur 5 keping.

Maksud tingkatan tersebut adalah sebagai pernyataan dan eksistensi status sosial dalam lingkup masyarakat Nias di Seberang Palinggam.

Pada waktu dulu bagi orang Nias, mahar kawin yang telah ditetapkan ini terasa sangat berat. Salah satu kemungkinan yang menjadi salah satu penyebab para orang Nias atau para pemuda Nias di Padang memicu menikah dengan orang-orang selain dari suku atau masyarakat Nias itu sendiri. Hal ini sudah barang tentu disebabkan oleh karena besarnya dana yang harus dikeluarkan untuk mahar kawin, sedangkan seandainya pemuda Nias kawin dengan orang Padang (putri) hal tersebut tidak seberat yang ada dalam adat mereka.

Pada saat ini, ketentuan-ketentuan adat yang pernah ditentukan pada waktu dulu tidak mutlak dilaksanakan, sekarang lebih berdasarkan atas kesepakatan antara kedua mempelai dengan famili-familinya, apalagi masyarakat Nias sudah banyak pula beragama Islam. Perubahan yang terjadi diakibatkan perubahan agama dan kawin campur dalam mahar kawin seperti tidak ada lagi pakai babi, khusus yang beragama Islam dalam mahar untuk perkawinannya. Untuk penyeragaman sekarang pemotongan babi diganti dengan ayam sesuai derajat dan status sosialnya. Begitu juga dengan kawin campuran hanya berlaku kesepakatan antara kedua belah pihak saja dari kedua mempelai tersebut.

Ada beberapa proses yang harus dilalui dalam melaksanakan pesta perkawinan. Proses yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

#### 1) *Mangowuto Makheto* (Mengumpulkan Sanak Famili)

a) *Mangowulo Makhelo* pada Pihak Laki-Laki

Dalam melaksanakan suatu pernikahan, laki-lakilah yang mempunyai prakarsa. Artinya, laki-lakilah yang meminang wanita. *Mangowulo makhelo* ini dilaksanakan oleh pihak laki-laki apabila orang tua atau si anak berkeinginan untuk berkeluarga. *Makhelo* (famili) yang pertama kali dikumpulkan dalam kegiatan ini adalah famili terdekat, yaitu (1) *Uwu* (saudara laki-laki dari Ibu), (2) *uwu Sagoto* (Paman dari ibu), (3) sepupu laki-laki bapak.

Pada acara ini orang tua laki-laki menyampaikan keinginannya atau keinginan anaknya untuk berkeluarga, serta calon yang akan dijadikan isterinya. Bila hal ini disetujui, ditunjuk seseorang untuk meminang wanita tersebut.

Apabila pinangan diterima, orang tua pihak laki-laki kembali mengumpulkan *makhelo* (famili), baik famili-famili dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, serta kepala kampung. Ini bertujuan untuk membicarakan bahwa anak laki-laki mereka ingin berkeluarga dan direstui oleh keluarga yang dipinang. Langkah berikutnya adalah pembicaraan tentang kapan dilaksanakan pesta, baik *mamaigi bungo* (bertunangan) maupun (*mangowalu*) pernikahan. Dengan kata lain, dikumpulkannya *makhelo* tersebut untuk membicarakan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan pesta pernikahan ini.

Dalam pesta ini, pihak keluarga laki-laki berkewajiban untuk menyerahkan sepiring sirih kepada kepala kampung. Sirih (biasanya disertai dengan minuman), dalam adat istiadat masyarakat Nias melambangkan kesepakatan atau persetujuan tentang sesuatu hal yang akan dilaksanakan.

Bila pembicaraan telah selesai dilaksanakan, para *makhelo* (famili) tersebut dijamu makanan serta diberikan *manu bule* (ayam bulat). *Manu bule* dalam adat istiadat masyarakat Nias di Padang, merupakan hidangan *sumange* (kehormatan) terhadap famili-famili.

b) *Mangawulo Makhelo* pada Pihak Perempuan



*Mangawulo Makhelo* juga dilaksanakan oleh pihak perempuan. Hal ini dilakukan jika ada pinangan terhadap anak perempuan mereka yang dilakukan oleh utusan pihak laki-laki. Pinangan tidak langsung dijawab oleh keluarga perempuan namun dibicarakan lebih dahulu dengan keluarga atau famili-familinya. Utusan diberi waktu untuk datang beberapa hari kemudian untuk menerima jawabannya. Biasanya jawaban akan diterima oleh utusan tersebut lebih kurang 15 hari.

Apabila orang tua perempuan menyetujui pinangan tersebut, barulah dikumpulkan famili terdekat, yakni adik ibu (*uwu*) dari si gadis, paman ibu (*uwu sagoto*) serta famili atau sepupu laki-laki dari orang tua si gadis, untuk membicarakan pinangan tersebut. Bila disetujui, dikumpulkanlah famili-famili terdekat (*makhelo*) untuk membicarakan pinangan tersebut. Bila tidak disetujui oleh ketiga pihak tadi, kadang-kadang pinangan laki-laki akan ditolak. Namun kalau kedua orang tua si gadis menyetujui pinangan tersebut, pinangan itu akan diterima walaupun tidak disetujui oleh *makhelo* (famili).

Dalam acara *mangawulo makhelo* bagi pihak perempuan, yang akan dibicarakan adalah mengenai pinangan yang telah diterima, serta menentukan hari pesta, baik pertunangan maupun pernikahan.

Setelah kesepakatan dicapai, utusan yang datang pada hari yang telah dijanjikan, akan menerima jawaban atas pinangan tersebut. Bila pinangan tidak diterima jawaban akan diselingi oleh alasan-alasan yang halus agar pihak laki-laki tidak tersinggung. Bila pinangan diterima, dibicarakan tentang hari pertunangan maupun perkawinan, serta menentukan *bowo* (mahar kawin/uang jujuran).

Namun hal yang mungkin terjadi adalah pernikahan bisa saja tidak jadi dilaksanakan hanya karena menentukan *bowo* ini, walaupun pihak wanita menerima pinangan laki-laki. Ini disebabkan apabila *bowo* (mahar kawin) yang diajukan oleh pihak perempuan terlalu tinggi bagi pihak laki-laki, dan tidak

jarang dalam hal ini terjadi tawar menawar *bowo*. Bila kedua belah pihak bertahan terhadap pendiriannya, kesepakatan tidak tercapai otomatis pernikahan tidak dilaksanakan (dengan kata lain, bahwa pinangan akhirnya ditolak).

Apabila kesepakatan telah dicapai antara pihak perempuan dengan utusan pihak laki-laki, ditentukanlah hari pertunangan maupun pernikahan. Biasanya, yang menentukan hari pesta ini, adalah pihak perempuan namun ada juga kedua belah pihak, tergantung kesepakatan bersama.

## 2) *Mamaigi Bungo* (Bertunangan)

*Mamaigi bungo* (bertunangan) adalah proses pinangan pria terhadap wanita secara resmi. Acara ini dilaksanakan di rumah calon mempelai wanita. Sehari sebelum acara ini dilaksanakan, pihak laki-laki mengumpulkan kembali famili-familinya untuk melakukan semacam syukuran serta memohon restu dari pihak famili maupun memanjatkan doa kepada Tuhan. Pada hari pertunangan, setelah calon mempelai pria beserta rombongan sampai di rumah calon mempelai wanita, wakil rombongan (biasanya kepala kampung atau tua kampung) membicarakan maksud kedatangan mereka kepada tuan rumah (baik kepada orang tua mempelai wanita maupun kepada kepala kampung maupun tua kampungnya). Setelah itu, barulah proses pertunangan dilaksanakan.

Pada waktu pertunangan itu, calon mempelai perempuan tidak diperbolehkan keluar dari kamarnya. Calon mempelai perempuan akan diperbolehkan keluar apabila dipersilahkan oleh keluarga atau setelah pembicaraan selesai. Saat calon mempelai wanita keluar dari kamar, ia membawa seperangkat sirih di piring dan diberikanya kepada perempuan tertua pada rombongan pria (*ina badano*=ibu wakil dari mempelai pria), lalu kembali ke kamarnya.

Setelah itu, *ina badano* memberi sirih tersebut kepada calon mempelai pria, dan mempelai pria memberi uang

lembaran di piring tersebut minimal lima ribu rupiah. Setelah itu piring yang berisi sirih dan uang kembali diserahkan kepada calon mempelai wanita.

Setelah proses itu dilaksanakan, rombongan pria pulang kembali ke rumahnya, namun beberapa orang seperti kepala kampung, tua kampung maupun orang tua-tua lainnya (dari rombongan pria), tinggal di rumah mempelai wanita untuk membicarakan hal yang akan dilaksanakan selanjutnya (dalam bahasa Nias disebut juga dengan *toroi si fahuo-huo*). Dalam acara ini juga diberikan sebagian mahar kawin yang telah disepakati.

Setelah kesepakatan dicapai antara kedua belah pihak, barulah diadakan makan bersama serta pemberian *manu bule* (ayam bulat). *Manu bule* ini diserahkan hanya kepada orang-orang tertentu saja, antara lain: kepada para petugas baik petugas di rumah pria maupun petugas di rumah si gadis, kepada famili terdekat. Petugas yang dimaksud adalah: (1) Kepala kampung, (2) tuo kampung, (3) *ama Yomo* dan (4) *ama Badano* dan *Ina Badano*, (5) *sisindo* laki-laki dan perempuan, dan (6) *fangafi*. Bagian famili terdekat dari mempelai adalah: (1) *Uwu Uwu si sagoto* dan sepupu laki-laki bapak, (2) *makhelo* (saudara laki-laki si gadis), dan (3) famili terdekat (tergantug pada kedua belah pihak).

### 3) *Mangowalu* (Pesta Pemikahan)

*Mangowalu* (pernikahan) merupakan puncak dari proses pernikahan tersebut. Acara pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai wanita. Bagi kedua mempelai, jika akan menggunakan pakaian adat Minangkabau (*roki* atau *suntiang*) terlebih dahulu pihak keluarga meminta izin kepada kepala kampung dengan menyerahkan sepiring sirih. Hal ini dilakukan mengingat bahwa pakaian tersebut dapat dikenakan oleh orang Minangkabau.

Acara yang dilakukan pada waktu pesta perkawinan

lebih banyak dilakukan oleh para pemangku adat. Dalam acara ini juga diberikan mahar yang belum lunas. Setelah pekerjaan yang dilakukan oleh para pemangku adat telah selesai, baru acara makan dilaksanakan. Dalam acara makan inipun dibagi atas dua tahap, yakni tahap pertama yang makan adalah pihak laki-laki, baru tahap kedua pihak perempuan. Setelah semua telah dilaksanakan, barulah mempelai wanita keluar dari kamarnya untuk duduk bersanding dengan mempelai pria. Biasanya yang menikahkan mereka tergantung agama yang mereka pakai, kalau Islam tuan kadi, kalau Kristen Pendeta atau Pastor.

Setelah upacara pernikahan selesai dilaksanakan, salah seorang pihak keluarga pengantin wanita wajib memberi beberapa uang logam kepada ninik mamak di atas sebuah piring. Uang tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada para pemangku adat lainnya serta orang-orang yang sudah dewasa sebagai tanda bahwa pesta telah dilaksanakan dan sebagai ucapan terima kasih. Dalam hal pernikahan dilakukan secara adat dan agama, sesuai agama atau kepercayaan yang dianut oleh warga.

Hal yang unik dalam upacara pernikahan ini terjadi di saat kedua mempelai akan meninggalkan rumah si gadis untuk menuju rumah mempelai pria. Saat itu, salah seorang saudara laki-laki terkecil dari si gadis berdiri menghalangi pintu. Hal ini maksudnya agar pengantin laki-laki tidak boleh membawa kakaknya (calon istrinya) ke rumahnya tanpa memberi syaratnya. Syaratnya adalah si pengantin laki-laki harus menyerahkan uang kepada adik pengantin wanita. Uang yang diberikan bervariasi antara lima ribu sampai duapuluh ribu rupiah, tergantung pada pengantin laki-laki. Setelah diberikan barulah kedua mempelai boleh meninggalkan rumah.

Setelah sampai di rumah pengantin laki-laki, juga diadakan upacara singkat baik secara keagamaan maupun secara adat. Secara keagamaan bertujuan untuk mengucapkan syukur bahwa pesta telah dapat dilaksanakan, sedangkan

secara adat bertujuan untuk memberitahukan kepada warga kampung bahwa pesta pernikahan telah dilaksanakan.

#### 4) *Manyomba* (Menyembah)

*Manyomba* ini dilakukan oleh pengantin pria. Biasanya dilakukan setelah kedua pengantin melalui upacara keagamaan. Adapun *manyomba* ini dilakukan oleh pengantin pria kepada saudara-saudara ibu dan bapak dari pengantin wanita serta famili-famili terdekatnya.

Pakaian yang biasa digunakan dalam *manyomba* ini adalah pakaian jas dan disertai dengan kain sarung yang dililitkan di pinggang serta sebuah peci. Pengantin pria tersebut membawa sebungkus rokok yang ditutupi dengan kain saputangan. Sesampainya di rumah yang dituju, maka rokok tersebut diserahkan kepada tuan rumah dan diperkenankan untuk mengambilnya satu batang.

#### 5) *Manoro* (Berkunjung ke Rumah Mertua)

*Manoro* ini merupakan kegiatan berkunjung ke rumah orang tua pengantin wanita. Ini bertujuan selain untuk mengunjungi orang tua dan saudara-saudaranya, juga untuk mengucapkan terima kasih atas segala kesuksesan dalam melaksanakan acara pernikahan dari awal sampai selesai. *Manoro* ini juga dihadiri oleh kerabat-kerabat dekat dari orang tua pengantin wanita maupun pengantin pria serta beberapa orang pemangku adat seperti kepala kampung, tua kampung dan ninik mamak. Dalam kegiatan *manoro* ini, juga diberikan *tofu* (pemberian nasehat kepada kedua mempelai). Yang memberikan nasehat adalah orang-orang tertentu, seperti kedua orang tua, *uwu*, *uwu sagoto*, kepala kampung, serta famili yang dianggap perlu memberikan *tofu* tersebut.

Kegiatan *manoro* ini merupakan kegiatan akhir dari serangkaian kegiatan pernikahan masyarakat Nias yang ada di Padang baik secara adat maupun secara keagamaan. Biasanya

dalam upacara perkawinan ini ditampilkan tarian *Balanse Madam*, yang dihadiri oleh segenap kaum kerabat, undangan dan warga sekitar yang ada di Seberang Palinggam.

## b. Upacara Kematian

### 1) Upacara Pemakaman

Dalam bahasa Nias, orang yang sudah meninggal dunia dikatakan juga dengan *Niha Sofano* (orang yang pergi). Pada upacara kematian bagi masyarakat Nias di Kota Padang terutama yang beragama Kristen pada saat ini, lebih banyak menggunakan tata ibadat menurut gereja daripada kegiatan adat, begitu juga dengan yang beragama Islam.

Secara adat, kegiatan dilakukan oleh para *sohalowo* (pemangku adat) sebelum upacara pemakaman. Dalam kegiatan ini wajib disediakan satu piring sirih oleh pihak tuan rumah untuk diserahkan kepada kepala kampung dengan tujuan untuk memberitahukan kejadian yang telah menimpa keluarganya.

Pada waktu dulu, upacara kematian ini sering dilaksanakan secara adat besar-besaran dan biasanya menghabiskan dana yang banyak. Terlebih lagi kalau yang meninggal adalah *tuhe nori* (penghulu) maupun kepala kampung atau keluarganya, maka akan diadakan upacara besar-besaran dan disertai dengan pemukulan *gondra* (gendang besar) serta *aramba* (gong besar).

Pada saat itu, juga dilaksanakan jamuan makan bagi mereka yang datang dan juga diserahkan *manu bule* kepada orang-orang dewasa. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa dalam upacara kematian warga Nias pada dulunya (terutama para pemangku adat), mirip dengan kegiatan berbagai pesta atau acara kenduri. Oleh karena perubahan pola pikir dan pertimbangan lainnya maka pada saat ini acara kematian pada waktu dulu jarang dilaksanakan. Namun ada juga yang melaksanakan namun tidak sebesar pada waktu dulu dan

biasanya acara tersebut dikenal dengan cara kuno.

2) *Manano Rofa* (Menanam batu nisan)

*Manano Rofa* dilakukan beberapa hari setelah pemakaman tergantung dari keluarga duka. Biasanya, upacara ini lebih banyak menggunakan upacara keagamaan. Setelah melaksanakan upacara keagamaan, keluarga yang berduka serta pelayat bersama-sama mengantar batu nisan ke pekuburan untuk ditanamkan. Pada acara *manano rofa* di tempat pemakaman ini acara yang dilakukan adalah acara keagamaan.

Setelah pekerjaan selesai, keluarga duka juga wajib memberikan kembali *manu bule* masing-masing kepada wakil *satua gosali* dan tukang pembuat peti bagi yang beragama Kristen.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada upacara kematian sampai pada upacara *manano rofa* pada saat ini, yang lebih sering digunakan adalah cara keagamaan.

c. *Famatoro Toi Ndraono* (Memberi nama anak)

*Famatoro Toi Ndraono* ini dilaksanakan beberapa bulan setelah anak lahir. Upacara ini dibagi atas dua bagian yakni secara adat dan secara keagamaan.

Acara yang pertama dilaksanakan adalah acara adat. Pada acara ini dilakukan ucapan terima kasih kepada orang yang membantu persalinan (dukun). Kalau anaknya lahir di rumah sakit, ucapan terima kasih kepada orang yang membantu (mengurut kandungan) persalinan.

Menurut adat istiadat yang telah ditetapkan, upacara terima kasih ini harus disertai dengan: (1) Beras 1 gantang yang diletakkan di atas dulang/baki, (2) sehelai kain panjang, (3) uang (tergantung tuan rumah), (4) sirih satu piring, dan (5) *manu bule* (kadang-kadang juga diberikan pada *satua gosali*).

Setelah upacara tersebut selesai, barulah upacara

keagamaan dilaksanakan. Acara ini dilaksanakan setelah orang tua si anak memberi nama kepada pemimpin upacara keagamaan.

Acara ini sesuai dengan ujar-ujaran orang-orang Nias, yakni *Mi andro saohagolo ua kho sanema iraono, solomo-Iomo awena mi andro saohagolo kho Lowalangi*. (Artinya: Ucapkanlah terima kasih kepada yang membantu persalinan lebih dahulu, kemudian ucapkan terima kasih kepada Tuhan). Menurut BK Hura (1999: 11 November), setelah upacara keagamaan dilakukan, sebagai acara berikutnya adalah acara syukuran menurut adat. Acara ini biasanya menampilkan kesenian hiburan salah satunya adalah tari *Balanse Madam*, namun tidak mutlak harus menampilkan tari *Balanse* ini, tergantung kesanggupan dana dari yang punya hajat.

#### 4. Sistem Mata Pencaharian

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh M. Sirim, masyarakat Nias yang ada di daerah Seberang Palinggam lebih banyak bekerja sebagai tenaga buruh di Pasa Gadang, Pondok dan Simpang Enam. Masyarakat Nias yang berusia 50 tahun ke atas, sebagian ada yang bekerja di kebun yang ada di Puncak Bukit Gado-gado. Ada juga bekerja sebagai pelayan bekerja saat ini dengan orang China sebagai pelayan di toko-toko mereka. Di samping berkebun dan berladang, orang Nias yang berada di perbukitan juga beternak ayam dan ikan serta berprofesi sebagai dukun (tenaga medis tradisional).

Masyarakat Nias di Seberang Palinggam pada umumnya menjadi buruh dan berladang di bukit gunung Padang. Dari dahulu hingga sekarang berladang dan mencari ikan di sungai masih tetap dilakukan oleh masyarakat Nias yang ada di Seberang Palinggam.

Pada sebahagian kecil masyarakat Nias hidup berladang di daerah Gunung Padang hingga sampai ke daerah Air Manis. Mereka berladang buah pala, kulit manis, dan cengkeh. Di



samping berladang tanaman tua, mereka juga menanam tanaman muda seperti pisang, jagung, dan ubi kayu.

Di sisi lain mereka yang hidup di daerah dataran rendah, persisnya di tepi muara sungai Batang Arau, kebanyakan hidup sebagai buruh, baik di Muara, daerah Pasa Gadang maupun di daerah Pondok atau Simpang Enam.

Masyarakat Nias sekarang telah sesuai dengan perubahan sosial budaya yang terjadi melanda berbagai belahan dunia maupun negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dengan adanya berbagai gelombang perubahan tersebut maka masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam hidup dengan mata pencaharian yang kompleks, tidak lagi hanya sebatas buruh, pembantu rumah tangga, tukang kebun dan pelayan toko. Akan tetapi sudah berkembang menjadi pegawai atau karyawan baik yang bersifat negeri maupun swasta. Di sisi lain ada yang menjadi guru dan dosen.



Gambar 9. Daerah Pondok, tempat bekerja Masyarakat Nias

Pada masa lalu masyarakat Nias hidup sangat bergantung dengan tuan tanah dan mandor atau majikan

seperti orang Cina, Belanda maupun orang-orang Portugis, serta para Sutan dan Demang yang berkuasa di Kota Padang tempo dulu. Akan tetapi saat sekarang mereka tidak lagi terlalu bergantung pada tuan tanah karena mereka sudah mendapat tanah hibahan dari orang-orang Belanda maupun Portugis yang mereka tinggalkan. Apalagi sebagian masyarakatnya sudah ada yang menjadi pegawai baik negeri maupun swasta dan ada yang berprofesi sebagai guru dan dosen.

Pekerjaan lain yang juga digeluti oleh orang Nias adalah sebagai tenaga medis tradisional (dukun). Dukun-dukun ini tersebar pada umumnya di atas gunung Padang. Di daerah perbukitan tersebut mereka berdiam diri sambil berladang. Dukun-dukun tersebut terdiri dari berbagai spesialisasi. Mulai dari guna-guna, dukun berbagai macam penyakit hingga dukun peramal, biasanya banyak meramal nomor judi togel.

Berdasarkan informasi M. Sirim dan Tawanto serta catatan monografi Kelurahan Seberang Palinggam (1994: 12), dari sebanyak lebih kurang 1.500 orang warga Nias di daerah Seberang Palinggam sekitar 3% atau 45 orang tenaga guru, 2 orang tenaga dosen. Di samping itu 5 orang sebagai anggota TNI, 5% pegawai negeri sipil atau 75 orang, sebagai tenaga medis tradisional 2% 30 orang, pedagang kecil 7 orang dan selebihnya adalah peladang (petani) 25 orang, buruh 25% atau 375 orang, swasta 3% atau 48 orang. Selebihnya adalah pengangguran dan ibu rumah tangga.

Sistem mata pencaharian sedikit banyaknya mempengaruhi pertunjukan tari *Balanse Madam* di tengah-tengah masyarakat Nias. Faktor ekonomi ikut mempengaruhi terhadap tampil tidaknya tari *Balanse Madam*, karena untuk menyelenggarakannya butuh dana agak lumayan besar. Dana yang dikeluarkan seperti untuk makan dan minum banyak orang, uang jempunan pemain musik, uang untuk elit adat dan uang untuk perlengkapan tempat pertunjukan. Oleh sebab itu, hanya orang-orang yang dirasa berkecukupan saja yang mampu melaksanakannya, di luar acara adat yang ditanggung

bersama. Akan tetapi bukan berarti orang yang kurang mampu dalam hal ekonomi tidak boleh menarikannya.

Gambaran umum mata pencaharian masyarakat Nias sekarang ini sangat kompleks. Melihat sejarah kedatangan mereka yang dibawa oleh saudagar Cina dan Kolonial Belanda, dimana mereka diperkerjakan sebagai buruh atau pembantu bagi kelancaran perniagaan orang-orang Cina. Pekerjaan seperti itu masih tetap mereka lakukan, dimana pekerjaan tersebut diistilahkan sebagai pekerjaan tradisional. Masih banyak saat ini pekerjaan tradisional yang masih membudaya bagi masyarakat Nias keturunan, seperti sebut saja buruh, pembantu di toko-toko Cina, beternak, berladang dan menjadi medis tradisional (praktik perdukunan). Adapun pekerjaan yang lain, yaitu berdagang makanan dan sembako, tak ketinggalan banyak pula diantara mereka yang mangkal di jalan Hiligo'o berdagang batu cincin. Pekerjaan yang bersifat tradisional tersebut dilakukan oleh kalangan masyarakat Nias yang berpendidikan setingkat SMP ke bawah.

Bagi masyarakat Nias yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas hingga perguruan tinggi, mereka lebih memilih menjadi pegawai atau karyawan, bahkan ada yang menjadi tenaga pendidik (guru), sebagian diantara mereka bahkan ada yang bekerja sebagai anggota TNI dan Polri. Rata-rata mereka banyak menjadi karyawan swasta di berbagai perusahaan yang ada di Kota Padang.

Pekerjaan yang lain di luar pegawai atau karyawan bagi masyarakat Nias sekarang ini adalah profesi menjadi seniman. Seperti kita ketahui banyak di antara orang Nias keturunan yang menggeluti *Musik Gamad* dan tari *Balanse Madam*. Profesi seniman penyanyi sekaligus pemain *Balanse Madam*, menjadi pilihan lain bagi mereka. Walaupun profesi ini tidak terlalu banyak digeluti oleh masyarakat Nias sebagai mata pencaharian, namun profesi ini tetap saja menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Nias di Padang dewasa ini. Banyak orang-orang Nias yang telah masuk dapur rekaman (studio) di

Kota Padang untuk merilis album lagu *Musik Gamad*. Karena *Musik Gamad* adalah termasuk salah satu warisan budaya orang Nias Padang, berbicara *Musik Gamad* berarti berbicara orang Nias.

Masyarakat Nias telah menyumbangkan anggota masyarakatnya untuk menjadi musisi yang cukup dikenal di Kota Padang, sebut saja Syofian Djuned, Syamsir, Tawanto, dan Wawa. Kesemua mereka adalah warga Nias keturunan, ada yang telah melalui proses perkawinan campuran dan ada pula diantara mereka yang berasal dari komunitas Nias sendiri. Profesi seniman ada yang menjadi pilihan hidup bagi mereka, ada juga yang menjadi pekerjaan sampingan.

## 5. Bahasa

Sebagian besar orang-orang Nias yang bermukim di Kota Padang dapat berbahasa Nias, walaupun di antaranya ada yang tidak bisa mengucapkan dengan utuh secara lisan. Gejala ini disebabkan karena mereka secara tradisi sudah mengadaptasi bahasa-bahasa di lingkungan tempat mereka sekarang. Sebagai bagian yang tidak terlepas dari komposisi kependudukan kota Padang dan hidup berdampingan dengan masyarakat dominan yakni Minangkabau, telah membawa pengaruh ke dalam lingkungan masyarakat Nias antara lain pada bahasanya. Hal ini dapat dilihat dari setiap keluarga Nias yang ada di Padang, dalam berkomunikasi selain menggunakan bahasa Nias, juga menggunakan bahasa Indonesia maupun juga bahasa Minang atau kadang-kadang mencampuradukkan bahasa-bahasa tersebut dengan menggunakan aksan atau dialek kepulauan.

Khusus yang menggunakan bahasa Minang, menggunakan dua logat, yaitu bahasa Minang dengan logat khas Minangkabau, dan bahasa Minang dengan logat Tionghoa Padang. Logat seperti ini banyak digunakan oleh orang Nias yang bekerja dengan orang Cina. Saat ini logat tersebut banyak

dipergunakan oleh orang Nias warga Kota Padang yang berdomisili di Kampung Nias ataupun daerah Simpang Enam. (Nosafirman, 1998:25)

Berikut ini beberapa contoh penggunaan bahasa Minang berdasarkan logat yang dipakai orang Nias di Kota Padang.

**Tabel 1. Contoh penggunaan Bahasa Minang Berdasarkan Logat Orang Nias di Kota Padang**

Bahasa Minang	Bahasa Nias Padang
<i>wa'ang</i> (kamu)	<i>lu</i> (kamu)
<i>ambiak</i> (ambil)	<i>ambek</i> (ambil)
<i>cadiak</i> (cerdik)	<i>cadik</i> (cerdik)
<i>den</i> (saya)	<i>gua</i> (saya)
<i>turun mandi</i> (selamatan kelahiran)	<i>cilok aek</i> (selamatan kelahiran)

Sedangkan pengaruh bahasa Minang yang amat tegas terdapat dalam pemakaian istilah-istilah kata untuk memanggil sebutan seseorang

**Tabel 2. Contoh Bahasa Nias yang Dipengaruhi Bahasa Minang dalam Hal Istilah Sebutan Seseorang**

Bahasa Minang	Bahasa Nias	Bahasa Nias Padang
angku (laki-laki tua)	tua (laki-laki tua)	Angku
nenek (nenek)	gawe (nenek)	Nenek
abak (ayah)	ama (ayah)	Babak
amak (ibu)	ina (ibu)	Mamak
apak tuo (paman yang pertama)	sia'a (paman yang pertama)	pak tuo/bafa tuo pak gadang/bafa gadang
amak tuo (bibi yang pertama)	ina sia'a (bibi pertama)	mamak tuo/mak tuo
amak tengah (bibi tengah)	ina talu (bibi tengah)	mak tanga
apak ketek (paman kecil)	ama siakhi (paman kecil)	pak etek/bafa (k)ete(k) pak cik/bafa ci(k) pak onsu/bafa onsu

## 6. Kepercayaan

Sistem kepercayaan dan agama masyarakat Nias yang ada di Kota Padang sekarang tidak lagi berpedoman pada sistem kepercayaan dan agama yang dianut oleh nenek moyang mereka tempo dulu. Sistem kepercayaan yang dimaksud, yaitu percaya pada tahyul-tahyul atau benda-benda yang dikeramatkan, atau menganut paham animisme. Mereka mempercayai pohon yang keramat, binatang dan makam yang dianggap keramat, sekarang walaupun masih ada namun kehadirannya tidak cukup berarti.

Menurut Kabarudin (2000: 21 Agustus), orang Nias yang datang ke Padang awal abad ke-16, pada umumnya masih menganut kepercayaan (agama) animisme. Banyak di kalangan orang Nias yang merantau ke Padang memiliki kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, tahyul, benda-benda dan kekuatan alam yang dikeramatkan. Akan tetapi memasuki pertengahan abad ke-16, orang Nias di Kota Padang sudah mulai berangsur-angsur pindah agama, baik ke agama Islam maupun Kristen. Kedua agama besar tersebut berasal dari orang Minang, Keling (Hindustan/ Arab) bangsa Portugis dan bangsa Belanda. Walaupun kepercayaan animisme tidak ada secara ideologi, namun secara prakteknya masih terbawa pada sebagian kecil warga Nias di Seberang Palinggam, Ini bisa dijumpai di daerah Bukit Lantiak atau di sekitar Gunung Padang hingga Air Manis.

Setelah adanya kontak sosial dan budaya dengan orang Minang, Belanda, Cina, orang Keling (Arab dan Hindustan) serta orang Portugis, orang Nias yang ada di Padang mengalami berbagai perubahan dari segi sosial, agama dan budaya. Dari sisi agama lebih-lebih mereka berada dalam lingkungan masyarakat Minang yang mayoritas beragama Islam. secara perlahan masyarakat Nias mulai beralih agama dan kepercayaan, ke agama Islam maupun Kristen. Hanya masih terdapat sebahagian kecil yang masih menganut kepercayaan animisme.

Adanya kawin campur antara orang Nias dengan orang Minang di daerah Seberang Palinggam, Kampung Nias, Banuaran dan Tabin, secara suka rela orang-orang Nias berpindah agama ke agama Islam. Di sisi lain adanya kontak sosial dalam hal pekerjaan antara orang Nias dengan bangsa Eropa (Portugis dan Belanda) maka sebagian dari orang-orang Nias tersebut ikut memeluk agama Kristen, baik Khatolik maupun Protestan.

Pada masa sekarang, kepercayaan animisme tetap dalam prakteknya terbawa dalam kehidupan sebagian orang Nias di Seberang Palinggam, yakni seperti percaya pada benda-benda keramat, tahyul, dan roh nenek moyang, yang terkadang terlihat dalam praktek perdukunan di puncak-puncak bukit Gunung Padang.

Saat sekarang ini ditemukan adanya Mesjid di daerah Seberang Palinggam. Hal ini ditunjang karena di daerah tersebut juga bermukim warga masyarakat dari Suku Minang sendiri. Keberadaan gereja sendiri terletak di luar daerah Seberang Palinggam tepatnya di pusat kota di jalan Karya, yang di kelola oleh orang Nias keturunan yang tergabung dalam BNKPC (*Banua Niha Keriso Protestan*).

Masalah agama (kepercayaan) tidak mempengaruhi pertunjukan tari *Balanse Madam*. Tari *Balanse Madam* telah diatur secara adat sesuai dengan berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang Nias di daerah Seberang Palinggam. Walaupun ada hal-hal yang kurang sesuai dengan agama pihak penyelenggara atau dengan kepala kampung, biasanya hal tersebut disesuaikan saja dengan agamanya. Sebagai contoh pengganti minuman *sofi*. Biasanya *sofi* adalah minuman keras (beralkohol), Tetapi kalau kepala kampung yang akan menerima penyerahan *sofi* beragama Islam, *sofi* diganti dengan minuman botol lainnya.

Umumnya masyarakat Nias di Kota Padang yang memeluk agama Islam diakibatkan adanya perkawinan

campuran antara orang Nias dengan orang Minangkabau atau antara orang Nias dengan orang Keling. Agama Kristen dianut oleh orang Nias karena pengaruh majikan mereka yang beda bangsa Belanda maupun bangsa Portugis. Kedua suku bangsa ini di samping menjajah dan berdagang, juga menyebarkan agama dan kepercayaan pada bangsa yang mereka jajah dan singgahi dalam perdagangan mereka.

### 7. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional masyarakat Suku Nias di Kota Padang sudah lama dilatih dan diajarkan oleh orang tua mereka maupun oleh kakek nenek mereka. Pengetahuan tersebut seperti perdukunan, meramu obat-obatan dan meramal. Hal ini diajarkan di dalam rumah tangga atau kaum kerabat dengan jalan transformasi kekuatan dan energi.

Orang Nias di Kota Padang dipercaya oleh sebahagian masyarakat Kota Padang dengan kemampuan ilmu gunanya, apalagi masalah ramalan tentang nomor judi, togel (judi buntut). Di samping ilmu guna-guna orang Nias juga mampu mengobati berbagai penyakit, seperti penyakit kelamin, kesurupan, cacar, perut di samping itu mengobati agar dapat jodoh, agar jauh dari marabahaya (tolak bala), agar dagangannya laris serta awet muda. Pasien dari dukun tersebut beragam, ada dari suku Nias sendiri, orang Minang maupun Cina dan Keling.

Pada umumnya pengetahuan tradisional diajarkan secara bertalian darah, yang berupa pewarisan dalam keluarga atau pesukuan. Di samping itu ada juga pewarisan melalui proses pembelajaran secara terbuka kepada berbagai keluarga dari marga lain. Hal ini dilakukan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Kemampuan spritual yang dimiliki orang Nias sering juga digunakan untuk melindungi berbagai kegiatan seperti pesta perkawinan, penguburan mayat, dan upacara adat.



Kaitannya dengan tari *Balanse Madam* adalah untuk melindungi agar penyajian tari tidak diganggu oleh roh halus atau orang-orang yang ingin mengacaukan pertunjukan tersebut.

Pengetahuan tradisional, seperti kemampuan spiritual yang berkekuatan magis hingga saat ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga Nias keturunan. Kemampuan magis ini dilihat dari sudut pandang Islam memang berlawanan. Akan tetapi persoalan budaya terkadang masih tetap terbawa dalam kehidupan orang Nias dulu dan masa sekarang. Akibatnya, terjadi sinkuitisme budaya dalam kehidupan orang Nias di Kota Padang.

Praktik-praktik pendekatan dan tabib ini, terkadang menjadi suatu profesi untuk mata pencaharian, pengetahuan, peninggalan lama ini terkadang juga menjadikan orang-orang Nias keturunan menjadi populer dalam komunitas tertentu, yaitu komunitas yang gemar melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, yaitu, yaitu komunitas yang gemar melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau magis. Tak jarang ada komunitas pejabat, saudagar dan orang-orang terpendang yang meminta diajari atau berguru kepada orang-orang Nias yang menguasai pengetahuan spritual tradisional ini.

Masyarakat Nias, memang masyarakat minoritas di Padang. Akan tetapi dengan kemampuan pengetahuan tradisional yang mereka miliki keberadaan mereka menjadi berarti. Tak jarang mereka dijemput dengan berbagai fasilitas, layaknya pejabat penting demi kepentingan sebuah pengetahuan yang mereka miliki.

Di samping pengetahuan spritual magis, orang Nias juga memiliki pengetahuan dalam hal pengobatan pemijatan. Banyak pemijat-pemijat tradisional yang berasal dari masyarakat Nias, terutama yang berasal dari kawasan Gunung Padang, yaitu Seberang Palinggam dan Bukit Lantiak, maupun bukit sekitar Pantai Air Manis.

Tak jarang para pemijat tradisional ini membuka usaha

pemijatan, maupun dengan jalan permintaan dari rumah ke rumah. Pasien para pemijat ini tidak saja berasal dari kalangan masyarakat Nias, akan tetapi banyak juga yang berasal dari kalangan masyarakat Minangkabau dan suku-suku lain yang bermukim di Kota Padang.

Pengetahuan perdukunan atau spritual magis dan pemijatan, pada dasarnya diwariskan secara garis keturunan. Namun akhir-akhir ini, pola pewarisan tertutup seperti tersebut tidak lagi digunakan oleh sebagian besar masyarakat Nias. Siapa saja dari keturunan orang Nias boleh mempelajari, walaupun tidak bertali darah.

Lebih meluas lagi dari itu, orang-orang dari suku lain seperti Minangkabau, Keling dan suku lainnya diperbolehkan untuk mempelajari pengetahuan tradisional tersebut, sejauh mengikuti peraturan-peraturan yang telah mereka tetapkan, namun pada kenyataannya tidak banyak memang orang-orang dari suku lain mempelajarinya, walaupun ada hanya dalam sebagian kecil saja. Suku-suku lain lebih banyak menjadi pasien.

## BAB III

### Keberadaan Tari Balanse Madam

#### A. Kedudukan Tari Balanse Madam dalam Masyarakat Nias di Kota Padang

**T**ari *Balanse Madam* merupakan sebuah kesenian yang tumbuh dan berkembang hanya pada komunitas Nias yang telah lama bermukim dan telah menjadi warga kota Padang dalam historis yang panjang. Oleh karena itu tari *Balanse Madam* bukanlah warisan budaya yang dibawa dari Kepulauan Nias sebagai tanah leluhurnya. Kesenian tersebut tercipta dan hadir di tengah-tengah masyarakat Nias di Kota Padang saat ini, berkat proses kreatif sebagian masyarakat Nias yang berjiwa seni pada masa lalu (abad ke-16).

Tawanto dan Darwis Loyang (2000: 16 juli) menjelaskan lahirnya tari *Balanse Madam* berdasarkan rangsangan visual dan kinestetis para budayawan dan seniman Nias masa itu. Secara kolektif mereka membuat sebuah tarian yang sebelumnya tidak terdapat dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam

pada abad ke-16 tersebut.

Tarian baru tersebut (*Balanse Madam*) pada pertengahan abad ke-16 diolah dengan tetap memasukan unsur budaya Nias sendiri. Seperti dalam geraknya diolah dari gerak tari *Molaya*, *Hiwoo*, dan *Maena*. Di samping memasukkan unsur tarian atau kesenian dari tanah leluhur, merekapun menyertakan unsur gerak dari tari Minangkabau sebagai rasa persaudaraan dan penghargaan pada masyarakat pribumi (lokal). Akan tetapi secara pola garapan (*koreografi*) mereka mengadaptasi pola garap dan penyajian ala tarian rakyat Portugis yang lebih dikenal dengan tarian dansa.

Sebagai tarian baru bagi masyarakat Nias yang merantau di Kota Padang, kehadiran tarian tersebut dirasa sangat penting. Berdasarkan pandangan sebegini besar masyarakat Nias yang jauh ke depan, jauhnya jarak antara tanah leluhur dengan keberadaannya sekarang lambat laun akan bisa melepaskan mereka dengan budaya asli nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, atas kesepakatan bersama pemuka masyarakat Nias, tari *Balanse Madam* diangkat secara adat menjadi tari tradisi warisan budaya bagi masyarakat Nias keturunan yang berada di Kota Padang. Tarian *Balanse* ini dipopulerkan oleh orang-orang Nias sendiri serta berkat kesempatan yang diberikan oleh orang-orang Cina, Belanda dan orang Minang sendiri. Apalagi Sutan Padang tidak menolak kehadiran tarian tersebut. Malah sering Sutan Padang atau bangsawan Minang serta Keling mengundang kesenian *Balanse* untuk tampil di rumah mereka.

Siciak Gadiang-Gadiang (1999: 23 November), beliau adalah seorang tokoh tua tari *Balanse Madam* menjelaskan, tari *Balanse Madam* merupakan tarian adat orang Nias keturunan (perantau) yang telah menjadi warga Kota Padang. Dengan kedudukannya sebagai tarian adat berdasarkan kesepakatan pemuka masyarakat dengan anggota masyarakat Nias Padang, tarian *Balanse Madam* tersebut diatur secara adat istiadat orang Nias perantauan atau orang-orang Nias Kota Padang.

Dengan kedudukannya sebagai tari adat dan menjadi milik masyarakat Nias Kota Padang, tarian ini kemudian disosialisasikan pada seluruh anggota masyarakat pada akhir abad ke-16, tepatnya di daerah Seberang Palinggam sebagai daerah pertama yang ditempati oleh orang-orang perantau asal Pulau Nias. Hingga saat inipun tarian *Balanse Madam* tetap disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat suku Nias dan tidak tertutup kesempatan untuk warga lain sebagai penduduk Kota Padang.

Berdasarkan kedudukannya sebagai tari adat menurut penjelasan Enserim Zebua dan Toku Laoli (2000: 14 Agustus), tarian ini memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat Nias Seberang Palinggam. Seandainya anggota masyarakat yang ber *Balanse* melanggar aturan-aturan tersebut akan dikenakan sanksi yang telah diatur pula secara adat istiadat masyarakat Nias keturunan yang telah menjadi warga kota Padang.

Adapun peraturan-peraturan adat yang harus diikuti oleh penari *Balanse Madam* adalah (1) Masing-masing penari haruslah orang-orang yang sudah menikah, (2) tidak boleh ada hubungan famili terdekat antara penari pria dengan wanita (kakak, adik, ipar, sepupu, dan kemenakan), (3) setiap gerakan seperti bersentuhan langsung dengan telapak tangan, harus dialasi dengan sehelai saputangan, dengan tujuan agar terhindar dari kontak langsung, (4) sebelum pertunjukannya setiap penari harus meminta izin kepada suami atau istri maupun kepada keluarganya dan kepada pimpinan adat, (5) penari tari *Balanse Madam* terdiri atas pria dan wanita, dengan jumlah paling sedikit empat pasang penari, (6) tidak dibenarkan duda atau janda yang menarikannya, apalagi kaum remaja, (7) kelompok penari dipimpin oleh satu orang yang disebut *komander* (pengomando/pemandu).

Bila segala peraturan tersebut dilanggar oleh penari, akan dikenakan sanksi yang telah diatur oleh adat, yakni berupa sebotol minuman ditambah dengan sepiring sirih yang

diserahkan kepada pimpinan adat (kepala kampung). Hal ini bukan hanya sekedar sangsi material saja juga harus diikuti oleh sangsi moral. Si pelanggar juga diharuskan meminta maaf kepada kepala kampung dan kepada perangkat adat lainnya, serta harus juga meminta maaf kepada anggota keluarga penari maupun kepada warga kampung atau anggota masyarakat dari marga anggota penari yang melakukan pelanggaran.

Sangsi moral yang dikenakan kepada si pelanggar aturan dalam tarian *Balanse Madam* dilaksanakan setelah tarian berakhir, dan seandainya ditampilkan pada pesta perkawinan pelaksanaannya dilakukan setelah seluruh rangkaian acara selesai. Adapun makna dari sangsi yang berupa material, seperti sirih dan minuman menurut Kres Zalikhu (1999: 17 Desember), adalah sebagai pertanda pengakuan rasa bersalah, dan untuk itu ia harus menebus kesalahannya dengan menyerahkan sirih sebagai pertanda kehidupan dan minuman sebagai pertanda pembersihan dari kesalahan yang telah dilakukan.

Melihat kedudukannya sebagai tari adat, tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam merupakan unsur budaya yang sentral. Dengan kedudukannya yang sentral tari *Balanse Madam* dikatakan juga menjadi fokus kebudayaan di samping *Musik Gamad*. Sehingga dengan kedudukannya, ia sangat digemari oleh sebahagian besar warga masyarakat Nias di Kota Padang.

Saat ini yang menjadi budaya sentral dan fokus kebudayaan dari masyarakat Nias di Kota Padang hanya tari *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*. Seluruh unsur-unsur budaya lain yang berupa kesenian kedudukannya dalam masyarakat Nias tidak begitu berkembang lagi dewasa ini.

Unsur kebudayaan lain yang pada masa lalu menjadi bahagian lain dari kehidupan sosial masyarakat Nias seperti *cilok aek* dalam arti bahasa Minangnya *turun mandi*, *maena*, *mamaheu nomo*, *folau*, *hiwo* dan *Folau Molaya*. Akan tetapi kesenian ini sudah mulai punah, kecuali acara *cilok aek* yang

masih ada digelar oleh sebagian kecil masyarakat Nias di Kota Padang. Masyarakat Nias di Kota Padang saat ini lebih terfokus kepada pembudayaan tari *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*. Kedua unsur seni ini cukup populer bagi warga Kota Padang yang sangat majemuk. Artinya tarian ini tidak saja menjadi milik masyarakat aslinya tetapi milik bagi seluruh warga kota.

Walaupun dekade 1980-an dan awal tahun 2000-an cukup banyak orang-orang dari kepulauan Nias merantau ke Kota Padang, baik sebagai buruh, tukang cukur rambut, pengamen, peladang dan ada juga yang menjadi karyawan dan pegawai, akan tetapi mereka bukanlah masyarakat komunitas *Balanse*, mereka dianggap sebagai masyarakat pendatang. Ini disebabkan mereka tidak memiliki keturunan dari kakek neneknya yang merantau sekitar awal abad ke-16 dulu. Hal ini, yang menyebabkan mereka berbeda dari segi kultur dan agama serta kegiatan tradisi lainnya.

Tawanto (2000: 19 Juli), salah seorang pemimpin group tari *Balanse Madam* menjelaskan, semenjak awal tahun 1970-an sudah mulai ada perkembangan dalam kedudukan atau posisi tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias, dan masyarakat Kota Padang umumnya. Secara berangsur-angsur tari *Balanse Madam* tidak lagi berkedudukan semata-mata untuk legitimasi adat istiadat, atau disebut tarian adat masyarakat Nias. Lebih dari itu tari *Balanse Madam* berkembang menjadi tarian hiburan bagi masyarakat Nias dan sebagian warga Kota Padang. Yang paling dekat dengan komunitas Nias masa ini adalah orang Minang di sekitar kelurahan Alang Laweh dan orang-orang Keling, serta orang-orang Minang di Mata Air dan pantai Air Manis, maupun yang berada di Seberang Padang.

Perubahan dari kedudukan tari *Balanse Madam* yang juga perlu dicatat disini adalah ketika sekolah seni atau sekolah tinggi seni seperti SMKI dan ASKI mulai dibuka di kota Padang dan Padang Panjang. Tarian *Balanse* yang sebelumnya hanya sekedar tarian adat dan hiburan bagi masyarakat Nias serta warga Kota Padang yang hidup berdampingan dengan

masyarakat Nias, pada dekade tersebut menjadi tarian studi (tari sebagai objek studi).

Perkembangan ini diperlukan demi kebutuhan ilmu pendidikan dalam konteks kesenian. Hingga sekarang ini kedudukan tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias tetap saja sebagai tarian adat untuk kepentingan keberlangsungan suatu adat istiadat Nias bagi masyarakatnya, dan sebagai hiburan, yang pada gilirannya menjadi media interaksi antarwarga Nias di Kota Padang. Tak jarang kedudukan tarian *Balanse* sebagai hiburan banyak digemari saat ini oleh masyarakat Nias, hal ini disebabkan tidak berlalu rumit dalam tata cara pertunjukannya, di samping lebih longgar dalam aturan-aturan yang berlaku dalam pertunjukan tari *Balanse Madam*. Di sisi lain tari *Balanse Madam* yang berkedudukan sebagai hiburan, lebih bersifat komunikatif responsif, estetis dan atraktif.

Kedua posisi tari *Balanse Madam* menimbulkan gejala baru dalam komunitas Nias di Padang. Gejala tersebut menyebabkan terbentuknya dua kategori sosial dalam masyarakat Nias di Kota Padang. Seperti tari *Balanse Madam* dalam kedudukannya sebagai tarian hiburan digemari oleh generasi muda hingga baya, sementara tari *Balanse Madam* yang berkedudukan sebagai tarian adat banyak dihadiri dari kaum baya sampai kaum tua.

Kategori sosial ini terbentuk secara alamiah saja, tidak ada pembagian khusus dalam tatanan kehidupan masyarakat Nias dalam masalah penggemar dari tari *Balanse Madam* ini. Kedua kategori sosial ini sampai saat ini, bukanlah kategori eksklusif yang terkadang menimbulkan konflik, atau persoalan sosial, seperti menipisnya rasa solidaritas, dan renggangnya struktur sosial dalam masyarakat Nias di Padang. Kategori ini hanya lebih kepada kebutuhan pemuasan naluri estetis bagi masyarakat Nias di Padang.



## B. Kegunaan Tari Balanse Madam bagi Masyarakat Nias Padang

Tari *Balanse Madam* memiliki berbagai kegunaan dalam keberadaannya sebagai tari tradisi bagi masyarakat suku Nias yang mendiami kelurahan Seberang Palinggam, Kampung Nias, Mata Air dan sekitar Gunung Padang. Sebagai tari tradisi yang akrab dan dekat dengan komunitasnya tari *Balanse Madam* memiliki peran yang dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sosial dan beradat istiadat.



Gambar 10. Pergelaran tari *Balanse Madam*

Tari *Balanse Madam* secara tradisi dan berkesinambungan digunakan oleh masyarakat suku Nias untuk beberapa hal seperti : (1) Upacara adat, (2) hajatan (pesta) perkawinan, (3) hajat (pesta) kampung maupun nagari, dan (4) pesta yang berkaitan dengan acara-acara adat lainnya. Menurut Buyu Kete Hura (1999: 5 Desember), kegiatan upacara tersebut adalah upacara adat seperti pengangkatan penghulu, kepala kampung, membuka ladang atau kebun. Pesta kampung

seperti menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan mendirikan balai desa, di samping mengenang orang Nias pertama kali datang ke Padang (Seberang Palinggam). Yang berkaitan dengan acara adat lainnya adalah soal *cilok aek*. Acara *cilok aek* ini adalah acara yang dilakukan untuk menyambut kelahiran anak mereka, sebagai warga baru dalam keluarga mereka.

Dalam kegunaannya untuk upacara adat adalah sebagai pelengkap dalam suatu upacara yang dilakukan secara adat istiadat, dan upacara tersebut berlangsung demi memenuhi fungsi institusi adat tersebut. Berbagai upacara yang dapat ditemui adalah upacara pengangkatan penghulu, kepala kampung dan pengangkatan ninik mamak.

Dalam upacara tersebut tari *Balanse Madam* digunakan sebagai pelengkap dari keseluruhan materi acara. Secara proses upacara, tari *Balanse Madam* menempati posisi terakhir dari seluruh rangkaian upacara. Hal ini sesuai dengan penjelasan Buyu Kete Hura, bahwa dalam berbagai upacara tersebut tari *Balanse Madam* merupakan acara penutup, yang dapat menyejukkan suasana yang semula penuh dengan ketegangan, keagungan dan keseriusan. Oleh sebab itu, kehadiran tari *Balanse Madam* dibutuhkan dalam peristiwa tersebut guna mencairkan suasana yang bersifat serius dengan penuh ketegangan dan kefakuman.

Pengangkatan penghulu yang dilakukan masyarakat Nias di Seberang Palinggam adalah melalui badan musyawarah yang terdiri atas unsur masyarakat, ninik mamak, kepala kampung. Pemilihan penghulu dipimpin oleh seorang Ketua Badan Musyawarah biasanya dipilih dari salah seorang kepala kampung. Pemilihan kepala kampung tidak begitu jauh berbeda dengan penghulu, namun yang bertindak sebagai pemimpin sidang adalah penghulu.

Sebagai sarana pelengkap acara adat, tari *Balanse Madam* memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dengan materi

acara yang tersusun dalam prosesi yang telah ditentukan. Menurut penjelasan Mak Utiah (1999: 23 November) karena perannya sebagai pelengkap, memang posisinya tidak terlalu mutlak dalam acara adat yang dilaksanakan, dengan arti kata bahwa tanpa keberadaan tari *Balanse Madam* kegiatan acara adat dapat dilaksanakan. Akan tetapi sejauh ini jarang masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam mengesampingkan keberadaan tari *Balanse Madam* dalam acara adat yang mereka lakukan.

Berbagai hajatan lainnya kegunaannya tidak jauh berbeda dengan upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam. Seperti hajatan perkawinan misalnya tari *Balanse Madam* digunakan untuk melengkapi kesemarakan acara pesta perkawinan yang sedang berlangsung. Dengan kehadiran tari *Balanse* pada peristiwa tersebut, kesemarakan acara pesta menjadi lebih hidup dan suasana yang diciptakan oleh tari *Balanse Madam* lebih terasa kemeriahannya.

Kesemarakan pesta perkawinan ditandai dengan banyaknya anggota masyarakat yang datang menyaksikan tari *Balanse Madam*, dan secara tidak langsung sudah barang tentu banyak pula yang akan menari. Di samping itu dengan tampilnya tari *Balanse Madam*, sudah dapat dipastikan pula seiring dengan itu *Musik Gamad* ditampilkan. Pada pesta perkawinan penyajian tari dapat diselingi dengan berbagai nyanyian, biasanya hal seperti di atas menyedot banyak perhatian masyarakat. Menurut S. Daeli (1999: 24 Desember) jarang warga masyarakat yang tidak respon kepada tari *Balanse Madam* karena puncak kemeriahan pesta kawinan terletak pada penyajian tari *Balanse Madam*.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pariwisata, pemerintah kota melalui Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Padang, memohon kepada masyarakat Nias agar tari *Balanse Madam* dijadikan sebagai paket wisata kesenian bersama *Musik Gamad*.

Dalam penjelasannya Darwis Loyang mengatakan kegunaan untuk pariwisata belum begitu berhasil. Hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan masalah administrasi oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Padang maupun pengelola pariwisata terhadap komunitas tari *Balanse Madam*. Banyak group-group tari *Balanse Madam* yang terkadang tidak memenuhi keinginan pengelola pariwisata dalam mendukung pariwisata yang dikelola mereka. Seperti, jarang nya tari *Balanse Madam* tampil di arena terbuka teras Kantor Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Padang.

Menilik masalah tersebut, bukan berarti tari *Balanse Madam* tidak berperan dalam dunia pariwisata Kota Padang. Melalui kunjungan kelompok-kelompok wisata secara pribadi, tak jarang tari *Balanse Madam* menghibur wisatawan. Pengelolanya langsung diambil alih oleh masyarakat Nias, atau melalui kelompok-kelompok kesenian tari *Balanse Madam* yang ada di Kota Padang, seperti kelompok tari *Balanse Selendang Biru Seberang Palinggam*.

Rangkaian acara pesta perkawinan, biasanya bagi orang-orang yang berduit selalu saja menyertakan pertunjukan tari *Balanse Madam*. Kesemarakan pesta perkawinan bukan saja oleh kehadiran penganten, tetapi sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pertunjukan tari *Balanse Madam* cukup memegang peranan penting dalam peristiwa ini. Apalagi dengan kehadiran tari *Balanse Madam* disertai dengan orkes *Musik Gamad* karena *Musik Gamad* merupakan musik pengiring tari *Balanse Madam*, walau zaman sekarang tidak menampilkan orkes *Musik Gamad* yang utuh. Tetapi pada masa lalu, selalu beriringan antara kedua kesenian ini dalam penyajiannya.

Kegunaan yang lain pada masa sekarang selain sebagai untuk upacara adat, pesta perkawinan, hajatan kampung yang kesemua kegunaan tersebut disebut dengan kegunaan tari *Balanse Madam* bersifat mentradisi, atau bersifat kegunaan tradisional. Sementara dewasa ini ada perkembangan lain dari kegunaan tari *Balanse Madam* bagi masyarakat Nias dan bagi

warga Kota Padang umumnya. Kegunaan tersebut adalah untuk memperingati ulang tahun Kota Padang. Setiap perayaan ulang tahun Kota Padang dimulai dari masa kepemimpinan Syahrul Ujud yang dimotori oleh Mus Lakon sebagai penggagas untuk menggali kembali unsur kesenian kota yang berhubungan dengan sejarah keberadaan atau kelahiran Kota Padang. Pada tahun 1983 mulai pertama kali tari *Balanse Madam* dihadirkan atau digunakan untuk perayaan memperingati hari jadi Kota Padang.

Seperti diketahui, Kota Padang dinyatakan dalam sejarah lahir pada tanggal 7 Agustus 1669, tepatnya saat masyarakat Padang, terutama dari masyarakat pinggiran atau tepatnya daerah Pauh dan Kuranji bersama-sama merebut *Loji* yang terletak di daerah Muara sekarang. Dengan jatuhnya *Loji* (benteng) Belanda ke tangan warga kota Padang saat itu pula dicatat dalam sejarah sebagai hari kelahiran Kota Padang.

Merujuk pada peristiwa tersebut, pemerintah Kota Padang pada tahun 1983, yang digagas oleh Mus Lakon dan atas persetujuan walikota Padang Syahrul Ujud, mencari data yang berhubungan dengan peristiwa 1669 tersebut. Berdasarkan keberadaan sejarah yang panjang dari kehadiran orang-orang Nias di Kota Padang, yang dimulai awal abad ke-16 sampai sekarang ini, tak hayal lagi kehadiran orang-orang Nias di Padang pada masa lalu, ikut mewarnai sejarah Kota Padang.

Berdasarkan hal tersebut, tari *Balanse Madam* dinilai memiliki nilai sejarah bagi lahirnya Kota Padang. Artinya kehadiran tari *Balanse Madam* bersamaan dengan kelahiran Kota Padang pada masa lalu. Fakta inilah menurut Pemerintah Kota Padang pada tahun 1983 menggunakan tarian ini sebagai pengisi acara perayaan ulang tahun kota dan peristiwa tersebut berlanjut sampai saat ini, bersamaan dengan pawai telong-telong.

### C. Fungsi Tari Balanse Madam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nias

Dilihat dari fungsinya, tari *Balanse Madam* dalam kehidupan masyarakat Nias di Kota Padang, memiliki dua perspektif fungsi. Yang pertama secara tekstual dan kedua secara kontekstual dilihat dari segi bentuk dan gaya, sementara dari segi kontekstual dapat diamati dari keterpakaian dan kebermaknaan tari *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Kota Padang.

Keberartian tari *Balanse Madam* dalam fungsinya tekstual, terlihat dari penyajiannya yang dapat memberikan respon sebagai objek estetis sehingga presentasi tari *Balanse Madam* dapat menimbulkan nuansa hiburan bagi semua pihak yang menontonnya.

Di sisi lain dari kebermaknaan fungsi kontekstual, tari *Balanse Madam* dapat dilihat sejauhmana hubungan keterkaitan tarian ini dengan masyarakat pendukungnya, sebagai pemilik syah sebagai warisan tradisi masyarakat Nias Kota Padang. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari perannya sebagai komunikasi dan informasi, sebagai sarana interaksi sosial dan sebagai sarana legitimasi serta pengikat solidaritas masyarakat Nias.

#### 1. Fungsi Tari Balanse Madam secara Tekstual

Secara tekstual tari *Balanse Madam* dapat diamati secara visual seluruh bentuk gerak yang terangkai dalam suatu penyajian yang utuh merupakan teks yang dapat dibaca atau diamati. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, tari *Balanse Madam* secara tekstual memiliki fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis.

Sebagai sarana ritual, tari *Balanse Madam* berperan dalam prosesi penobatan penghulu, ninik mamak dan kepala

kampung. Kehadiran tari *Balanse Madam* dalam peristiwa tersebut sebagai media legitimasi atau penutup dari seluruh rangkaian acara. Di samping itu fungsi tari *Balanse Madam* dalam kaitannya sebagai sarana ritual, adalah lebih merupakan kepada penyegaran dari suasana yang pada awalnya khidmat, tegang berubah menjadi suasana yang rekreatif. Dalam hal ini tarian dinikmati sebagai penetralisir keadaan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Nias maupun hal-hal di luar kasat mata.

Tari *Balanse Madam* sebagai sarana ritual tidak dapat disaksikan oleh masyarakat di luar etnik Nias. Pada peristiwa ini tarian hanya dapat disaksikan oleh masyarakat Nias yang berkompeten dalam peristiwa ritual tersebut, maupun masyarakat Nias lainnya yang hadir dalam prosesi ritual yang dimaksud.

Sebagai hiburan pribadi, tari *Balanse Madam* berperan penting dalam membangun rasa estetis dan merespon perasaan pribadi-pribadi yang terlibat dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut. Sebagai sarana hiburan pribadi, tari ini dapat menghibur dan dinikmati oleh penari maupun pemusik, maupun para *komander* dan *sisindo* yang bertindak sebagai juru pilih penari yang akan dipasangkan.

Berbagai stimulus yang dirasakan oleh pendukung tarian *Balanse Madam* pada dasarnya dapat membangkitkan gejolak batin dalam perasaan suka ria. Gejolak batin ini tercermin dalam ungkapan ekspresi penari yang sedang membawakan berbagai ragam gerak. Pada tahap selanjutnya gerakan-gerakan yang direspon oleh berbagai penari melahirkan harmonisasi antara satu dengan yang lainnya. Karena tarian *Balanse Madam* dapat berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi, tarian ini dapat juga dikatakan sebagai tarian partisipasi.

Pada awalnya, partisipasi ini tidak melalui mekanisme yang diatur oleh adat, dalam artian rangsangan yang

ditimbulkan oleh kinestetis menyebabkan seluruh hadiran terhibur dan ingin ikut terlibat dalam pertunjukan secara pribadi. Namun, setelah melalui proses internalisasi dalam adat, partisipasi tersebut disalurkan melalui mekanisme adat yang dimiliki khusus oleh orang Nias warga Kota Padang, yang tertera dalam syarat-syarat pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Mengkaji fungsi tari *Balanse Madam* dari sudut presentasi estetis, dapat dilihat dari segi tanggapan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari tari *Balanse Madam*. Dalam sudut pandang presentasi estetis, dilihat sejauh mana peranan tari dalam membangkitkan rasa atau gejala perasaan penonton, dalam menyaksikan pertunjukan tarian tersebut. Melalui pengamatan dan penelaahan, tari *Balanse Madam* sangat komunikatif dengan penonton. Penonton dapat termotivasi oleh sajian tarian yang dipertunjukkan. Dengan gejala rasa keindahan penonton dapat menikmati sajian tari *Balanse Madam*

Fungsi presentasi estetis adalah fungsi dari tari *Balanse Madam* dapat dinikmati secara menyeluruh baik bagi aktor pelaku tarian *Balanse*, aktor adat, maupun penonton umum. Pada gilirannya antara aktor-aktor maupun penonton umum tersebut secara tidak langsung dapat menikmati rasa keindahan maupun memiliki gejala estetis dalam bentuk rasa suka ria.

Peristiwa pertunjukan yang dipresentasikan sudah barang tentu dinikmati oleh penonton, apakah taraf penikmatan dalam kualitas maupun di luar kualitas. Tari *Balanse Madam* secara umum dapat berfungsi memberikan pelayanan hiburan kepada berbagai sektor, baik penonton, aktor pelaku, aktor pelaksana penyajian maupun aktor adat.

## 2. Fungsi Tari Balanse Madam Secara Kontekstual

Fungsi kontekstual tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari lima aspek yaitu, (1) Sebagai media komunikasi dan informasi, (2) sebagai sarana interaksi sosial, (3) sebagai identitas kultural,



(4) sebagai legitimasi, (5) sebagai pengikat solidaritas. Kelima aspek ini merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat Nias, yang lahir dari pemikiran kolektif mereka melalui konvensi antarsuku masa lalu.

#### a. Sebagai Media Komunikasi dan Informasi

Pertunjukan tari *Balanse* umumnya ditarikan oleh orang-orang yang sudah berumah tangga (tetapi bukan janda atau duda) dan tarian ini diatur mekanisme bagaimana cara menarikannya dan siapa penarinya. Pada kesempatan inilah kepala kampung atau penghulu memperkenalkan penari *Balanse Madam* kepada hadirin pengunjung pesta, biasanya sering pada pesta perkawinan.

Dengan adanya pertunjukan tari *Balanse Madam*, secara tidak langsung proses informatif terhadap anggota masyarakat dengan status perkawinannya akan diketahui oleh anggota masyarakat lainnya. Hal-hal tentang perkawinannya dapat diketahui setelah ia tampil sebagai penari. Karena tarian *Balanse* diperuntukkan bagi orang yang dalam proses kehidupan rumah tangga. Dengan sendirinya masyarakat akan mendapatkan informasi tentang siapa penari tersebut, siapa isteri atau suaminya.

Selanjutnya, jalinan komunikasi akan terjadi saat salah seorang penari dari pasangan suami isteri dipasangkan dengan penari yang lain dari pasangan suami isteri yang berbeda. Dalam peristiwa ini terjadi jalinan komunikasi yang bermuara pada silaturahmi. Dampak komunikasi dapat berlanjut pada kekerabatan atau relasi sosial setelah pertunjukan tari *Balanse Madam* berlangsung

#### b. Sebagai Sarana Interaksi Sosial

Kehadiran tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam menimbulkan peristiwa interaksi sosial antaranggota masyarakat, yang pada saat peristiwa

berlangsung hadir baik sebagai pelaku, penyelenggara maupun sebagai penikmat.



Gambar 11. Pergelaran tari *Balanse Madam*

Adanya pertunjukan tari *Balanse Madam*, menyebabkan suatu keramaian. Keramaian tersebut dapat menggalang massa, menimbulkan proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi bila ada pertemuan, dan penyebab terjadinya interaksi sosial tersebut adalah adanya pertunjukan tari *Balanse Madam*. Teori ini merupakan teori menggalang masa secara tradisional. Secara etnologi, pengaruh keberadaan pertunjukan tari *Balanse Madam* berdampak terhadap insting sosial masyarakat pendukungnya. Insting sosial ini kemudian berkembang kepada rasa memiliki secara kolektif, melalui pemuasan rasa estetis yang timbul pada diri mereka. Tingginya keinginan untuk memuaskan rasa estetis tersebut, menyebabkan kehadiran masyarakat dalam satu peristiwa, yaitu pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Interaksi sosial yang terjadi antarwarga masyarakat Nias, bisa berdampak kepada tukar-menukar pengalaman, terbentuknya relasi baru maupun terbentuknya jaringan-jaringan kerjasama. Interaksi sosial antarwarga Nias di

Seberang Palinggam dapat menghasilkan pemahaman terhadap adat istiadat bagi warga masyarakat. Hal ini terjadi akibat adanya ruang-ruang diskusi.

Pertunjukan tari *Balanse Madam* telah menyebabkan pertemuan kembali kerabat, sanak famili, dan dapat menimbulkan interaksi yang positif. Interaksi positif menjadikan peristiwa tari *Balanse Madam* sebagai ajang nostalgia, memupuk tali persaudaraan dalam kekerabatan keluarga maupun kesukuan atau marga.

### c. Sebagai Identitas Orang Nias Warga Kota Padang

Membicarakan tentang orang Nias, berarti juga membicarakan kebudayaannya. Kesenian *Balanse Madam* merupakan unsur budaya yang dimiliki khusus oleh orang Nias yang telah menjadi warga Kota Padang. Dengan terdapatnya kesenian *Balanse Madam* dalam kehidupan sosial masyarakat Nias di Seberang Palinggam, secara tidak langsung identitas orang Nias warga Kota Padang tidak dapat disamakan dengan orang Nias di tanah leluhur (Pulau Nias).

Orang Nias membentuk tari *Balanse Madam* sebagai identitas mereka sebagai bagian dari warga Kota Padang atau tepatnya orang Padang. Mereka tidak ingin lagi disebut orang Nias, melainkan orang Padang. Sebagian besar pola-pola budaya lama yang dibawa dan diwarisi dari Pulau Nias, sudah banyak berubah, bahkan ada yang hilang ataupun adanya penambahan-penambahan sesuai kondisi geografis Kota Padang maupun kultur masyarakat pribumi di samping peran agama pribumi yang juga cukup signifikan.

Dengan menyatakan dirinya sebagai orang Padang, orang Nias di Seberang Palinggam mengkultur bahwa tari *Balanse Madam* merupakan identitas kultural orang Nias warga Kota Padang.

#### d. Sebagai Legitimasi

Tari *Balanse Madam* merupakan juga suatu legitimasi bagi status perkawinan seseorang. Di samping sebagai legitimasi status perkawinan yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat maupun dari berbagai kategori sosial Selain itu, tari *Balanse Madam* juga sebagai legitimasi bagi penyelenggara pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut, biasanya mereka dianggap sebagai orang terpendang.

Pertunjukan tari *Balanse Madam* dalam kegiatan pesta perkawinan, tidak dapat diselenggarakan oleh semua orang Nias di Seberang Palinggam. Hal ini bukan dikarenakan derajat atau status, akan tetapi karena stratifikasi ekonomi. Penyelenggaraan pesta *Balanse* mengeluarkan banyak dana. Penggunaan dana seperti makan minum untuk menjamu penonton, pelaku. ninik mamak, kepala suku dan tua kampung. Persoalan tidak sampai di situ saja, apalagi dana untuk jemputan dan pengisi adat bagi penghulu, tua kampung dan ninik mamak, Serta dana untuk Korp Musik *Gamad*. Dengan dapat disajikannya tari *Balanse Madam* pada pesta perkawinan oleh salah seorang anggota masyarakat, legalitas sebagai orang berada akan diberikan kepadanya. Dan hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi orang-orang yang mampu untuk menyelenggarakan pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Legitimasi untuk anggota masyarakat yang menari, adalah pengakuan dari umum terhadap status perkawinannya. Bagi penari yang kebetulan mendapat kesempatan untuk tampil berarti penghulu dan segenap anggota masyarakat mengakui keberadaan status perkawinannya. Karena itu, tari *Balanse* diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang dalam keterikatan status perkawinan.

#### e. Sebagai Pengikat Solidaritas

Pertunjukan tari *Balanse Madam* menimbulkan rasa kebanggaan dan kesukuan bagi masyarakat Nias warga Kota

Padang di daerah Seberang Palinggan. Rasa kebanggaan memiliki tari *Balanse* berdampak pada rasa saling harga menghargai, hormat-menghormati sesama keturunan Nias yang telah menjadi orang Padang.

Kehadiran tari *Balanse Madam* dapat semakin memupuk solidaritas sesama marga, suku dan etnik Nias secara keseluruhan. Hal ini disebabkan pertunjukan tari *Balanse* tidak mengenal derajat, turunan maupun status sosial. Dengan sendirinya pertunjukan tari *Balanse* dapat mengikat solidaritas sesama orang Nias di Kota Padang. Pada gilirannya kehadiran tari *Balanse Madam* dalam sebuah peristiwa semakin dapat memperkokoh solidaritas sesama etnik Nias, yang bermuara pada kesatuan yang kokoh.

## BAB IV

# Tari *Balanse Madam* Sebagai Identitas Kultural

### A. Tari *Balanse Madam* sebagai Fokus Budaya

**K**eberadaan tari *Balanse Madam* diawali oleh keberadaan kesenian-kesenian lain yang dibawa oleh orang Nias dari tanah leluhurnya, yaitu kepulauan Nias pada awal abad ke-16. Tari *Balanse Madam* yang juga disebut dengan istilah Qodril, atau Qoantri dan Quatril, pada mulanya sebelum orang-orang Nias kebanyakan atau masyarakat Padang menamakannya dengan *Balanse Madam*.

Penamaan *Balanse Madam*, menurut Siciak Gadiang-Gadiang (1999: 23 Desember) seorang seniman atau sesepuh tari *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Istilah tersebut digunakan setelah tarian ini menjadi tarian adat pada pertengahan abad ke-16 setelah Kota Padang didirikan

pada tahun 1669, dengan jatuhnya *Loji Belanda* ke tangan masyarakat Kota Padang. Semenjak itu pula tari *Balanse Madam* menjadi salah satu unsur kesenian yang berperan dalam tatanan kehidupan masyarakat Nias di Padang.

Keberperanan tari *Balanse Madam* disebabkan masyarakat Nias yang telah menjadi warga Kota Padang, lama kelamaan mulai melepaskan unsur kesenian peninggalan leluhur mereka. Hal ini disebabkan, karena tidak seluruh unsur marga yang dapat menguasai kesenian tersebut. Di sisi lain, untuk menyatakan diri mereka sebagai masyarakat Kota Padang, bukan orang Nias, mereka menginginkan satu ciri budaya tertentu yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang mendiami kepulauan Nias. Pada akhirnya, yang tersisa lama kelamaan hanyalah dialek dan sebagian kecil bahasa yang masih mereka gunakan. Guna menyatakan eksistensi, mereka mensosialisasikan budaya baru mereka sebagai salah satu unsur warga Kota Padang, yaitu tari *Balanse Madam*. Kehadiran kesenian baru ini menyebabkan mereka memiliki satu fokus kebudayaan, yang mencirikan mereka dan membedakan mereka dengan suku-suku lain yang menjadi warga Kota Padang.

Pernyataan budaya yang paling menonjol di antara unsur-unsur kesenian lain semenjak awal abad ke-19 adalah tari *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*. Berbicara masalah pernyataan budaya yang menjadi pionir diantara budaya-budaya lain disebut dengan istilah fokus budaya. Dalam konteks ini kita berbicara masalah tari *Balanse Madam* sebagai fokus budaya dari masyarakat Nias di Kota Padang.

Sebagai fokus budaya, tari *Balanse Madam* mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai komponen organisasi maupun struktur sosial dalam kalangan masyarakat Nias Kota Padang. Mereka menjadikan tari *Balanse Madam* sebagai pusat perhatian mereka, baik perhatian dari keberadaannya, keberlangsungan maupun dari tata cara pertunjukannya.



Gambar 12. Proses latihan tari *Balanse Madam*

Mereka dikenal oleh masyarakat di luar kesukuan mereka karena kesenian mereka, bukan karena kebangsawanannya dan bukan pula karena kekayaan (konglomerasi) ataupun karena kebudayaan maupun karena jabatan mereka sebagai penguasa di Kota Padang. Keseluruhan stratafikasi sosial tadi tidak ada satupun yang melekat dengan mereka secara individu ataupun secara kelompok. Kenyataan ini betul-betul disadari oleh masyarakat Nias Kota Padang pada masa abad ke-16 maupun abad ke-19 tersebut.

Atas kesadaran posisi mereka dalam tatanan kehidupan bermasyarakat di Kota Padang, muncul gagasan mereka



untuk menjadikan tari *Balanse Madam* sebagai salah satu fokus budaya. Dengan memupuk rasa penuh tanggungjawab, dan kesadaran akan posisi mereka dalam struktur masyarakat Kota Padang, mereka tidak henti-hentinya membudayakan tari *Balanse Madam* ke tengah-tengah masyarakat Nias, dimulai dengan daerah Seberang Palinggam, sampai ke Kampung Nias, Mata Air, Bukit Gunung Padang, Tabing dan Purus.

Kesenian *Balanse Madam* tidak bisa begitu saja dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat Nias di Kota Padang. Sebagai ujung tombak strategi kebudayaan orang-orang Nias untuk menghancurkan hegemoni orang Minangkabau adalah dengan jalan menjadikan kesenian tari *Balanse Madam* sebagai fokus budaya mereka. Karena kehadiran tari *Balanse Madam* dalam ranah kebudayaan Kota Padang, secara tidak langsung dari dulu hingga sekarang kesenian tari *Balanse Madam* menjadi ikon Kota Padang. Hanya ada dua kesenian yang begitu berpengaruh yaitu tari *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*. Kedua bentuk kesenian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran masyarakat Nias di Kota Padang.

Di sisi lain, dengan menjadikan tari *Balanse Madam* sebagai ikon Kota Padang, pada gilirannya fokus perhatian masyarakat Kota Padang lebih terpusat pada pertumbuhan tari *Balanse Madam*. Yang tak kalah penting dengan menjadikan tari *Balanse Madam* sebagai ikon kesenian Kota Padang, lama kelamaan dapat meleburkan solidaritas antarsuku Minangkabau dan suku Nias. Menurut Tawanto, yang salah seorang pemuka masyarakat Nias saat ini, dengan memfokuskan perhatian pada pertumbuhan tari *Balanse Madam* menjadi ikon Kota Padang, berdampak terhadap hilangnya rasa sentimen kesukuan dan stereotip negatif orang Minang terhadap orang-orang Nias di Kota Padang.

Meneksiskan tari *Balanse Madam* dalam koridor kebudayaan Kota Padang, secara tidak langsung perlu fokus budaya yang jelas oleh masyarakat Nias. Sebab itu tari *Balanse Madam* dapat dikatakan sebagai fokus budaya, tari *Balanse*

*Madam* lebih menonjol dari kesenian-kesenian tradisi lain di Kota Padang. Memang kenyataan saat ini selain orkes *Musik Gamad*, hanya kesenian tari *Balanse Madam* yang menjadi fokus budaya di Kota Padang.

## B. Tari *Balanse Madam* sebagai Identitas Kultural

Sebagai warisan budaya yang dimiliki dan ditransmisikan (diwariskan) turun-temurun dalam kalangan masyarakat Nias, pada saat ini menggiring perhatian hampir seluruh kalangan masyarakat Nias di Padang, untuk menjadikan tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural mereka. Untuk menggaling posisi tersebut dari fenomena yang terjadi, terlihat posisi tari *Balanse Madam* menjadi fokus utama bagi masyarakat Nias. Fokus utama ini terlihat dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Tak dapat dipungkiri dewasa ini maupun masa lalu, keberadaan tari *Balanse Madam* banyak diidentikkan dengan berbagai persoalan. Dengan banyaknya masalah sosial yang diidentikkan dengan tari *Balanse Madam*, hal ini menggiring persoalan kepada identitas kultural, atau lambang budaya bagi masyarakat Nias Kota Padang.

Memandang kembali keberadaan tari *Balanse Madam* pada masa lalu, tari *Balanse Madam* merupakan simbol pergaulan. Artinya, berbicara masalah pergaulan antarkeluarga dalam lingkup masyarakat Nias perantauan, berarti berbicara masalah tari *Balanse Madam*. Sosok tari *Balanse Madam* menjadi jembatan pematri hubungan antarkeluarga dalam lingkup masyarakat Nias pada masa lalu. Kehadiran tari *Balanse Madam* dalam setiap peristiwa pesta perkawinan, berdampak pada perkenalan antarkeluarga. Di samping itu, tari *Balanse Madam* menjelma sebagai media silaturahmi, dan media ungkap terhadap status perkawinan seseorang. Hal ini bisa dikatakan bahwa keberadaan tari *Balanse Madam* merupakan sebagai simbol pergaulan. Dengan dikatakannya tari *Balanse Madam* sebagai simbol pergaulan, kemudian menjadi fokus utama

dalam kehidupan sosial masyarakat Nias, tarian ini dapat disebut sebagai identitas kultural masyarakat Nias.

Berbicara masalah simbol, lebih jauh lagi keberadaan tari *Balanse Madam* bukan saja sebagai simbol pergaulan, juga simbol-simbol lain, misalnya kalau kita lihat dalam masyarakat tradisi, bahwa kesenian terkadang menjadi simbol harga diri, ataupun stratifikasi sosial atau derajat keturunan yang sering kita istilahkan dengan kebangsawanan. Simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari pola hidup masyarakat dalam memaknai kehidupan agar dapat membedakan posisi yang satu dengan yang lain.

Adanya simbol stratifikasi sosial dalam masyarakat Nias, juga terkait dengan keberadaan tari *Balanse Madam*. Hal ini diidentikkan dengan kesanggupan material pada masa lalu. Karena apa? Karena pada masa lalu tari *Balanse Madam* merupakan kategori tarian adat. Sebagai tarian adat dalam lingkup ruang geraknya harus mengikut pada koridor adat yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat Nias. Sebagai tarian adat, tari *Balanse Madam* diwajibkan mendatangkan kepala suku, kepala kampung, dan para sesepuh atau ninik mamak. Selain itu, juga harus mengundang banyak warga untuk menghadiri pertunjukan tari *Balanse Madam*, di sisi lain juga mengundang orkes *Musik Gamad*. Peristiwa seperti ini sering terjadi dalam acara pesta kenduri perkawinan. Berdasarkan persoalan tersebut dapat dikatakan bahwa kehadiran tari *Balanse Madam* dapat diidentikkan dengan kesanggupan material. Artinya kalau siempunya pesta tidak berkantong tebal, sulit untuk menggelar tari *Balanse Madam* secara adat, yang ada nantinya hanyalah *Balanse* yang tidak lengkap.



Gambar 13. Proses latihan tari *Balanse Madam*

Menilik kembali masalah simbol tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan simbol-simbol tersebut menyangkut kepada persoalan identitas, yaitu identitas pergaulan, identitas harga diri, identitas derajat kebangsawanan. Kesemua identitas tersebut dibentuk oleh salah satu fokus budaya mereka yaitu tari *Balanse Madam*. Sepakat atau tidak sepakat, kita bisa mengatakan bahwa tari *Balanse Madam* merupakan identitas budaya masyarakat Nias Kota Padang.

Menyatakan tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural tidak hanya karena keberadaannya sebagai fokus budaya, atau sebagai tarian adat dimasa lalu. Pada masa kini, dia dapat dikatakan sebagai identitas kultural masyarakat

Nias, dilihat dari masyarakat pendukungnya, sejauhmana hubungan masyarakat pendukungnya dengan kehadiran tari *Balanse Madam* tersebut. Selain itu, indikator lain dapat dilihat dari masalah kepemilikan, siapa pemilik tarian *Balanse Madam* dengan pola-pola sosial dan karakteristik budaya maupun perilaku budaya masyarakat Nias. Apakah kesemua indikator tersebut dapat terjawab dengan jelas bahwa, tari *Balanse Madam* memang milik masyarakat Nias, memang ada hubungan dengan pola-pola budaya masyarakat Nias dan memang masyarakat Niaslah yang membudayakannya. Lain dari pada itu, tarian ini tetap tumbuh dalam komunitas orang-orang Nias Padang dengan posisinya masih tetap sebagai fokus kebudayaan. Sebab itu masa kini dapat dikatakan tari *Balanse Madam* menjadi identitas kultural masyarakat Nias Kota Padang.

Tarian *Balanse Madam* tidak dapat dikatakan sebagai identitas kultural orang Nias secara keseluruhan di Padang, apalagi identitas kultural suku Nias (berarti seluruh yang bersuku Nias, mulai dari Kepulauan Nias). Karena itu, dikatakan tari *Balanse Madam* adalah identitas kultural orang-orang Nias yang merantau abad ke-16 dulu, dan telah berkembang menjadi orang Padang, berkelompok dalam daerah Kota Padang, dan telah mengubah identitas persatuannya, baik dari segi bahasa, pola adat istiadat kematian dan kesenian. Jelas sudah bahwa tari *Balanse Madam* bukanlah tarian suku Nias secara general atau tarian orang Nias di Pulau Nias. Tetapi tari *Balanse Madam* adalah identitas masyarakat Nias keturunan dan menjadi orang Padang semenjak perantauan mereka abad ke-16, hingga saat ini.

Sebab itu, kita tidak dapat menemukan loncat batu di Kota Padang. Walaupun kita memiliki warga Kota Padang dari kalangan suku Nias. Sebab apa? Karena orang-orang Nias yang telah menjadi orang Padang tempo dulu tidak memasukkan kebudayaan tersebut dalam warisan budayanya. Atau memang

mereka sengaja menghilangkan, guna membedakan identitas mereka dengan orang-orang tanah leluhur, belum dapat gambaran jawaban pasti sampai saat ini. Tapi pada kenyataannya orang Padang dari kalangan masyarakat Nias, dikenal karena kesenian *Balanse Madamnya*.

Artinya, berbicara masyarakat Nias, berarti juga berbicara masalah tradisi ber *Balanse Madam*. Dan sebaliknya, kalau sudah berbicara tentang kesenian *Balanse Madam*, sudah barang tentu perhatian kita tertuju pada etnis Nias yang menjadi warga Kota Padang. Sebab itu, kita tidak dapat menemukan kantong-kantong budaya tari *Balanse Madam* sebagai kantong-kantong penyebaran masyarakat Nias di Kepulauan Nias di Propinsi Sumatera Utara.

Memang sedikit ada perbedaan antara orang Cina perantauan dengan orang Nias Padang di Kota Padang. Walaupun kedua etnik ini sama-sama menginjakkan kaki pada abad ke-16 di Kota Padang, akan tetapi tradisi daratan Cina yang menjadi identitas kultural mereka seperti *Barongsai* masih tetap diwarisi oleh warga China keturunan di Padang. Sementara bagi orang-orang Nias keturunan abad ke-16, mereka boleh dikatakan tidak memiliki identitas kultural nenek moyang mereka dari tanah leluhur. Di Padanglah mereka memulai identitas baru. Identitas baru tersebut adalah tari *Balanse Madam* dan orkes *Musik Gamad*, bukan Loncat Batu seperti di kepulauan Nias. Tak salah kiranya fakta mengatakan tari *Balanse Madam* sebagai identitas kultural orang-orang Nias Kota Padang.

## BAB V

### Makna Simbolis

### Tari *Balanse Madam*

**M**akna simbolis tari *Balanse Madam* dapat didekati secara interaksi simbolik. Di mana dalam falsafah interaksi simbolik lebih memandang kepada pengalaman yang dilakukan manusia yang dimediasi oleh interpretasi-interpretasi. Segala macam objek, orang, situasi dan berbagai peristiwa yang dapat dimaknai. Tiga asumsi yang mendasari pandangan ini adalah (1) Orang berbuat terhadap sesuatu atas makna yang dimiliki sesuatu padanya, (2) makna tersebut diperoleh orang melalui interaksi antar mereka sehari-hari, dan (3) makna-makna ini dipegang (dijadikan acuan) dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan orang dalam hubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Sanapiah, 1990:15)

Melalui tari *Balanse Madam* pada suku Nias di Kota Padang dapat dilihat bagaimana mereka berhubungan secara timbal balik, di sini dapat dilihat bagaimana mereka saling berinteraksi. Seperti terlihat dalam gerakan tari yang sangat komunikatif, yang memuat unsur pergaulan baik dari segi gerak maupun mimik dan disain lantai.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting di samping isyarat. Akan tetapi simbol-simbol tersebut bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*). Dia merupakan suatu proses yang berlanjut, yaitu suatu proses penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam interaksi simbolik.

Sperber (Pelly dan Asih Menanti, 1994:85) menjelaskan bahwa interaksi simbolik bukan hanya sekedar kode atau tanda, tetapi lebih merupakan suatu improvisasi yang implisit (tersirat) dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Artinya, bahwa simbolis bukanlah hanya merupakan sebagai suatu instrumen (alat) dari komunikasi sosial, tetapi merupakan suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna.

Esensi simbolik terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain. Maksudnya, ungkapan tentang sesuatu sebagai pengganti dari sesuatu yang ditompangkan ke dalam sesuatu tersebut. Seperti pengakuan terhadap sesuatu yang ditompangkan terhadap sesuatu gerak dalam tari *Balanse Madam* sebagai pengganti dari suatu maksud tertentu yang akan disampaikan.

Selanjutnya, bentuk yang eksplisit dari pertunjukan tari *Balanse Madam* adalah makna yang melekat pada apa yang diberi makna, seperti misalnya, kostum yang diberi makna, gerak yang diberi makna, disain lantai yang diberi makna atau ekspresi penari yang diberi makna.

Prinsipnya interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individu dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan "*a mutually interdependent relationship*", tidak bisa satu menentukan yang lain. Tingkah laku seseorang



tidak ditentukan sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan, juga tidak oleh masyarakat akan tetapi pengaruh keduanya. Dengan demikian seseorang itu muncul di antara kedua faktor tersebut. Refleksi dari dirinya dan dorongan sosial dari masyarakatnya menyebabkan munculnya suatu tindakan.

Tindakan ini dapat dikatakan hasil cipta manusia seperti kesenian. Sebab itu, kesenian disebut adalah hasil cipta manusia. Berdasarkan tindakan masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam lahir suatu karya seni, yaitu tari *Balanse Madam*. Tari *Balanse Madam* lahir bukanlah atas pemikiran perseorangan, akan tetapi dia lahir berdasarkan keduanya. Tari *Balanse Madam* adalah refleksi dari interaksi masyarakat suku Nias yang ada di Kota Padang

Kebermaknaan tari *Balanse Madam* tidak terlepas dari proses interaksi yang terjadi antara sesama masyarakat suku Nias yang terdapat di Kota Padang. Interaksi yang terjadi menyebabkan terjadinya simbol-simbol yang dapat mendukung lahirnya tari. Tari *Balanse Madam* dalam masyarakat Nias di Kota Padang adalah sebuah simbol, yaitu simbol yang dimiliki masyarakat suku Nias. Dalam simbol yang tertuang lewat penampilan tari *Balanse Madam* secara keseluruhan tertumpang berbagai makna yang disampaikan oleh masyarakat suku Nias, baik di Seberang Palinggam sebagai daerah asal, maupun Kampung Nias, Tabing, Purus, daerah sekitar Gunung Padang hingga Mata Air dan Pantai Air Manis.

## A. Makna Simbolis Status dan Tata Cara Pertunjukan

### 1. Makna Simbolis Status Penari

Dalam tari *Balanse Madam* ada syarat-syarat yang harus diikuti oleh setiap masyarakat pendukungnya. Syarat yang ada dalam tarian *Balanse Madam* salah satunya adalah bahwa penari yang boleh menari harus berstatuskan sebagai istri dan suami pada saat kegiatan tersebut berlangsung.

Makna simbolis dari syarat-syarat yang diharuskan

tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal. Makna simbolis status istri dan suami sebagai syarat penari ditemukan dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* sebagai berikut: (1) Sebagai perkenalan antara satu warga dengan warga yang lain bagi orang-orang yang sudah berkeluarga, (2) sebagai pertanda bahwa seseorang (anggota masyarakat) sudah menikah, baik bagi wanita maupun pria, (3) sebagai rasa saling menghormati dan melindungi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, (4) sebagai tanda memperkenalkan diri kepada seluruh masyarakat dan mohon do'a restu, (5) menjaga keberadaan status perkawinan, dengan harapan agar seluruh masyarakat dapat menjaga keutuhan status masing-masing.

#### a. Sebagai Perkenalan Antarkeluarga

Pertunjukan tari *Balanse Madam* merupakan ajang saling memperkenalkan diri bagi anggota masyarakat Nias pada masa lalu di Seberang Palinggam sebagai daerah asal. Hal ini diperuntukkan bagi yang sudah menikah. Perkenalan tersebut berlangsung misalnya dalam kegiatan pesta perkawinan. Saat peristiwa memperingati perkawinan tersebut, dipertunjukan tari *Balanse Madam* bagi masyarakat yang ada di Seberang Palinggam. Acara pesta perkawinan biasanya digelar malam minggu. Pihak yang punya hajat melaksanakan kegiatan masak-memasak untuk keperluan pesta perkawinan saat kegiatan tersebut diundang kaum Ibu untuk membantu segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan masak-memasak. sementara bapak berada di luar menunggu ibu-ibu yang sedang bertugas. Sambil bermain *Musik Gamad* mereka tetap menunggu ibu-ibu yang bekerja di dapur. Bagi yang sedang istirahat turun ke arena untuk menari *Balanse*, yang sebelumnya melalui pemilihan yang dilakukan oleh seorang *Sisindo* (secara acak). Biasanya dalam peristiwa ini terjadi perkenalan antarmereka.

Saat menunggu ibu-ibu memasak di dapur terjadilah

ber-*Balanse* (menampilkan tari *Balanse*), yang awalnya ditujukan untuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan masak-memasak dan persiapan lainnya. Kegiatan ber-*Balanse* tersebut bertujuan untuk menghibur kaum ibu-ibu dan bapak-bapak yang hadir pada acara masak-memasak, di sinilah terjadi saling kenal memperkenalkan keluarga. Biasanya silaturahmi tersebut berlanjut setelah acara tari *Balanse Madam* disajikan. Oleh sebab itu, disusun secara adat salah satu syarat penari *Balanse Madam* harus berstatus istri dan suami, yang pada gilirannya bertujuan untuk ajang saling silaturahmi antar keluarga.

#### b. Sebagai Tanda Menikah (Berumah Tangga)

Darwis Loyang menjelaskan, kegiatan ber-*Balanse* hanya diikuti oleh orang-orang yang menikah saja. Bagi masyarakat yang tidak berstatus menikah tidak diperkenankan untuk menari *Balanse Madam*. Hal ini akan menimbulkan romantisme erotis, atau akan dapat menggiring pada maksiat.

Dengan hadirnya anggota masyarakat dalam peristiwa *Balanse*, secara tidak langsung seluruh anggota masyarakat yang hadir akan dapat mengetahui status perkawinan dari anggota masyarakat mereka, karena setiap penari *Balanse* pertanda bahwa mereka sudah menikah. Karena biasanya bagi anggota masyarakat yang telah menikah, mereka akan datang dengan istri atau suaminya. Seandainya salah satu di antara mereka diminta untuk menari, itu menandakan bahwa penari tersebut sudah pasti adalah istri atau suami dari salah seorang anggota masyarakat yang lain. Pada gilirannya masyarakat yang hadir mengetahui tentang statusnya. Biasanya setelah menari jarang terjadi konflik di antara suami istri, yang salah satu di antaranya menari dengan orang lain.

#### c. Sebagai Rasa Saling Menghormati dan Melindungi

Pertunjukan tari *Balanse Madam* menciptakan rasa

saling kenal-mengenal maupun perkenalan baru yang hadir di arena *Balanse Madam*. Biasanya setelah kegiatan *Balanse* mereka akan tambah menjalin rasa persahabatan di antara mereka. Hal di atas terlihat adanya saling segan-menyegani, hormat-menghormati, terkadang saling melindungi atau menjaga wibawa rumah tangga masing-masing. Jarang terjadi perselingkuhan yang timbul akibat dari kehadiran mereka sebagai penari. Sebetulnya, terbuka pintu bagi mereka untuk saling selingkuh, karena pasangan suami istri yang hadir dalam pesta *Balanse*, tidak akan pernah menari bersama, secara tradisi dia dipasangkan dengan orang lain (istri atau suami orang lain). Sungguhpun demikian, mereka tidak pernah keluar dari konteks pertunjukan tari *Balanse Madam*, dan malah pada akhirnya menambah relasi dalam hubungan sosial mereka.

Karena adanya keluarga satu dengan keluarga yang lainnya sudah saling kenal, yang diakibatkan adanya pertunjukkan tari *Balanse Madam*. Yang pada tahap selanjutnya antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, maupun dengan seluruh anggota masyarakat, diharapkan ada rasa saling hormat-menghormati, dan di lain sisi sekaligus juga bersikap dan berperilaku melindungi keluarga tersebut, baik fisik, materi maupun keutuhan rumah tangganya.

#### d. Mohon Do'a Restu

Terkadang dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* saat ditampilkan dalam acara kenduri perkawinan hadir juga pasangan-pasangan yang baru menikah, yang sebaya dengan calon mempelai pada resepsi tersebut. Biasanya salah seorang dari pasangan tersebut disuruh tampil menari, agar orang banyak lebih tahu dan jelas dengan statusnya. Karena bisa saja terjadi masyarakat secara umum belum atau tidak mengetahui status perkawinannya, terkadang mereka menjadi sumber fitnah. Untuk itu pertunjukan tari *Balanse* sekaligus dimanfaatkan sebagai ajang mohon do'a restu bagi penganten baru

tersebut baik yang hadir maupun turut menari dalam kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan berhubung ada dari kalangan anggota masyarakat yang tidak mengetahui, atau belum mengetahui tentang pemikahan mereka. Dengan menarinya salah seorang dari pasangan tersebut, berarti orang sudah dapat mengetahui status mereka saat itu.

#### e. Menjaga Keutuhan dan Keberadaan Status Perkawinan

Buyu Kete Hura (2000: 11 Juli), menjelaskan keberadaan status perkawinan baik sebagai istri ataupun suami perlu dijelaskan dalam pelaksanaan tari *Balanse Madam*. Artinya, dengan menarinya salah seorang di antara mereka telah mengeksikasikan keberadaan status perkawinan mereka kepada orang banyak, artinya mereka telah menikah, dan tolong dihormati rumah tangganya. Di sisi lain, mereka memperingatkan rumah tangga mereka tidak ingin dirusak, dalam ungkapannya disimbolkan lewat gerakan yang romantis setiap pasangan yang dinobatkan sebagai Agus dan Madam. Kedua penari ini diarahkan seharmonis mungkin.

Menarinya orang-orang yang telah berumah tangga tersebut, secara implisit mengisyaratkan mereka adalah keluarga yang utuh dan harmonis, seperti halnya suasana yang ada dalam tari *Balanse Madam*. Keharmonisan antarpeneri yang terlihat di atas pentas atau di arena, yang menggambarkan keharmonisan rumah tangga mereka pula. Untuk itu pesan yang disampaikan kepada anggota masyarakat bahwa rumah tangga mereka tidak ingin diganggu oleh pihak ketiga. Pada kenyataannya memang jarang masyarakat yang berbuat kurang sopan pada mereka. Boleh dikatakan pertunjukan tari *Balanse Madam* sebagai eksistensi harga diri.

## 2. Makna Simbolis Tata Aturan Pertunjukan Tari *Balanse Madam*

Pertunjukan tari *Balanse Madam* mempunyai tata aturan dalam pertunjukannya. Aturan-aturan tersebut diatur secara adat. Aturan-aturan tersebut melibatkan aktor adat dan aktor kesenian. Orang-orang adat memegang kunci pertama dalam memulai pertunjukan tari *Balanse Madam*, seperti kepala kampung dan ninik mamak adalah perangkat adat yang tidak boleh ditinggalkan dalam pertunjukan tari *Balanse Madam*. Setiap pertunjukan tari *Balanse Madam* tokoh adat tersebut yang harus pertama sekali memegang peranan terhadap jalan tidaknya kegiatan pertunjukan tari *Balanse*.

Tata aturan pertunjukan tari *Balanse Madam* itu sendiri adalah (1) Penyelenggara acara menyerahkan sirih dalam carano kepada kepala kampung, (2) penyelenggara menyerahkan sebotol minuman kepada kepala kampung, (3) kepala kampung meminum-minuman tersebut dan kemudian diserahkan kepada ninik mamak, (4) dari ninik mamak minuman tersebut diserahkan untuk diminum oleh salah seorang utusan pemusik *Balanse*, (5) Kepala kampung menunjuk dua orang *Sisindo*, (6) *sisindo* memilih penari, (7) tarian dimulai setelah *Sisindo* memilih penari yang dipimpin oleh seorang yang disebut dengan *komander*, (8) tarian berlangsung dan selesai seluruhnya atas instruksi *komander*, (9) penari kembali ke tempat sedia kala.

Berdasarkan informasi Toku Laoli (1999: 21 Desember), didapat penjelasan bahwa penyerahan sirih tersebut merupakan pertanda penyerahan diri dan sirih sendiri berarti sebagai lambang kehidupan bagi masyarakat Nias Padang. Sementara bagi orang Minangkabau sirih sebagai lambang penghormatan.

Tawanto (2000: 21 Agustus), menjelaskan bahwa tata aturan dalam tari *Balanse Madam* penting untuk diikuti. Kalau tidak tarian tersebut tidak berarti apa-apa, apalagi secara adat

tidak akan diakui. Di samping sebagai syarat, tata aturan tersebut juga berfungsi sebagai pengikat agar para penari tidak berlaku semaunya. Di dalam tari pun perlu diajarkan aturan yang benar, sopan dan beradab, karena kesenian dan tari misalnya merupakan deskripsi dan eksplanasi dari sosial budaya manusia.

Pada bagian lain Darwis Loyang (1998: 27 Desember), menjelaskan pentingnya arti dari sebuah kegiatan yang berupa penyerahan sirih dalam carano, yang bermakna bahwa penyerahan sirih ibarat penyerahan diri baik kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk. Sebagai manusia wajib menghamba kepada Tuhan. Hal ini diungkapkan dengan penyerahan sirih dan minuman kepada kepala kampung.

Manusia perlu menjalani tahap-tahap perkembangan, termasuk tahap dalam mengikuti pertunjukan *Balanse*.

Orang hidup tidak ada yang langsung dewasa, pasti melewati masa kanak-kanak, remaja dan dewasa terus tua dan akhirnya wafat.

Begitu juga dengan tari *Balanse*, karena tari *Balanse* sudah diterima menurut adat, sudah barang tentu dia harus mempunyai nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam suku Nias sendiri, seperti yang tersirat lewat peraturan tersebut, bahwa hidup harus tahu aturan dan memiliki adab dan moral serta patuh pada garis-garis kehidupan dalam tatanan sosial pada masyarakat yang melingkupinya.

Dari tata aturan pelaksanaan pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut ditemukan makna-makna sebagai berikut :

#### a. Lambang Proses Perkawinan

Melambangkan suatu proses kehidupan manusia dalam perkawinan. Hal ini ditandai dengan awal proses pertunangan atau lamaran, seperti menyerahkan sirih dalam carano kepada kepala kampung. Selanjutnya dari pertunangan sampai pernikahan, yang disimbolkan dengan memilih penari oleh

*Sisindo*, kemudian penari ini dipasang-pasangkan satu sama lainnya. Setelah perkawinan, masuk pada tahap menjalani kehidupan rumah tangga, yang disimbolkan dengan menari bersama antara pasangan-pasangan tersebut. Agar rumah tangga tentram dan damai serta menghasilkan keturunan yang baik, perlu dituntun oleh iman, moral dan akhlak yang bagus, hal ini disimbolkan dengan tuntunan *komander*.

#### b. Sebagai Makna Simbolis Pesan Moral

Tata aturan tersebut diadakan, sebagai pesan moral oleh penggagas tari *Balanse Madam* yang makna dari simbol tersebut adalah bahwa dalam hidup ini kita tidak bisa berkehendak semaunya saja. Bahwa dalam bermasyarakat sebagai individu harus memperhatikan dan memahami serta mematuhi segala aturan-aturan atau nilai-nilai yang berlaku, dan telah menjadi ketetapan dalam masyarakat tradisi. Apalagi dalam hidup kita bukan saja harus men taati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi juga yang diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

#### c. Makna Simbolis Permohonan Restu

Bahwa dalam melakukan sesuatu harus memohon do'a restu, baik pada orang tua maupun pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu penyerahan sirih dalam carano dan sebotol minuman pertanda si penyelenggara pertunjukan tari *Balanse* memohon do'a restu kepada yang dituakan. Tujuan do'a restu tersebut adalah semoga segala sesuatunya dapat berjalan dengan semestinya.

#### d. Makna Simbolis Tahap-tahap Kehidupan

Urutan tata aturan yang harus dilalui dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut merupakan bentuk simbolis yang dapat dimaknai. Makna simbolis dari tata



aturan yang harus dilalui tersebut adalah bahwa manusia hidup harus selalu mengalami tahap demi tahap, seperti lahir, tumbuh, berkembang menjadi remaja, kawin, beranak, bercucu dan mati. Tahap-tahap tersebut dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Jadi, tahap tata aturan tersebut menandakan bahwa manusia tidak langsung dari lahir melompat ke tahap perkawinan. Dalam hal ini makna yang ditemui berupa pesan moral, bahwa manusia hidup, butuh pertumbuhan dan kemudian baru berkembang. Manusia dalam pertumbuhan dan kehidupannya harus memperhatikan periode-periode kehidupannya yang mesti dia lalui. Gagasan inilah yang disimbolkan oleh orang-orang Nias dalam tari *Balanse Madam*.

## B. Makna Simbolis Komander dan Disain Lantai

### 1. Makna Simbolis *Komander*

*Komander* dalam tarian *Balanse Madam* sangat berperan untuk mengatur jalannya pertunjukan tari. Setiap ragam gerak yang akan dilakukan oleh penari atas komando (*aba-aba*) dari *komander*, begitu juga dengan pola lantai yang dilintasi penari. Juga harus mengikuti *aba-aba* (komando) dari *komander*, karena posisi *komander* dalam tari *Balanse Madam* adalah sebagai pengendali dari jalannya struktur penyajian.

Penari tidak dibenarkan melakukan pergerakan maupun membentuk pola lantai tanpa *aba-aba* dari *komander*. Kalau seandainya terjadi tarian dilakukan tanpa *aba-aba komander*, tarian akan menjadi bentuk spontanitas dan penyajian akan kacau. Dan tarian diharuskan berhenti karena tidak mengikuti aturan struktur penyajian yang semestinya. Tanpa *komander* tarian tidak berarti.

Penjelasan Tawanto (1999: 23 Desember) tentang makna *Komander* adalah yang memberi *aba-aba* (komando). Fungsinya sebagai penuntun. Dalam konteks tari *Balanse Madam* sebagai sebuah tari hiburan yang tergolong dalam tarian sosial, tarian ini sarat dengan muatan pergaulan, perlu kiranya ada

penuntun. Alasannya agar penari tidak semaunya melakukan gerakan, yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik. Seperti sudah dikatakan, tarian sosial yang sarat dengan motif-motif pergaulan, terkadang dapat mengundang konflik.

Selanjutnya, penjelasan Buyu Kete Hura, *Komander* berperan sebagai penunjuk arah, agar tujuan terarah dalam mencapai suatu tujuan. *Komander* bermakna ibarat guru. *Komander* ibarat orang tua yang memberi nasehat, menuntun agar kelak anaknya berhasil dalam mencapai cita-cita. Artinya, pesan moral dalam simbol *komander* adalah sebagai penuntun arah atau langkah yang berarti segala sesuatu tujuan harus diarahkan dalam jalan yang benar. Arti lain bahwa hidup perlu tuntunan yang benar agar tidak salah dalam meniti hidup dalam kehidupan, baik di dunia atau kehidupan setelah mati (akhirat).

Di sisi lain Darwis Loyang menjelaskan, dengan kehadiran *Komander* berarti kita harus mengakui keberadaan orang lain dalam kehidupan kita, paling tidak sanggupkah kita diatur oleh orang lain termasuk diperintah walau secara halus. Sanggupkah kita menempatkan posisi kita. Jadi, tari *Balanse* ibarat melatih kita untuk patuh dan turut perintah yang memerintah, apakah Tuhan yang memerintah, ataukah manusia sekalipun, berarti juga harus ditanamkan azas kepatuhan.

Dari peran yang dilakukan oleh *komander* tersebut dapat dimaknai sebagai berikut :

- a. Bahwa hidup ini harus dituntun oleh berbagai aturan, agar jangan liar dan tidak terarah seperti halnya hewan. Begitu juga seorang istri yang baik. Dia harus patuh kepada tuntunan yang dilakukan oleh suami. Pada bahagian lain kita juga disarankan harus mengikuti tuntunan pemimpin, guru maupun orang tua. Sebaiknya suami yang baik juga mau menerima kritikan dan saran dari istrinya. Jadi, idealnya rumah tangga yang baik adalah harus ada tuntunan yang

- barang tentu ke arah yang lebih baik.
- b. Makna lain yang dapat ditemui dari simbol *komander* tersebut adalah bahwa seharusnya dalam hidup, setiap manusia harus memiliki sasaran dan tujuan hidup atau pandangan hidup yang hendak dicapai, dan pencapaian tersebut perlu arah yang jelas, tersusun dan tertuntun dengan baik ke arah tujuan tersebut
  - c. Makna yang lain dari simbol *komander* tersebut, adalah dilihat dari eksistensi *komander* dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa *komander* berperan atau berfungsi sebagai pengendali dalam pertunjukan tari *Balanse Madam*. Hal ini berarti bahwa kita diajarkan harus menghormati keberadaan orang lain di tengah-tengah keberadaan kita. Di sini terlihat bahwa manusia dianjurkan harus mengerti dengan posisi masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.
  - d. Kehadiran *komander* secara simbolis dapat dimaknai sebagai orang tua, pemimpin atau guru. Oleh sebab itu masyarakat Nias yang ada di Kota Padang harus menyadari bahwa kita butuh orang tua, pemimpin, dan guru. Ketiga komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membina manusia itu sendiri, agar mereka selamat baik dunia maupun akhirat. Yang lebih penting lagi perlu tuntunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berkuasa atas segala kekuasaan.

## 2. Makna Simbolis Disain Lantai

Tari *Balanse Madam* memiliki dua motif disain (pola) lantai, yang pertama adalah bentuk pola lingkaran besar dan yang kedua adalah pola lingkaran kecil. Secara bentuk sebetulnya tidak jauh berbeda, namun secara esensial kedua bentuk tersebut dinyatakan memiliki perbedaan yang berarti.

Menurut Kres Zalukhu dan Tawanto (1999: 23 Desember), kenapa harus memakai pola lantai lingkaran? Hal ini dikarenakan tari *Balanse* diciptakan di samping mengadap-

tasi tari rakyat Portugis dari segi pola gerak, pola irama, pola lantai dan ide cerita, juga menyelaraskannya dengan tarian tradisi yang sesuai, yang dimiliki oleh orang Nias sendiri seperti tari *Hiwo* dan *Molaya*. Alasan kedua karena lingkaran melambangkan persatuan dan kesatuan yang berharap orang Nias tetap bersatu. Ketiga adalah lingkaran besar tersebut menandakan bahwa orang Nias berasal dari satu atap, satu titik satu daerah kepulauan Nias. Artinya dari sekian keluarga dan marga muaranya tetap pada etnik Nias.

Penjelasan lain dari Nichamo dan Taoku Laoli (2000: 31 Juli), bahwa lingkaran ibarat seperti roda. Berarti orang Nias harus seperti roda pula. Bergerak dalam hal apa saja dan ini penting untuk masa depan orang Nias yang ada di Padang. Pada bagian lain lingkaran kecil merupakan ungkapan orang Nias hidup untuk berkembang biak, bahwa orang Nias memiliki generasi-generasi pewaris budaya untuk masa datang di Kota Padang yang tersebar di daerah Seberang Palinggam, Kampung Nias, Mata Air, Purus dan Tabing maupun Gunung Padang.

Makna simbolis lingkaran besar adalah bahwa masyarakat Nias di Kota Padang berasal dari satu daerah atau satu etnik, dan makna lain adalah menjelaskan satu kesatuan keluarga besar orang Nias di Kota Padang, yang terdiri dari berbagai suku dan marga, tetapi dihimpun oleh satu payung besar, yaitu keluarga masyarakat Nias.

Selanjutnya, simbolis lingkaran kecil bermakna, bahwa orang Nias sudah dapat mandiri tidak tergantung lagi dengan suku lain, seperti Belanda, Cina dan Minangkabau. Pesan yang lain menandakan orang Nias yang telah remaja dan dewasa tidak tergantung lagi dengan orang tuanya. Bahwa dalam artian yang lain orang Nias yang dalam usia menikah berhak menentukan pilihannya sendiri. Juga mengandung makna orang Nias hidup berkembang dari satu induk ke sub-sub yang lain, dan membentuk keluarga baru pula.

Lingkaran juga mempunyai arti pertalian. Oleh sebab itu ada pesan penting bagi masyarakat Nias di Kota Padang bahwa menjalin tali silaturahmi itu adalah penting artinya bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan orang Nias di Kota Padang. Seperti menjalin hubungan yang baik antara keluarga dengan keluarga yang lain, sesama warga, sesama suku, bapak dan anak, menantu dengan mertua, dan antara istri dengan suami, maupun antara satu keluarga dengan tetangganya yang lain.

Dari sisi yang lain lingkaran yang juga diartikan sebagai gerak hidup. Orang Nias berpendapat bahwa hidup ini penuh dengan gejolak, berputar, sekali di atas, kadangkala sekali di bawah. Di samping itu lingkaran juga ibarat zaman yang berputar, yang selalu membawa dampak kepada manusia dalam kehidupannya, serta menggambarkan perubahan dari satu induk ke sub-sub yang lain, dan membentuk keluarga baru pula.

Lingkaran sebagai simbol waktu yang terus berputar dan bergerak. Untuk itu, diharapkan orang-orang Nias di Kota Padang juga harus selalu berputar waktu ke waktu, dahulu nelayan sekarang harus jadi pedagang, dahulu buruh sekarang harus berputar seiring dengan perputaran waktu menjadi mandor, dan begitu seterusnya. Ungkapan makna tersebut sebetulnya menandakan bahwa masyarakat Nias dari masa lalu sudah merencanakan perubahan dan pertumbuhan yang progresif dalam kehidupannya.

### C. Makna Simbolis Penyajian Tari *Balanse Madam* pada Upacara Adat dan Pesta Perkawinan

Tari *Balanse Madam* dalam masyarakat suku Nias di Kota Padang, secara tradisi ditampilkan dalam kegiatan upacara adat dan pesta perkawinan. Berdasarkan penyajian yang telah dilakukan dapat dijabarkan makna simbolis dari pertunjukan tari *Balanse Madam* sebagai tarian untuk upacara adat dan pesta

perkawinan. Makna-makna tersebut tersirat dalam berbagai ornamen, adegan per adegan maupun situasi di arena.

Bagi masyarakat suku Nias, upacara adat adalah suatu kegiatan ritual yang sangat berarti bagi keberlangsungan kebudayaannya, begitu juga dengan pesta perkawinan. Karena begitu pentingnya kegiatan tersebut bagi kehidupan masyarakat Nias di Seberang Palinggam, untuk itu perlu peristiwa tersebut dilengkapi dengan kesenian, yaitu kesenian yang biasa digunakan dalam peristiwa ini adalah tari *Balanse Madam*.

Informasi yang diperoleh dari Nichamo dan M. Sirim (1999:12 Desember), bahwa biasanya tarian *Balanse Madam* berperan sebagai kata akhir (legitimasi). Yang artinya dalam sebuah upacara adat, tari *Balanse* adalah sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara, seperti upacara pengangkatan penghulu misalnya: (1) Kata sambutan, (2) sidang musyawarah adat, (3) pemilihan, (4) penobatan, (5) do'a, (6) ditutup dengan tari *Balanse Madam*. Di samping itu kehadiran tari *Balanse Madam* juga sebagai pengendoran urat syaraf (ketegangan) yang terjadi dalam persidangan adat tersebut.

Selanjutnya, menurut penjelasan Utik Harefa (2000: 23 Agustus), kehadiran tari *Balanse Madam* dalam upacara adat sebagai pelepas kelelahan, manakala dalam upacara adat tersebut ada suasana yang begitu menyita pikiran, untuk mendinginkan suasana dan mencari ketenangan ditampilkan tari hiburan *Balanse Madam* dalam event tersebut. Untuk itu tarian tersebut bermakna sebagai ajang percontohan dalam membina kesetiaan, keromantisan, keakraban sesama manusia dan kasih sayang baik kepada keluarga maupun orang lain sesama insan manusia.

Kres Zalikhu mengatakan, hikmah dari pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut adalah bahwa diharapkan bagi pasangan suami istri haruslah seia sekata, setia penuh kasih sayang, hormat menghormati seperti yang terungkap lewat gerak tari *Balanse* yang romantis dan penuh canda ria.

Makna lain dari tarian *Balanse Madam* pada saat pesta perkawinan juga bermaksud untuk melepas status gadis ataupun bujang bagi kedua calon suami istri yang sedang mengadakan resepsi pernikahan tersebut. Karena dengan kehadiran golongan bapak-bapak dan ibu-ibu menari *Balanse*, secara tersirat bahwa mereka sedang menyambut kedatangan rekan baru mereka, atau katakanlah ucapan selamat datang dalam dunia baru yakni dunia rumah tangga. Ungkapan in mereka tujukan bagi pasangan pengantin baru. Respon inipun mereka tunjukkan dengan melakukan romantisme dalam pasangan penari masing-masing baik saat bergerak ataupun dalam berkespresi.

Maksud dan tujuan pada saat tari *Balanse Madam* ditampilkan dalam acara kenduri perkawinan adalah karena tarian *Balanse Madam* merupakan tarian pergaulan, yang menampilkan empat pasang penari, empat pria dan empat wanita. Sebagai kesenian menghibur ia menampilkan keceriaan, romantisme dan keakraban dengan pasangan masing-masing bahkan antar pasangan terjadi relasi, hal ini memberi contoh betapa keharmonisan menjadi pengikat tali perkawinan. Realitas inilah pada gilirannya menjakan tari *Balanse Madam* sebagai simbol dalam kegiatan upacara adat dan pesta perkawinan. Secara implisit simbol tersebut mengandung berbagai makna yang dapat diungkapkan. Untuk selanjutnya akan dijabarkan makna simbolis dari tari *Balanse Madam* yang ditampilkan dalam upacara adat dan pesta perkawinan sebagai berikut:

### 1. Pada Upacara Adat

Makna simbolis tari *Balanse Madam* yang disajikan dalam upacara adat, disimpulkan bahwa hidup ini tidak selalu statis, dan hidup ini tidak selalu sedih, dan gundah-gelana. Akan tetapi suatu ketika keceriaan dan kebahagiaan akan datang di hadapan kita (manusia).

Manusia tidak boleh larut dalam berbagai masalah yang membuatnya stres, tertekan atau penuh dengan konflik bathin. Untuk itu manusia tersebut perlu mencari hiburan untuk penyegarannya, agar lebih dapat berpikir dengan tenang dan jernih.

Makna yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pertunjukan tari *Balanse Madam* dalam upacara adat dapat disimpulkan, bahwa pertunjukan tari tersebut sebagai simbol yang bermakna: dalam suatu peristiwa perlu legalitas atau pengakuan. Oleh karena itu upacara adat tersebut sebagai tanda legalitasnya, atau sebagai pertanda kegiatan tersebut resmi adanya, dinyatakan dalam bentuk ekspresi kesenian dengan ditampilkannya pertunjukan tari *Balanse Madam*.

Di lain sisi tari *Balanse Madam* dalam konteks upacara adat, juga mengandung makna sebagai tanda syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Ungkapan yang disampaikan adalah bahwa pekerjaan yang berat sudah selesai dilaksanakan, segala konflik sudah berakhir, yang kusut telah terselesaikan, yang keruh telah terjernihi. Untuk mengekspresikan ungkapan tersebut ditampilkan tari *Balanse Madam*.

## 2. Pada Pesta Perkawinan

Tari *Balanse Madam* yang dipertunjukkan dalam iven pesta perkawinan merupakan sebuah simbol yang mengandung makna-makna. Tari *Balanse Madam* merupakan simbolisasi dari kehidupan masyarakat suku Nias di daerah Seberang Palinggam Kota Padang. Makna simbolis yang dapat diungkapkan bahwa keharmonisan rumah tangga itu perlu dijaga dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Seorang istri harus patuh pada suami, dan seorang suami harus melindungi dan bertanggung jawab terhadap istrinya, seperti harmonisnya gerakan dan suasana penari yang sedang menarikan tari *Balanse Madam* tersebut.

Dalam konteks pesta perkawinan tersebut makna yang



lain adalah bahwa seorang suami harus setia dan melindungi istrinya dari berbagai hal, baik dari sisi fisik, dan ketentraman jiwanya. Dalam penyajiannya dapat dilihat melalui simbol penari pria menuntun penari wanita, dan selanjutnya mengitari dengan sikap yang penuh kasih sayang (Inggirlang).

Adapun makna yang lain dari simbolisasi pertunjukan tari *Balanse Madam* dalam peristiwa pesta perkawinan, adalah sebagai contoh bagi seorang istri bagaimana semestinya menghargai kedudukan suami dalam ikatan perkawinan (rumah tangga). Hal di atas dapat dilihat dalam simbolisasi gerak berpasangan, di mana penari wanita selalu berada di samping penari pria. Posisi ini akan bertukar apabila penari pria sudah menyalahkan penari wanita (Madam) menari dengan penari wanita yang lain, atau dengan penari pria yang lain, pada gerak pertukaran madam (Saidina adinda Madam).

Simbolisasi pertunjukan tari *Balanse Madam* tersebut juga sebagai tanda selamat datang bagi kedua mempelai dalam kehidupan yang baru, yakni kehidupan rumah tangga. Dengan harapan semoga damai dan sejahtera selalu seperti pasangan penari yang sedang menari tersebut, yang masih tetap setiapi dalam ikatan tali perkawinan.

Makna simbolis lainnya adalah sebagai tanda pelepasan dari satu bujang dan gadis. Bahwa mulai saat itu mereka tidak lagi sendiri, tidak lagi dapat bebas seperti masa-masa gadis dan bujang seperti sebelumnya. Mulai saat itu mereka telah harus memikirkan bahwa mereka sudah terikat akan suatu ikatan mahligai rumah tangga, seperti halnya penari-penari *Balanse Madam* tersebut.

## BAB VI

### Perkembangan Tari Balanse Madam Pada Era Globalisasi

Jauhnya jarak antara orang Nias yang bermukim di Padang dengan tanah leluhur, dan dilihat dari perspektif perkembangan zaman, maka sudah barang tentu ada kemungkinan mereka akan terputus dengan budaya leluhurnya. Berpedoman pada pandangan tersebut, akhir abad ke-16 tari *Balanse Madam* disempurnakan pola garapannya dan sekaligus menjadi identitas kultural masyarakat Nias yang berada di Kota Padang.

Tari *Balanse Madam* merupakan suatu aktivitas kesenian yang bersifat sosial, maksudnya sejenis tarian sosial dengan pola gerak berupa karakter pergaulan. Menurut Soedarsono (1984: 15), tarian-tarian yang berbentuk pergaulan dikelompokkan dalam jenis tarian sosial. Tarian sosial dapat mengakomodasi berbagai kategori masyarakat yang terlibat dalam sebuah peristiwa pertunjukkan tari.

Penyajian tari *Balanse Madam* pada kenyataannya dapat mendorong berbagai anggota masyarakat untuk terlibat

sudah mulai berkurang dan sudah mulai dilupakan oleh banyak orang.

Setelah terjadinya perubahan sosial budaya, baik dalam kehidupan sosial orang Nias maupun orang Minang, dan telah banyak pula terjadi perkawinan campuran antara keduanya, streatip negatif tersebut dapat ditekan pada level tertentu. Di lain pihak orang Nias pada masa sekarang telah banyak pula memeluk agama Islam. Karena itu, tarian *Balanse Madam* mulai dapat berkembang di tengah masyarakat Kota Padang. Berkembangnya dunia kesenian dan kepariwisataan menyebabkan tari *Balanse Madam* menjadi identitas kultural masyarakat Kota Padang.



Gambar 14. Pergelaran tari *Balanse Madam*

Seiring dengan perkembangan dunia kesenian di atas, tari *Balanse Madam* tidak saja dipelajari dan menjadi milik orang Nias akan tetapi juga menjadi milik masyarakat Kota Padang, yang mayoritas adalah orang Minangkabau.

Sorokin (dalam Laner terjemahan Alimandan, 1989: 66) menjelaskan bahwa setiap sistem sosio kultural tertentu pada suatu masa akan mengalami perubahan berkat berbagai

aktivitas yang terjadi. Setiap sistem yang hidup dan aktif akan selalu berubah. Faktor eksternal sangat dipengaruhi dan didorong oleh faktor internal. Karena itu, faktor tersebut sebagai dorongan utama untuk perubahan, dan setiap perubahan tertentu mungkin dimulai melalui perantara komponen makna, wahana, ataupun agen pelaksananya.

Merujuk teori Lauer tersebut di atas, orang Minang yang dikenal sangat fanatisme namun demokratis, pada masa sekarang mengalami perubahan pada sistem sosial. Perubahan tersebut salah satunya disebabkan oleh kondisi internal, seperti bunyi pepatah "*adaik dipakai baru, kain dipakai usang*" (adat dipakai baru, kain dipakai usang). Orang Minang dalam arti kata menerima setiap perubahan asal saja sesuai dengan "alur dan patut". Strootip negatif terhadap orang Nias mulai memudar dengan berbagai dorongan dari kondisi eksternal, seperti adanya perkawinan campuran dan keberadaan aktivitas kesenian yang sanggup mengintegrasikan unsur-unsur masyarakat di Kota Padang.

#### A. Pertumbuhan Pada Pemilik Tradisi *Balanse Madam*

Kekhasan tari *Balanse Madam* masih tetap terpelihara dalam masyarakat pendukungnya, pada bagian lain tari ini terjadi perubahan yang menyebabkan tari tersebut bersifat longgar, seperti syarat yang diberlakukan untuk penari dan kostum tari. Hal ini lebih disebabkan oleh kebutuhan pariwisata, pendidikan dan seni pertunjukan, demi menambah wacana kesenian bagi masyarakat, baik masyarakat pendukung maupun masyarakat penonton.

Pada masyarakat Nias di Seberang Palinggam tari *Balanse Madam* tidak banyak berubah dari segi morfemnya (wujud), namun dari fungsi dan kegunaan ada sedikit pergeseran. Begitu juga dari waktu penampilan, yang biasanya malam hari, kini bisa saja siang hari.

Pada masyarakat pewaris tari *Balanse Madam* yang

ada di Seberang Palinggam, mereka tidak ada melakukan perubahan pada pola lantai. Akan tetapi, hanya menyempurnakan saat posisi penari memasuki panggung. Formasi yang mereka lakukan saat penari masuk adalah formasi berbanjar, dengan posisi penari pria sebelah kanan dan wanita sebelah kiri. Formasi ini sebelumnya tidak terdapat pada tari tradisi warisan budaya masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Perubahan pada gerak hanya sebatas penambahan variasi pada langkah dan lenggang, serta meminimalkan pengulangan ragam. Pada bagian musik tidak dirusak struktur yang asli, akan tetapi ada tambahan bunyi akordion, yang tetap memainkan nada yang sama dengan biola.

Perubahan pada musik di bidang lain adalah perubahan tempo, seperti tempo sedang dinaikkan ke tempo agak cepat dan dalam memainkan musik terlihat ada variasi-variasi dalam pukulan alat perkusi (snar dram dan bass dram). Ensambel pengiring tari *Balanse Madam* yang mapan secara tradisi adalah : (1) Biola, (2) giring-giring, (3) snar dram, (4) bass dram, (5) gitar. Pada masa sekarang ensambel tersebut bertambah komposisinya dengan akordion dan alat tiup.

Perkembangan di sisi lain pada tari *Balanse Madam* adalah pada masalah teknik menari. Teknik juga dilengkapi dengan cara berimprovisasi maupun berekspresi yang keluar dari setiap penari. Persoalan ini mungkin saja bisa dilakukan dengan baik, karena mereka telah dikelola dengan manajemen seni pertunjukan yang baik. Artinya segala sesuatu bisa diatur dengan konsep yang jelas dan program yang tersusun dengan rapi. Seperti kita lihat dalam tari *Balanse Madam* tradisi, antara penari yang satu dengan lainnya sebelumnya ada yang tidak saling kenal-mengenal secara dekat. Mereka dengan hanya bertemu muka pada *event* tersebut saja. Pada kelompok-kelompok tari *Balanse Madam* masa kini tidaklah demikian. Mereka sudah ada yang berbentuk perkumpulan atau organisasi seni pertunjukan di Seberang Palinggam Kota Padang.

Tawanto dan Darwis Loyang (2000: 21 Juli) menjelaskan, sekarang ada perkembangan pada soal pengelolaan tari *Balanse Madam*, seperti adanya kelompok *Balanse Madam Selendang Biru* di Seberang Palinggam yang merupakan kelompok *Balanse Madam* yang beranggotakan secara permanen. Kalau menampilkan tari *Balanse Madam* secara tradisi penarinya dipilih dari undangan atau hadirin yang ada pada saat itu. Maksud didirikannya kelompok tari tersebut dengan tujuan agar tari *Balanse Madam* lebih populer di tengah warga kota Padang umumnya, dan juga untuk membentuk kelompok tari yang siap pakai. Apabila terjadi permintaan mendadak oleh pemerintah, biro wisata ataupun lembaga kesenian yang ada, kelompok tersebut secara materi acara telah siap untuk memenuhi permintaan tersebut.

Menyambung pembicaraan dengan Tawanto, menurut penjelasan Buyu Kete Hura, tari *Balanse Madam* tradisi atau warisan budaya ditampilkan secara spontan, penari dipilih dari hadirin atau undangan. Sering terjadi kesan canggung yang terungkap dari ekspresi penari. Dari sisi menarikannya penari juga terkadang kurang sempurna melakukan gerakan, sehingga teknik tidak muncul apalagi ekspresi penari. Penyebabnya karena ada kesan malumalu dan risih dari penari.

Dilihat dari segi perkumpulan yang berupa organisasi seni pertunjukan tersebut, sudah barang tentu mereka sudah saling mengenal satu dengan lainnya. Di samping itu mereka sudah sering melakukan latihan secara bersama dengan pasangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya konsep tersebut pada gilirannya teknik yang mereka miliki akan muncul dengan sendirinya, baik teknik menari, ekspresi dan improvisasi. Yang lebih penting mereka menari tidak dengan rasa canggung dan adanya kesan malu-malu.

Mengenai tata cara pertunjukan dalam tari *Balanse Madam* pada masyarakat pemiliknya bagi sebagian kelompok tari tradisi berbagai tata cara pertunjukan masih ada dilakukan di luar kegiatan upacara adat, pesta perkawinan dan acara adat

lainnya. Hanya saja prosesnya tidak sama dengan ketiga acara di atas, sedikit mengalami perubahan dalam urutan penyajiannya.

Menurut Utiah (2000: 12 Agustus), prosesnya adalah, apabila orang-orang Nias di Seberang Palinggam diminta oleh pemerintah Kota Padang untuk menampilkan Tari *Balanse Madam* pada acara seremonial pemerintah, cukup yang dituakan saja dalam kelompok tersebut memohon izin kepada kepala kampung disertai menyerahkan sirih dan minuman. Untuk meminta izin pemakaian penari wanita dilakukan oleh pimpinan kelompok tari *Balanse Madam* sendiri kepada suami yang bersangkutan dengan terlebih dahulu melaporkan pada kepala kampung, ninik mamak atau pemuka adat. Acara seremonial yang dimaksud seperti peresmian kegiatan yang berhubungan dengan pemerintah, perayaan hari besar dan penyambutan tamu kehormatan Pemda Kota Padang.



Gambar 15. Pergelaran tari *Balanse Madam*  
Proses tersebut dilakukan mengingat kegiatan tersebut

berada di luar komunitas pewaris budaya *Balanse*. Kegiatan tersebut diperuntukan bagi seluruh masyarakat Kota Padang dan bersifat seremonial pemerintah. Kelompok tari *Balanse Madam* harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang melingkupi keberadaan mereka.

Selanjutnya, masyarakat tradisi pemilik *Balanse Madam*, saat ini telah mulai pula melonggarkan aturan ber*balanse*. Semula hanya diperuntukkan bagi kaum baya atau orang yang telah berkeluarga, namun saat ini sebagai pengetahuan budaya atau sebagai media apresiasi seni, tari *Balanse Madam* diperkenalkan pada siswa-siswa atau remaja sekolah. Tujuannya agar mereka dapat mengetahui identitas mereka sedini mungkin. Mengembangkan tradisi *Balanse Madam* saat ini tidak banyak dilakukan secara perorangan, namun masyarakat pemilik *Balanse Madam* melakukannya dengan membentuk berbagai kelompok-kelompok tradisi tari *Balanse Madam*. Adanya dukungan pemerintah kota terhadap keberlangsungan budaya tradisi di Kota Padang, menyebabkan terbukanya kesempatan bagi pemilik tari *Balanse Madam* untuk mengembangkan kesenian *Balanse*, baik dari kuantitas maupun kualitas.

Saat ini, kesenian *Balanse Madam* di Kota Padang, telah berkembang secara kuantitas. Hal ini terlihat dari telah banyaknya tari *Balanse Madam* menyebar dalam masyarakat tradisi pemilik *Balanse Madam*. Mulai dari Seberang Padang menyebar ke Air Manis, dan Mata Air. Selanjutnya ke Kampung Nias dan daerah Purus.

Perkembangan dari segi kualitas, merekapun sudah mulai mencoba menata penampilan mereka sesuai kebutuhan seni pertunjukan hiburan saat ini. mereka telah pula mempertimbangkan efek panggung, kostum dan ruang gerak serta ruang tempat bergerak dan dinamika.



## B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Komunitas dan Institusi lain

Toku Laoli menjelaskan, bahwa secara moral masyarakat Kota Padang mendukung keberadaan tari *Balanse Madam*. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat Kota Padang yang memberi ruang dan waktu untuk tarian tersebut berkembang. Di sisi lain, masyarakat Kota Padang di luar etnik Nias turut pula menggemari tarian ini. Ada beberapa group tari, seperti Indojadi, Alang Babega dan kelompok tari dari SMKI yang mempelajari tari *Balanse Madam*. Di samping itu ada kalangan orang-orang yang berduit, sengaja mengundang kelompok tari *Balanse* untuk memeriahkan pesta perkawinan anak mereka.

Informasi yang didapat dari Nichamo dukungan pemerintah kota terhadap perkembangan tari *Balanse Madam* antara lain: (1) Memberi kesempatan untuk berkembang dengan mempopulerkannya pada masyarakat lewat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta mengundang kelompok *Balanse* untuk menghibur tamu-tamu terhormat Pemda Kota Padang di Balai Kota, (2) membantu dari segi dana, kostum dan alat musik, (3) memberikan bantuan dana operasional dan berbagai kesempatan untuk unjuk diri di tengah-tengah masyarakat kota, seperti ditampilkan setiap tanggal 7 Agustus setiap tahun.

Meskipun secara aktivitas *Balanse Madam* dipelajari dan ditarikan oleh orang-orang Nias saja, hanya secara moralitas masyarakat Kota Padang terutama orang Minang dapat menerima kehadiran tarian tersebut. Orang-orang Minang sebagai penduduk mayoritas di Kota Padang ikut berperan serta mendukung keberadaan Tari *Balanse Madam* di tengah-tengah masyarakat.

Tawanto menjelaskan bahwa perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan saja terjadi secara internal pada masyarakat Nias di Seberang Palinggam saja, tetapi terjadi juga secara eksternal lebih bersifat global. Fenomena

ini yang mempengaruhi dan menyeret masyarakat Nias untuk ikut arus perubahan global tersebut. Sehingga paradigma berpikir mereka sudah mulai selaras dengan arus pertumbuhan kebudayaan yang terjadi di luar masyarakatnya. Bertitik tolak dari itu, tari *Balanse Madam* dapat diterima secara universal oleh masyarakat kesenian, baik lokal maupun nasional dan mancanegara.

Perkembangan tari *Balanse Madam* dapat dilihat dari beberapa indikator, yang ditemui dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut seperti: (1) Bentuk fisik, (2) tata cara pertunjukan, (3) syarat-syarat pertunjukan, (4) waktu pertunjukan, (5) segi kegunaannya.

Kelima indikator tersebut dalam perkembangan tari *Balanse Madam* masa kini tidak mempengaruhi kemurnian dan ketradisian tari *Balanse Madam* sebelumnya. Kelima indikator tersebut berkembang karena oleh adanya perubahan sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Tiga faktor besar tersebut yang mengakibatkan tarlan *Balanse Madam* dapat berkembang di tengah masyarakat, baik masyarakat Nias di Seberang Palinggam maupun masyarakat luas dan masyarakat akademik.

Menurut Buyu Kete Hura dan Tawanto, pada dunia pendidikan kesenian, baik pada pendidikan tinggi dan sekolah menengah kesenian telah banyak mempelajari tari *Balanse Madam* secara art (seni) atau dari segi bentuk fisik. Hasil studi mereka terhadap tari *Balanse Madam* seperti dilakukan oleh STSI, SMKI dan group-group kesenian yang ada di Sumatera Barat, yang mengangkat pola-pola gerak Tari *Balanse Madam* menjadi sumber acuan dalam setiap karya kreasi mereka. Pola yang diangkat adalah pola langkah step, pola lenggang dan pola lantai

Merujuk dari faktor ekonomi, tari *Balanse Madam* berkembang karena adanya berbagai permintaan untuk kebutuhan konsumsi bisnis hiburan, permintaan pertunjukan

hiburan tersebut juga disebabkan oleh maraknya berdiri pusat-pusat *entertainment* di Kota Padang. Di sisi lain, dengan adanya program pemerintah, terutama Pemda Kota Padang terhadap perkembangan kepariwisataan, dengan sendirinya sebagai objek material para pengelola kepariwisataan, baik pemerintah maupun swasta merasa perlu adanya kesenian tradisi yang ada di Kota Padang.

Menurut Darwis Loyang, bisnis hiburan seperti tampil di hotel-hotel, gedung pertunjukan dan pada acara pesta perkawinan orang-orang yang berduit. Hal ini sering dilakukan oleh kelompok tari *Balanse Madam* sekarang. Secara faktual, kelompok tari *Balanse Madam* yang berdomisili di Seberang Palinggam sekarang sudah berorientasi kepada profid. Mau tidak mau, orientasi pertunjukan komersial sudah harus dipraktikkan dalam berbagai kegiatan pertunjukan yang mereka lakukan. Kalau tidak seperti itu, mereka akan menjadi ladang bisnis bagi broker kesenian yang ada di Kota Padang.

Kesenian tradisi tersebut seperti berbagai musik tradisi, tari tradisi dan teater rakyat, seperti yang dikenal dengan sendirinya tari *Balanse Madam* yang telah diakui oleh masyarakat atau warga Kota Padang sebagai salah satu tari tradisional Kota Padang di samping tari Sampan, tari Piring, dan tari Mancak Pauh, merupakan objek yang bernilai jual oleh pengelola pariwisata di Kota Padang. Keseluruhan tari di atas selain tari *Balanse* adalah kesenian yang hidup di daerah Pauh dan Koto Tengah. Kesenian tersebut sering ditampilkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun oleh masyarakat di depan para wisatawan.

Maraknya berbagai permintaan tersebut, tentu bagaimanapun keaslian tari *Balanse Madam* akan bergeser dari motif, struktur dan komposisi. Hal ini seiring dengan konsep pemasaran kepariwisataan yakni murah, padat dan sesuai dengan selera konsumen. Bagaimanapun sebuah tradisi ia adalah milik masyarakat tertentu dan pada ruang dan waktu

tertentu. Dari konteks di atas sudah barang tentu terjadi perkembangan di sana sini, seperti yang telah dijelaskan lima indikator yang akan berkembang pada tulisan sebelumnya.

Kres Zalikhu menjelaskan, kebergeseran tari *Balanse Madam* tersebut adalah : (1) Pola lantai, (2) jumlah gerak, (3) bentuk gerak, (4) kostum, (5) syarat-syarat menarikannya, (6) tata aturan untuk menampilkannya, (7) nilai jasa untuk penari maupun pemusik.

Selain itu, dari faktor sosial budaya, kesenian *Balanse Madam* dipandang bukan saja sebagai kesenian tradisi yang mapan atau hanya sekedar menjadi monumental sebagai warisan budaya. Di mana kesenian *Balanse* tidak lagi dipandang sebagai hal yang sakral, yang tidak bisa diganggu oleh tangan kreatif dari segi nilai maupun fungsi dan bentuknya. Karena ada perubahan pada sosial budaya, tari *Balanse Madam* sudah berubah menjadi kebutuhan ekonomi.

Tari *Balanse Madam* sudah menjadi komoditi dalam konteks ekonomi, kongkritnya menari harus dibayar. Sedangkan bayaran tersebut sudah menjadi keharusan dengan menetapkan berbagai standar sesuai paket-paket yang ditawarkan. Andai penawaran tidak dilakukan dalam penawaran yang jelas, sering kelompok tari *Balanse Madam* dirugikan oleh pihak konsumen. Banyak diantara mereka berdalih, pertunjukan tersebut atas permintaan pemerintah sebagai promosi kebudayaan Kota Padang. Kalau sudah terjadi seperti ini, kelompok tari tersebut hanya disuguhkan nasi bungkus, dan sedikit uang transportasi, serta penggantian alat *makeup*. Pelaku dari bisnis akal-akalan ini lebih sering dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata, terkadang juga atas nama pemerintah, yang dilakukan oleh oknum tertentu dari dinas terkait.

Penari dan pelatih tari *Balanse* saat ini sudah mulai mengubah paradigma berpikirnya. Mulanya hidup untuk seni, sekarang seni untuk hidup dan kehidupan. Fenomena ini

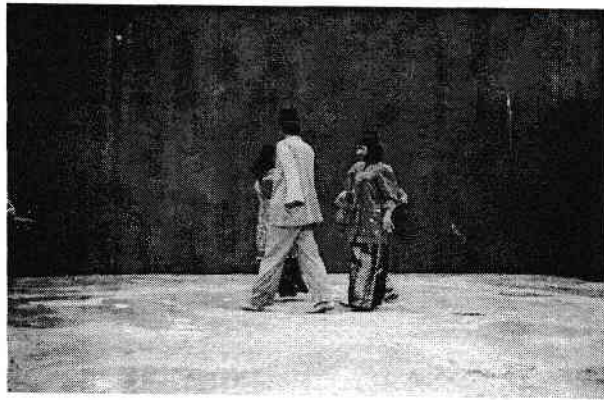
terjadi menurut Tawanto karena zaman juga sudah berubah. Kalau pada masa lalu yang dipikirkan oleh orang-orang tradisi *Balanse* di Seberang Palinggam sebatas lapar dan haus, saat ini sudah menjadi kompleks. Untuk itu paradigma berkesenian harus pula menyesuaikan zaman.

Para penari dan pengelola kesenian *Balanse Madam* termasuk pemuka masyarakatnya di Seberang Palinggam melihat bahwa pada kesenian *Balanse* ada sesuatu nilai ekonomi yang mesti dimanfaatkan. Zaman sudah berubah, oleh karenanya tari *Balanse* juga sudah menjadi barang dagangan dalam konteks kesenian hiburan. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan kesenian bisa mendatangkan sumber mata pencaharian dalam perkembangan kebudayaan saat ini.

Dahulunya tari *Balanse Madam* tidak disentuh oleh persoalan material atau hal yang bersifat imbalan jasa, karena pada masa itu penari *Balanse Madam* adalah anggota masyarakat yang pada saat peristiwa pertunjukan berada di tengah-tengah kegiatan tersebut. Dengan secara spontan dan atas permintaan pemuka adat untuk tampil menari ke atas panggung atau ke tengah halaman, maupun di dalam ruangan yang ditentukan. Dalam hal ini paradigma warisan budaya atau tradisi berbalanse berubah menjadi sebuah pekerjaan untuk menghasilkan uang atau untuk memenuhi nafkah hidup.

Dewasa ini, terjadi perkembangan yang disebabkan pula oleh sebagian dari para penari *Balanse Madam* yang menggantungkan hidupnya dari hasil menari tersebut. Fenomena di atas yang menyebabkan tari *Balanse Madam* dapat berkembang. Saat ini tari tidak lagi dalam koridor budaya sebagai harta pusaka, ibarat warisan yang harus diturunkan ke generasi selanjutnya. Akan tetapi, budaya sekarang menjadikan dunia tari, termasuk tari tradisi adalah sebagai sumber ekonomi. Seperti Bapak Utiah, Siciak Gading-gading, Darwis Loyang dan Kres Zalikhu, menurut penuturan mereka berkesenian dengan *Balanse Madam* saat ini tujuannya untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya.

Faktor sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan terjadinya perkembangan pada tari *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Faktor tersebut melahirkan beberapa indikator-indikator yang terjadi pada perkembangan tari *Balanse Madam* masa kini. Indikator-indikator tersebut seperti sudah dijelaskan sebelumnya yakni bentuk fisik, tata cara pertunjukan, syarat-syarat pertunjukan, waktu pertunjukan dan segi kegunaannya



Gambar 16. Pergelaran tari *Balanse Madam*

### 1. Bentuk Fisik

Dari segi bentuk fisik tari *Balanse Madam* berkembang dalam kalangan dunia akademik. Hal ini dilakukan sebagai objek studi dalam mata kuliah koreografi (ilmu penciptaan tari). Di samping itu tari *Balanse* juga berkembang dalam bentuk fisik pada group-group atau berbagai kelompok tari entertainment, eksperimental atau kontemporer. Berdasarkan penjelasan Utiah, hal ini dapat dijumpai di STSI Padang Panjang, Sendratasik FBSS UNP dan SMKI Padang serta Group Indojadi dan Alang Babega.

Yang dimaksud dengan bentuk fisik dalam tulisan ini adalah (1) Gerak, (2) musik, (3) pola lantai (komposisi lantai). Ketiga aspek fisik tersebut yang pada saat ini berkembang dalam tari *Balanse Madam*. Aspek fisik tersebut perlu dibangun guna meningkatkan animo penonton. Karena sering tari tradisi terkesan menjemukan dari tataan dan durasi waktu penyajiannya. Oleh karena itu, pengembangan fisik perlu dilakukan seefisien dan seestetis mungkin, dengan tujuan memenuhi selera pasar. Fenomena ini membuat kreativitas seniman tari *Balanse Madam* seperti Tawanto Karim mesti kreatif.

Aspek gerak, komposisi lantai dan musik pengiring tari, berkembang karena adanya kebutuhan unsur tontonan hiburan. Tontonan hiburan tersebut

lebih populer dikenal dengan *entertainment*. Karena pengaruh perkembangan ilmu koreografi dalam dunia tari, di sisi lain disebabkan juga oleh perkembangan seni pertunjukan, kebutuhan akan tontonan yang segar dan inovatif dirasa perlu untuk dipertimbangkan oleh pengelola seni pertunjukan.

Bertitik tolak dari adanya berbagai tontonan yang merujuk pada keinginan dan trend pasar seni pertunjukan, yakni yang bersifat dinamis, menarik, ringan dan memikat. Maka dari itu, mau tidak mau kemapanan tari *Balanse Madam* dari bentuk fisik perlu diperbaharui atau dilakukan gubahan baru menurut selera pasar seni pertunjukan. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan agar tari *Balanse Madam* selalu hidup dan tumbuh dari waktu ke waktu dalam percaturan pasar seni pertunjukan masa kini. Seperti biasanya pada tari *Balanse Madam* yang berbentuk tradisi, gerak yang ditampilkan selalu dilakukan dengan pengulangan-pengulangan dari berbagai ragam gerak. Akan tetapi, perkembangan masa sekarang pengulangan tersebut tidak lebih dari tiga kali dilakukan pada ragam gerak (pengelompokan gerak) tari *Balanse Madam*. Begitu juga dengan pola lantai yang dimainkan secara tradisi yang selalu melingkar, baik lingkaran besar ataupun kecil. Hal ini dikembangkan dengan berbagai formasi yang dimanis.

Kelompok *entertainment* selalu melakukan perubahan formasi setiap ada permintaan konsumen untuk pertunjukkan tari *Balanse Madam*.

## 2. Tata Cara Pertunjukan

Tata cara pertunjukan tari *Balanse Madam* mengalami perkembangan dari tari *Balanse Madam* yang tradisi ke tari *Balanse Madam* modifikasi (kreasi tradisi). Tata cara pertunjukan yang dilakukan sebelumnya oleh para anggota *Balanse Madam* adalah bersifat adat. Bersifat adat dimaksud, adalah sesuai dengan berbagai aturan yang telah digariskan secara bersama oleh para pemuka adat dan masyarakat.

Menurut penjelasan Nichamo (1999: 27 November), tata cara tersebut seperti menyerahkan sirih dalam carano (dulang kecil) terlebih dahulu ditujukan kepada kepala kampung atau pemuka masyarakat. Menurut Sicik Gading-Gading (1999 : 24 November) sirih dalam carano tersebut mempunyai arti, bahwa pertunjukan tari *Balanse Madam* merupakan suatu pesta besar bagi masyarakat Nias yang ada di Kota Padang. Setelah diserahkan sirih dalam carano, tata cara selanjutnya adalah menyerahkan sebotol minuman (biasanya minuman keras/ yang beralkohol) tanda kesepakatan acara tari *Balanse Madam* dapat dilaksanakan.

Selanjutnya, tahap berikut, yakni acara minum bersama dan makan sirih yang dilakukan oleh kepala kampung dan kemudian diserahkan kepada ninik mamak serta kaum famili yang menyelenggarakan acara pesta *Balanse Madam* tersebut. Segmen ini dilanjutkan dengan menyerahkan minuman dan sirih tersebut, untuk dimakan dan diminum pula oleh salah seorang utusan dari anggota musik pengiring *Balanse Madam*. Pada akhirnya, setelah segmen ini selesai dilanjutkan dengan segmen pemilihan penari.

Untuk memilih penari pria dan wanita ditunjuk dua orang oleh kepala kampung yang dikenal *Sisindo Dramatua*



(pencari penari pria) dan *Sisindo Dra'alawe* (pencari penari wanita). *Sisindo* harus mampu memilih penari yang betul-betul sesuai dengan persyaratan dan dapat menempatkan posisi yang tepat.

Tabel 3. Tata Cara Pertunjukan

Tata Cara Pertunjukan	
Tradisi	Modifikasi/Kreasi
1. Penyelenggaraan menyerahkan sirih kepada kepala kampung.	1. Bagian ini tidak ada.
2. Menyerahkan minuman kepada kepala kampung.	2. Bagian ini juga tidak ada.
3. Minuman diteguk oleh kepala kampung, dan selanjutnya oleh ninik mamak dan terakhir oleh wakil dari pemusik.	3. Tidak ada (tidak diadakan).
4. Pemilihan penari oleh <i>Sisindo</i> (baik pria dan wanita).	4. Dilakukan oleh pimpinan kelompok tari
5. Penari wanita diizinkan oleh suaminya untuk menari dengan orang lain (pria)	5. Sama, namun prosesnya tidak pada event tersebut, hal ini dilakukan sebelum event
6. Penari pria yang terpilih menari gerak pencak.	6. Kadang ada dipakai terkadang tidak sama sekali
7. <i>Komander</i> mengambil alih pimpinan.	7. Sama, Cuma aba-abanya sering dipendekkan
8. Menari bersama penari pria dan wanita dengan instruksi <i>komander</i>	8. Sama, aba-aba terkadang sering mempersingkat waktu
9. Penampilan selesai atas aba-aba <i>komander</i>	9. Sama
10. Penari kembali ke tempat istri atau suami berada	10. Tidak sama, tempatnya khusus tersedia bagi artis

Seandainya kalau salah dalam memilih, berakibat

tidak sah pertunjukannya atau mendapat protes dari para anggota masyarakat, misalnya terpilih penari yang berstatus gadis, janda, bujang atau duda, hal ini sangat tidak dibenarkan, apalagi terpilih yang bertabiat kurang baik.

Sebelum memilih penari wanita, harus atas seizin kepala kampung dan ninik mamak, yang kemudian kepala kampung dan ninik mamak menginstruksikan isterinya untuk menari. Isteri-isteri tersebut dituntun oleh *Sisindo Dra'alawe* menuju arena pertunjukan. Selanjutnya bersiap untuk melaksanakan kegiatan pertunjukan *Balanse Madam*.

Tarian dimulai dengan diawali gerak tari pencak dan gerak tari sapu tangan oleh para penari pria. Segmen selanjutnya, penari wanita memasuki arena pertunjukan. Yang berlanjut dengan menari bersama-sama antara pria dan wanita yang dipimpin oleh seorang *komander*. *Komander* berperan dalam menentukan jalannya pertunjukan tari, apakah dimulai, berhenti dan menentukan ragam gerak serta formasi apa saja yang harus dilakukan.

Setelah tarian diperintahkan atau diberi aba-aba oleh *komander* untuk diakhiri. Segmen selanjutnya seluruh penari kembali ke tempat masing-masing. Akan tetapi, khusus wanita dituntun oleh *Sisindo* untuk menuju ke tempat suami penari tersebut, sebelumnya berada di seputar arena pertunjukan *Balanse Madam*.

Ada beberapa kode yang diperintahkan oleh *komander* dalam setiap pertunjukan tari *Balanse Madam*. Sebagai warisan budaya masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam, kode atau aba-aba perintah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) *Oplas kare, kumplima*: siap sedia, penari berkumpul ke tengah
- b) *Returne*: kembali ke tempat
- c) *Balanse Madam*: penari wanita menari
- d) *Balanse Agus*: penari pria menari

- e) *Inggirlang*: memutar mengelilingi madam
- f) *Turdiman*: kembali, tangan dilepas
- g) *Sina Kafilir*: tangan kiri penari pria beralaman
- h) *Alfangkat ingkua dis*: ada rusuk dengan rusuk
- i) *Burne*: tangan bersilang
- j) *Saidina adinda madam*: pertukaran madam sambil berjalan
- k) *Intuimar*: berpegangan tangan kembali keluar
- l) *Saidina Aglis*: ada punggung dengan punggung
- m) *Amplang plas*: berhadap-hadapan

Sedangkan dalam pertunjukan tari *Balanse Madam* sekarang baik kreasi ataupun modifikasi, maupun yang bersifat tradisi sebagai warisan budaya, berkembang ke arah yang lebih efisien. Akan tetapi, pada konteks warisan budaya ia akan berubah tata caranya apabila penggunaannya tidak untuk acara adat, atau acara perkawinan serta upacara adat. Tata cara akan berubah seandainya *event* dari tari tersebut diperuntukan untuk kepentingan pariwisata, acara seremonial pemerintah dan permintaan berbagai lembaga kesenian.

Akan tetapi, bagi *group-group entertainment* dan pasar seni pertunjukan, hal ini memang sengaja dilakukan. Karena dengan menampikan

warisan budaya yang asli, akan mengeluarkan dana besar, karena harus mendatangkan institusi adat serta mengundang banyak orang. Hal ini dinilai dari segi bisnis hiburan tidak efisien, baik dari segi uang, tempat, waktu dan jumlah anggota yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, dengan menghilangkan beberapa bagian tata cara pelaksanaan pertunjukan seperti itu, tidak harus mendatangkan kepala kampung atau kepala adat maupun ninik mamak.

Di sisi lain, tidak harus dilakukan sebelum tarian dimulai menyuguhkan sirih dalam carano maupun minuman. Yang lebih jelas lagi, tidak ada acara permohonan izin kepada

suami oleh kepala kampung untuk menyilahkan istrinya menari. Termasuk yang dihilangkan adalah gerak pencak dan tari sapu tangan oleh para penari laki-laki sebagai tari pembuka. Yang ada hanya langsung pada tari pokok yakni *Balanse Madam*.

Tabel 4. Aba-aba Tari *Balanse Madam*

1. Dimainkan seluruh aba-aba seandainya dimainkan secara adat khusus untuk orang Nias di Seberang Palinggam, dan ada berulang-	Ada dimainkan aba-aba tersebut, tapi sepenggal atau sebahagian saja.
2. Aba-aba dimainkan seluruhnya, namun tidak berulang, seandainya tampil di luar acara adat atau untuk pemerintah atau wisatawan.	Tidak dipergunakan sama sekali menari sudah dengan standar yang sudah ditetapkan melalui jumlah melodi lagu, atau hitungan birama.

### 3. Syarat-syarat Pertunjukan

Syarat-syarat pertunjukan pada tari *Balanse Madam* mengalami perkembangan dari syarat-syarat yang ada sebelumnya. Dalam tari *Balanse Madam* secara tradisi diharuskan memenuhi syarat-syarat seperti: penari yang berstatus istri ataupun suami, menari tidak boleh bersentuhan langsung antara telapak tangan pria dan wanita, harus melalui prosedur permintaan izin dari suami untuk penari wanita, menyerahkan sirih dalam carano dan sebotol minuman kepada pemuka masyarakat. Akan tetapi, pada perkembangan kesenian sekarang, yang mana semakin majunya pasar seni pertunjukan di tanah air, menyebabkan ikut terpengaruhnya eksistensi

tarian tradisi yang ada pada masyarakat pewarisnya.

Syarat-syarat di atas masih tetap sampai sekarang dilaksanakan oleh kelompok pewaris kesenian *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Syarat-syarat tersebut sebagian besar pada group-group tari *entertainment* atau group tari hiburan yang bergerak dibidang pertunjukan komersial, tidak pernah dilakukan syarat-syarat seperti yang telah ditetapkan pada tari tradisi *Balanse Madam* sebelumnya. Persoalannya adalah, mereka hanya sebatas melakukan penggabungan kembali, atau pengkreasian tarian tradisi *Balanse Madam* yang berasal dari Seberang Palinggam.

Pada kelompok tari *entertainment*, menurut Tawanto (1999: 27 Desember), mereka tidak pernah menampilkan atau melaksanakan syarat-syarat yang ada pada tarian tradisi *Balanse Madam*, karena mereka hanya menampilkan sepotong atau penggalan-penggalan dari tari tradisi *Balanse Madam*. Disamping itu, mereka lebih banyak mengubah atau menata ulang tarian tersebut sehingga menjadi baru (kreasi/modifikasi) yang berakar pada tari tradisi *Balanse Madam*.

Bagi kelompok *entertainment*, yang penting bagaimana mereka sebanyak-banyaknya mendapat relasi atau order yang ujung-ujungnya adalah menangguk finansial. Bagi mereka tidak perlu nilai-nilai atau filosofis dari sebuah tarian. Sebab itu, pada akhirnya terjadi pengrusakan atas tari *Balanse Madam*.

Disebabkan mengikuti komitmen pasar seni pertunjukan, mereka tanpa sadar sudah merusak sebuah ketradisian yang merupakan sebagai warisan budaya bagi suatu komunitas. Mereka juga telah menghilangkan hal-hal pokok yang sebetulnya sangat mempunyai arti dalam sebuah tari tradisi *Balanse Madam* di Seberang Palinggam. Permintaan pasar dalam seni pertunjukan, selalu saja tidak mempertimbangkan hal-hal yang internal dalam sebuah tari tradisi. Sering para konsumen meminta penari yang ditampilkan dengan kriteria harus cantik, tinggi semampai, tampan dan mempesona agar

tarian tersebut terasa lebih menarik bagi penonton. Pada bagian lain, harus dengan penampilan kostum yang megah. Dalam tari tradisi seperti *Balanse Madam* tidak ada kriteria seperti tersebut, dan masalah kecantikan adalah sangat relatif dan kurang etis bagi orang-orang tradisi. Karena dampak dari pasar seni pertunjukan tersebut, mempengaruhi syarat-syarat tari *Balanse Madam*, ketika dia masuk dalam konteks pasar seni pertunjukan yang bersifat hiburan komersial semua aturan menjadi longgar.

Dilihat dari segi kegunaannya pada masa sekarang, tari *Balanse Madam* mengalami perkembangan dalam dunia kesenian. Kegunaan tari *Balanse Madam* pada masa lalu hanya sebatas untuk upacara adat, untuk menyemarakkan pesta perkawinan dan acara adat lainnya. Akan tetapi, pada masa sekarang tari *Balanse Madam* bukan saja berguna untuk ketiga kegiatan di atas, namun berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan dari Buyu Kete Harefa (2000: 25 Juli) tarian *Balanse Madam* bukan saja menjadi tari tradisi, akan tetapi banyak group-group tari di luar komunitas Nias di Seberang Palinggam mempelajari dan mengolahnya untuk menjadi tarian bentuk baru. Kelompok *entertainment* atau group-group tersebut sering tampil di hotel-hotel, gedung pertunjukan dan gedung-gedung pemerintah. Di samping itu, perguruan tinggi seperti STSI Padang Panjang dan SMKI banyak pelajar tari *Balanse Madam* untuk kepentingan akademik atau dunia pendidikan kesenian.

Pada masa sekarang tari *Balanse Madam* tidak saja berada pada kantong-kantong tradisi, yang hanya sebagai warisan budaya, yang tidak lain secara rutinitas selalu disajikan dalam berbagai kegiatan secara tradisi dalam masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Fenomena di atas masih tetap berlangsung dari generasi ke generasi. Akan tetapi masa sekarang tari *Balanse Madam* lebih hidup dan berkembang dalam atmosfir kesenian di Kota Padang.

Perkembangan tari *Balanse Madam* sekarang, bukan saja dapat dinikmati oleh pemilik tradisi *Balanse Madam*, yakni masyarakat suku Nias yang ada di Seberang Palinggam. Namun komunitas lain yang berada di luar komunitas suku Nias di Seberang Palinggam seperti masyarakat Minang, Cina dan Keling, juga dapat dengan bebas menikmati penyajian tari tersebut. Di samping itu, tari *Balanse Madam* dapat pula dinikmati oleh kalangan praktisi seni dan para wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang, pada sisi lain orang-orang akademik sangat tertarik dengan tari *Balanse* sebagai objek studi.

Tari *Balanse Madam* sekarang diperuntukan juga untuk berbagai kegiatan seperti: (1) Untuk kepentingan acara seremonial pemerintah (pemerintah daerah), (2) untuk memenuhi undangan dari lembaga-lembaga kesenian sebagai bahan studi, (3) untuk memenuhi kepentingan kepariwisataan dan dunia hiburan kesenian bagi masyarakat.

Bagian lain dari kiprah tari *Balanse Madam* adalah untuk kepentingan acara seremonial pemerintah daerah, terutama Pemerintah Daerah Kota Padang. Kegiatan tersebut dapat dijumpai saat acara hari ulang tahun Kota Padang. Di sisi lain, kegunaannya juga untuk memeriahkan HUT Republik Indonesia. Atau terkadang untuk penyambutan tamu-tamu pemerintah Kota Padang, yang datang berkunjung dan melaksanakan tugas pemerintah di Padang.

Adanya berbagai kegiatan pemerintahan yang bersifat seremonial tersebut, sering kelompok tari *Balanse Madam* milik masyarakat Nias di Seberang Palinggam diminta untuk menampilkan kebolehnya di depan tamu-tamu Pemerintah Daerah. Dengan begitu, Pemerintah Daerah Kota Padang secara tidak langsung ikut mendorong keberadaan dan keberlangsungan tari *Balanse Madam* di Kota Padang.

Selanjutnya, dilihat dari sisi pertunjukan yang memenuhi undangan lembaga kesenian, tari *Balanse Madam*

sangat berperan sebagai bahan studi. Yang pada gilirannya masyarakat seni atau orang-orang akademik dapat belajar lebih dalam tentang tari *Balanse Madam* baik secara bentuk maupun tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.

Tidak jarang kalangan akademik menjadikan gerak-gerak dan pola lantai tari *Balanse Madam* sebagai rangsangan visual dan kinestetis dalam mata kuliah koreografi atau komposisi tari. Pada sisi lain, lembaga atau group-group kesenian yang ada di Kota Padang, menjadikan pola gerak dan pola lantai tari *Balanse Madam* sebagai sumber ilham dan sumber garapan dalam tari kreasi mereka. Tari kreasi tersebut sering dipasarkan dalam dunia seni pertunjukan hiburan.

Erniwati Taher (2000: 23 Juli) menjelaskan, tari *Balanse Madam* sekarang ini juga berperan aktif dalam pengembangan dunia kepariwisataan Kota Padang. Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berusaha mempromosikan kesenian *Balanse Madam* sebagai kesenian warga Kota Padang kepada wisatawan yang datang dan berkunjung ke Kota Padang. Karena salah satu program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memajukan unsur kesenian daerah.

Tari *Balanse Madam* merupakan salah satu paket dari materi kegiatan kepariwisataan yang disuguhkan ke para wisatawan, dalam berbagai kegiatan kepariwisataan baik yang dikelola oleh pemerintah secara langsung ataupun pihak-pihak swasta yang ada di Kota Padang.

Sebagai tari tradisi warisan budaya masyarakat suku Nias di Seberang Palinggam, tari *Balanse Madam* tetap melakukan aktivitas seperti yang biasa mereka lakukan dalam komunitasnya. Walaupun ada berbagai perkembangan yang terjadi dalam konteks kegunaan penyajiannya, namun ketradiisiannya dalam memenuhi berbagai *event* pertunjukan seperti biasanya, tetap mereka lakukan.



**Tabel 5. Perkembangan Tari Balanse**

Perkembangan dari segi kegunaan	Masih tetap dipertahankan ketradisiannya
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Untuk seremonial pemerintah</li><li>2. Untuk kajian pendidikan seni</li><li>3. Untuk pengembangan kepariwisataan</li><li>4. Untuk sarana hiburan masyarakat</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sikap dalam menari</li><li>2. Ragam gerak</li><li>3. Aba-aba atau istilah instruksi komander</li><li>4. Motif musik</li><li>5. Prosedur pemilihan penari</li><li>6. Pola lantai</li><li>7. Kriteria penari</li></ol>

## Daftar Pustaka

- Amir, Armansyah. 1979 . *Kehadiran Balanse Madam dalam Musik Tradisi Musik Gamad di Kotamadya Padang. Padang Panjang* : ASKI
- Bogdan, Robert C, dan Biklen. 1982. *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Coomans, Mikhail. 1987 . *Manusia Daya*. Jakarta: Gramedia.
- Erwanto. (1998). "*Balanse Madam Pada Masyarakat Nias: Studi Kasus di Seberang Palinggam Kecamatan Padang Seatan*". Padang: Sendratasik FPBS IKIP Padang.
- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). 1992 . *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Harefa, Nofirman. 1998 . "*Musik Pengiring Balanse Madam: Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian dan Musikologis*". Padang: PFBS IKIP Padang.
- Hertina. 2001 . "*Peranan Ninik Mamak Terhadap Anak Kemenakan di Limo Koto Kampar*". Padang: PPS UNP.
- Ihromi, T.O. 1996 . *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- J. Daeng, Hans. 2000 . *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

K. Garna, Judistira. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.

K. Langer, Suzanne. 1998 . *Problem ot Art*. New York: New York Publisher, Inc New York.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press

\_\_\_\_\_. 1990 . *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

\_\_\_\_\_. 1992 . *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Lubis, Muktar. 1985. *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. Jakarta: Inti Idayu

M. Hawkins, Alma. 1990 . *Creating Through Dance*. Los Angeles: University of California.

Manan, Imran. 1989 . *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.

\_\_\_\_\_. 1995. *Birokrasi Moderen dan Otoritas Tradisional di Minangkabau*. Padang: YPKM.

Mariati. 2000 . "*Peranan Bako Terhadap Anak Pisang dalam Konteks Perubahan Sosial*". Padang: PPS UNP.

Martin, John. 1963 . *The Modern Dance*. New York: Horizon.

- Masinambow, E. K. M. (ed). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta : Asosiasi Antropologi Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Meri, La. 1986 . *Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan, Soedarsono. Yogyakarta: Laga ligo.
- Moleong, Lexy. J. 1989 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhajir, Noeng. 1989 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Parani, Yulianti. 1983 . *Tari Pendidikan*. Jakarta: LPKJ.
- Pelly, Usman & Asih Menanti. 1994 . *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Royce, Anya Peterson. 1981 . *Dance Anthropology*. Indiana: Indiana Univercity Press.
- Sanapiah, Faisal. 1990 . *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Sedyawati, Edi. 1984 . *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 1986 . *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian-Depdikbud.
- Siregar, Miko. 1996 . "Tindak Ritual dan Konteks Kepariwisataaan

*dalam Pertunjukan Tabut di Pariaman"*. Padang: FPBS IKIP Padang.

Smith, Jacqualine. 1985 . *Dance Composition*. London: Lepus Book.

Soedarsono. 1986 . *Pengetahuan komposisi Tari, Dalam FX. Sotopo Cokrohamijoyo, et-al., ed. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian, proyek Pengembangan Kesenian, DEPDIBUD

\_\_\_\_\_. 1984 . *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Yogyakarta: ISI.

\_\_\_\_\_. 1977 . *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: proyek Pengembangan Media Budaya, Dirjen Kebudayaan DEPDIBUD.

\_\_\_\_\_. 1995 . *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Jakarta: MSPI

Soenarto. 1989 . *Wawasan Seni*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

Spradley, James. 1997 . *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sulastri. 1998 . "*Eksistensi Tari Balanse Madam di Tengah Masyarakat Pendukungnya*". Padang: PFBS IKIP Padang.

Syarif, Mustika. 1981 . *Tari Tradisional Minangkabau*. Padang: Bidang Kesenian, Kanwil Dikbud Sumbar.

Wahyuni, Wahida. 1992. "*Komposisi Tari Balanse Madam*".

Padang Panjang: ASKI Padang Panjang.

Widaryanto, Fransiscus. 1993 . *Evolusi Srimpi Renggowati*.  
Surakarta: MSPI.

\_\_\_\_\_. 1990 . *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Sendratasik FPBS  
IKIP Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1999. *Monografi Kelurahan Seberang Palinggam*. Padang:  
Pemda Tk. II Padang.

Indrayuda  
**Tari Balanse  
Madam**

**PADA MASYARAKAT NIAS PADANG  
SEBUAH PERSPEKTIF ETNOLOGI**

Sejarah keberadaan Tari *Balanse Madam* tidak terlepas dari kehadiran bangsa Portugis di pantai barat pulau Sumatera pada abad ke enam belas. Kedatangan bangsa Portugis ke Kota Padang telah membawa dampak terhadap tumbuhnya tari *Balanse Madam* dan *Musik Gamad*.

Seabad sebelum tanggal 7 Agustus tahun 1669, Padang hanya berupa perkampungan tradisional yang terletak di pinggiran pantai Sumatera bagian barat, yang kalah ramai dibanding Tiku dan Pariaman. Namun kampung ini mulai ramai sejak orang-orang Portugis dan Aceh berdatangan untuk berdagang ke Kota Padang pada masa itu. Jauhnya jarak antara orang Nias yang bermukim di Padang dengan tanah leluhur, maka sudah barang tentu ada kemungkinan mereka akan terputus dengan budaya leluhurnya. Berpedoman pada pandangan tersebut, akhir abad ke-16 tari *Balanse* disempurnakan pola garapannya dan sekaligus menjadi identitas kultural masyarakat Nias yang berada di Kota Padang.

Tari *Balanse Madam* merupakan suatu aktivitas kesenian yang bersifat sosial, dalam arti kata jenis tarian ini adalah berbentuk tarian sosial dengan pola gerak berupa karakter pergaulan. Tarian sosial ini dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan sosial anggota masyarakat Nias. Suatu hal yang menarik pada pertunjukan tari ini dimana tidak terdapat perbedaan dalam hal status sosial, golongan sosial maupun kategori sosial.

ISBN 978-979-8587-32-0



9789798587320

**PENERBIT UNP PRESS**

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Jln. Prof Hamka Air Tawar Padang.

Telp. (0751) 7051260, 7055689 Fax (0751) 7055628

